



Buku Obor

Nawal El-Saadawi

# love in the kingdom of oil



Nawal El-Saadawi

love in the kingdom of oil

YOI

## **LOVE IN THE KINGDOM OF OIL**

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

**Nawal El-Saadawi**

**LOVE IN THE  
KINGDOM  
OF OIL**

Penerjemah:  
**Masri Maris**

Yayasan Pustaka Obor Indonesia  
Jakarta 2012

EL-SAADAWI, NAWAL

Love in the Kingdom of Oil/Nawal el-Saadawi; penerjemah,  
Masri Maris, cetakan 1 - Jakarta - Yayasan Pustaka Obor  
Indonesia

iv + 252 hlm; 11 x 17 cm

ISBN: 978-979-461-811-0

Judul asli:

*Love in the Kingdom of Oil*

Copyright © Nawal el-Saadawi, 2001

Diterjemahkan atas izin Saqi Books

Hak terjemahan Indonesia

pada Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan pertama kali oleh

Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Anggota IKAPI DKI Jakarta

Edisi pertama: April 2012

Y.O.I: 703.30.9.2012

Didesain ulang oleh Rahmatika

Alamat penerbit:

Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230

Telepon (021) 31926978 & 3920114

Fax: (021) 3192448

e-mail: [yayasan\\_obor@cbn.net.id](mailto:yayasan_obor@cbn.net.id)

[www.obo.or.id](http://www.obo.or.id)

**B**erita itu muncul dalam surat kabar hari itu, bulan September. Hanya setengah baris, cetakannya pun kabur, bunyinya:

Seorang perempuan pergi cuti dan tidak kembali.

Orang hilang, itu biasa. Matahari terbit setiap hari, demikian pula surat kabar. Di salah satu sudut di halaman dalam surat kabar, ada kolom pribadi. Kata 'pribadi' dapat dihilangkan atau diganti dengan kata lain, tanpa mengubah apa-apa sama sekali. Pribadi. Orang. Penduduk. Rakyat. Bangsa. Rakyat jelata. Kata-kata yang berarti apa saja dan juga tidak berarti apa-apa.

Di halaman 1 ada foto berwarna Baginda Raja, dengan ukuran sebesar orang, dengan judul yang besar:

Pesta ulang tahun Raja.

Warga masyarakat menggosok-gosok mata mereka. Sudut kelopak mata mereka kuyu. Mereka membalik surat kabar halaman demi halaman. Mereka menguap lebar-lebar, hingga geraham mereka berderak. Berita itu ada di salah satu halaman dalam, hampir tak tampak oleh mata telanjang:

Seorang perempuan pergi cuti dan tidak kembali.

Para perempuan tidak pergi cuti. Jika ia cuti, maka itu berarti untuk mengerjakan sesuatu yang penting. Sebelum pergi, ia harus mendapat izin, yang ditulis tangan suaminya sendiri, atau distempel oleh atasannya tempat ia bekerja.

Belum pernah terjadi seorang perempuan pergi cuti dan tidak kembali. Seorang laki-laki bebas pergi dan tidak kembali selama tujuh tahun, tetapi hanya jika ia tidak kembali lebih dari tujuh tahun, maka baru istrinya berhak membebaskan diri dari dia.

Polisi mulai aktif mencari perempuan itu. Selebaran disebar dan iklan dipasang polisi di surat kabar untuk mencari perempuan itu, hidup

atau mati, dan diumumkannya sebuah hadiah besar dari Baginda Raja.

‘Apa hubungan Baginda Raja dengan hilangnya seorang perempuan biasa?’

Boleh dikatakan sudah pasti tidak akan ada satu pun dapat terjadi di dunia ini tanpa titah Baginda Raja, tertulis atau tidak tertulis. Baginda Raja tidak pandai menulis atau membaca. Ini semacam hak istimewa, karena apa gunanya pandai menulis dan membaca? Para nabi tidak pandai menulis atau membaca, jadi apakah mungkin Baginda Raja lebih mulia daripada nabi?

Juga ada mesin tulis. Mesin tulis listrik. Juga ada mesin tulis baru bertenaga minyak, yang dapat menulis dalam semua bahasa. Di belakang mesin tulis itu terdapat sebuah kursi kerja putar terbuat dari kulit. Di situ duduk seorang inspektur polisi. Di atas kepalanya tergantung sebuah foto Baginda Raja yang diperbesar, berbingkai emas, tepinya penuh nukilan ayat-ayat kitab suci.

‘Apakah istri Anda pernah meninggalkan rumah sebelum ini?’

Suami perempuan itu membisu, kedua bibirnya terkatup rapat. Matanya terbelalak seperti orang tersentak dari tidur. Ia mengenakan pakaian tidur,

otot-otot wajahnya terkulai layu. Ia memijit-mijit bola matanya dengan ujung-ujung jarinya dan menguap. Ia duduk di sebuah kursi kayu yang tertancap kokoh ke dalam lantai.

‘Belum pernah.’

‘Apakah kalian bertengkar?’

‘Tidak.’

‘Apakah istri Anda pernah meninggalkan rumah sebelumnya tanpa izin Anda ?

‘Belum pernah.’

Pemeriksaan berlangsung dalam sebuah kamar yang terkunci. Di atas pintu tergantung sebuah lampu merah tanda larangan tidak seorang pun boleh masuk. Dengan cara itu, tidak akan ada kebocoran ke surat kabar. Laporan pemeriksaan disimpan dalam sebuah map rahasia bersampul hitam. Di atasnya tertulis kata-kata: ‘Perempuan pergi cuti.’

Inspektur polisi itu duduk di sebuah kursi putar. Ia berputar sehingga punggungnya membelakangi dinding dan foto Baginda Raja. Di hadapannya ada kursi kayu lagi, juga tertancap ke dalam lantai. Di situ duduk seorang laki-laki lain, bukan suami perempuan itu, tetapi atasan tempat istrinya bekerja.



‘Apakah dia salah satu dari kaum perempuan yang suka berbuat onar dan menentang pemerintah yang sah?’

Atasan perempuan itu duduk bersilang kaki. Di antara kedua bibirnya terselip sebuah pipa hitam yang melengkung ujungnya seperti tanduk sapi. Matanya menatap ke langit-langit.

‘Tidak, dia perempuan yang sangat patuh.’

‘Apakah mungkin dia diculik atau diperkosa?’

‘Tidak. Dia seorang perempuan biasa yang tidak menimbulkan keinginan siapa pun untuk memperkosanya.’

‘Apa maksud Anda?’

‘Maksud saya, ia seorang perempuan dingin yang tidak membangkitkan birahi siapa pun.’

Inspektur polisi mengangguk tanda mengerti. Ia berputar di kursinya hingga membelakangi atasan perempuan itu. Ia mulai mengetik. Bau tajam seperti bau gas terbakar menyelinap ke permukaan. Ia mengeluarkan tangan dan mengubah arah hembusan kipas angin. Kemudian ia kembali berputar di kursinya.

‘Apakah menurut Anda perempuan itu lari dari rumah?’

‘Apa alasannya ia lari dari rumah?’

‘Tak ada orang yang tahu mengapa seorang perempuan lari dari rumah. Lagi pula, jika ia lari dari rumah, ia mau lari ke mana? Apakah mungkin ia lari seorang diri saja?’

‘Apakah menurut Anda ia lari dengan laki-laki lain?’

‘Laki-laki lain?’

‘Ya.’

‘Tidak mungkin. Ia seorang perempuan terhormat. Tidak ada hal lain dalam pikirannya selain pekerjaan dan penelitiannya.’

‘Penelitian?’

‘Ia bekerja di Bagian Penelitian Departemen Arkeologi.’

‘Arkeologi? Apa itu?’

‘Artinya mencari sisa-sisa peradaban purba dengan menggali tanah.’

‘Seperti apa?’

‘Patung-patung tua dewa-dewa purba, seperti Amun dan Akhenaton, atau dewi-dewi purba seperti Nefertiti dan Sekhmet.’

‘Sekhmet? Siapa itu?’

‘Dewi kematian di zaman purba.’

‘Semoga Tuhan melindungi kita!’

Ada sebuah laporan masuk dari pos polisi di sebuah tempat terpencil. Ada orang yang melihat seorang perempuan naik perahu tambang. Di bahunya tergantung sebuah tas kulit bertali panjang. Ia tampak seperti mahasiswa atau peneliti dari universitas. Ia sendiri saja, tidak ditemani laki-laki. Ada sesuatu yang mencuat dari dalam tasnya. Ssesuatu berkepala besi, semacam pahat.

Inspektur polisi menjadi gelisah. Butir-butir peluh bermunculan di keningnya. Ia menekan sebuah tombol hitam dan kipas angin berputar semakin cepat. Kipas angin itu berleher, yang memungkinkannya perlahan berputar bertambah kencang. Udara di dalam kamar itu hampir mencekik.

‘Apakah perempuan itu waras?’

Di kursi kayu yang terpancang ke dalam lantai, duduk seorang psikiater. Mulutnya mencong ke kiri, dan pipanya, yang ujungnya melengkung seperti tanduk, miring ke kanan. Matanya menatap bagian atas dinding. Gambar itu dalam bingkai emasnya. Ia menghembuskan asap tebal ke arah foto Baginda Raja. Kemudian ia melayangkan pandangan resah ke arah inspektur polisi dan memutar kepalanya ke

arah lain, ke tempat kipas angin tergantung, dan ia menurunkan kelopak matanya.

‘Menurut saya perempuan itu tidak waras.’

‘Maksud Anda penelitiannya?’

‘Ya. Biasanya seorang perempuan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah itu tidak waras.’

‘Apa maksud Anda?’

‘Seorang perempuan muda menceburkan diri ke dalam pekerjaan yang tidak ada ujung pangkalnya seperti mengumpulkan patung. Bukankah itu gejala penyakit atau bahkan perbuatan yang tidak wajar?’

‘Perbuatan tidak wajar?’

‘Pahat itu menyingkapkan segala-galanya.’

‘Bagaimana pula itu?’

‘Sebagai ganti keinginannya yang tidak terpuaskan, perempuan itu mendapat nikmat dari menusuk-nusukkan pahat ke dalam tanah seolah-olah pahat itu ‘penis’ laki-laki.’

Inspektur polisi merinding di kursinya. Ia berputar-putar di kursinya beberapa kali seperti kipas angin. Jari-jarinya kaku di atas mesin tulis ketika ia mengetik kata ‘penis’. Ia berhenti mengetik, dan

kemudian dengan sebuah gerakan cepat berputar-putar di kursinya.

‘Tampaknya ini penyakit berat.’

‘Memang. Saya sudah menulis beberapa karangan mengenai penyakit ini. Sejak kecil, perempuan mencari penis tetapi sia-sia. Ketika ia sudah putus asa karena tidak berhasil menemukannya, keinginan ini berubah menjadi keinginan yang lain.’

‘Keinginan yang lain? Seperti apa?’

‘Memandangi diri sendiri dalam cermin. Semacam mencintai diri sendiri.’

‘Semoga Tuhan melindungi kita!’

‘Perempuan semacam itu cenderung mengucilkan diri, membisu, dan kadang-kadang mencuri.’

‘Mencuri?’

‘Mencuri barang-barang kuno dan patung-patung purba. Terutama patung-patung purba dewi-dewi, karena ia tertarik dengan orang dari jenis kelaminnya sendiri, tidak pada lawan jenisnya.’

‘Semoga Tuhan melindungi kita!’

‘Pada waktu bersamaan, ia tergoda oleh keinginan yang sangat besar untuk menghilang.’

‘Menghilang!?’

‘Dengan kata lain, dorongan yang sangat kuat untuk melakukan bunuh diri dan menyongsong maut.’

‘Semoga Tuhan melindungi kita!’

‘Sesungguhnya, ketika para perempuan mencari sisa-sisa arkeologi, mereka merasakan nikmat yang tinggi ketika menggali tanah. Mereka lebih tertarik kepada kepala pahat daripada kepala Dewi Nefertiti. Betapapun dicobanya, mereka tidak mampu mengalihkan matanya dari kepala pahat, seolah-olah kepala pahat itu anggota tubuh yang mereka dambakan itu.’

‘Cukup! Cukup!’

Inspektur polisi menjadi gelisah sekali. Napasnya terhenti sepenuhnya. Kemudian ia mulai bernapas terengah-engah. Kursinya terus berputar-putar tiada henti. Kursi itu kemudian berhenti berputar dan ia menjangkau botol cairan penghapus. Ia mulai menghapus kata ‘penis’ dari setiap lembar kertas ketikannya. Namun, berita itu bocor ke surat kabar walau ada lampu merah. Wartawan mulai menulis tentang hal itu tanpa malu sedikitpun. Berita perempuan yang menghilang itu hampir mengalihkan perhatian semua orang dari perayaan ulang tahun Baginda Raja.

Pada hari berikutnya keluar titah raja yang melarang perempuan meninggalkan rumah dan, jika ada perempuan meninggalkan rumah, terlarang memberikan tempat berteduh kepadanya atau menyembunyikannya.

\*\*\*

Pagi itu bulan September, seorang perempuan muda belia menuruni tangga dermaga. Rambutnya yang hitam tebal dijalinnya menjadi dua kepang yang panjang. Kedua kepang itu dililitkannya tiga kali di kepalanya, dan ujung kedua kepang itu bertemu di atas keningnya dan diikatnya menjadi sebuah pita besar. Tubuhnya tinggi semampai di balik sebuah gaun longgar yang menutupinya sampai ke bawah lutut.

Di balik gaun itu ia mengenakan *sarwal*<sup>1</sup> yang panjang dan longgar, kaki *sarwal* itu diikatkan pada mata kakinya. Di bahunya tergantung sebuah tas bertali panjang. Ia memegang erat-erat tali tas itu, dan melangkah dengan mata menatap ke atas seperti mata seseorang yang akan berlayar menuju perahu-perahu

---

1 *Sarwal*: celana ringan dan longgar yang dikenakan laki-laki dan perempuan Arab.

matahari. Kepala stasiun memperhatikan perempuan itu dengan rasa ingin tahu yang wajar. Di pintu gerbang, perempuan itu mengulurkan tangan kepadanya untuk memperlihatkan karcisnya. Kepala stasiun melirik sejenak ke karcis itu, kemudian mengembalikannya kepada perempuan itu. Perempuan itu melangkah cepat-cepat keluar dari stasiun. Tidak ada hal-hal yang menimbulkan kecurigaan dalam semua gerak-geriknya, kecuali kegairahan, yang jarang ditemukan di kalangan perempuan, yang diperlihatkannya ketika ia menengadah ke matahari, dengan mata telanjang tidak berselubung apa pun, dan ada sesuatu seperti kepala pahat mencuat dari dalam tasnya.

Perahu-perahu tertambat di sisi dermaga, seperti biasa menunggu penumpang, dan perempuan itu berjalan menuju salah satu perahu itu. Ia naik tanpa ragu-ragu sedikitpun, dan mengambil tempat duduk di bagian belakang.

Perempuan itu tetap di perahu itu sampai ke terminal, turun bersama penumpang lain dan melangkah keluar. Alam memperagakan campuran warna-warna yang ganjil, berlomba saling mengungguli dan saling membauri. Hijau rumput, kuning padang pasir, merah kesumba batu-batuan, biru langit, dan putih awan berarak.



Perempuan itu terus melangkah, sambil berpegangan pada tali tasnya yang terjulai dari bahunya, seolah-olah ia sedang digerakkan oleh sesuatu yang tak kuasa ia lawannya ke sebuah tujuan yang sudah pasti.

Tidak ada lagi desa atau bentangan padang yang luas. Sebagai gantinya, ada tanah lapang dan pohon berduri bertebaran. Kemudian tanah berubah menjadi semacam padang pasir, hitam dan halus, bercampur merah tua, seolah-olah telah direndam lebih dahulu di dalam darah dan kemudian dijemur di bawah sinar matahari. Tanah itu menempel di kakinya setiap kali ia melangkah. Dari waktu ke waktu kelompok pohon kurma melemparkan bayang-bayang ke tanah, yang muncul seolah-olah secara kebetulan, sebuah noktah hitam pekat di tengah padang pasir itu.

Perempuan itu berhenti dalam bayang-bayang sebuah tembok, barangkali untuk pertama kali sejak ia turun dari perahu.

Ia menghapus keringat di wajahnya dengan lengan gaunnya. Ia mulai melemparkan pandang ke sekelilingnya. Ia melepaskan tali kulit tasnya dari bahunya dan membuka tas itu. Ia memegang pahat di tangan kanan, dan tas di tangan kiri, dan kembali bergerak cepat-cepat. Ia menyepak-nyepakkan kakinya untuk melepaskan tanah yang melekat di kakinya,

menghentak-hentakkan tumit sepatunya ke tanah beberapa kali. Di kejauhan berkilauan sebuah telaga air hitam yang luas, serupa sebuah danau mati.

Kemudian pandangan matanya diarahkan ke sekitarnya, melampaui sebuah bukit yang rendah. Sebuah desa kecil muncul, dengan rumah-rumah yang terbuat dari lumpur hitam atau semacam bahan yang tampak seperti lumpur, yang berdiri berdesak-desakkan satu sama lain. Di atas atap ada timbunan sampah dan tempayan-tempayan yang tertelentang. Jalan-jalan setapak di situ sempit dan berakhir di jalan buntu. Kemudian ada tanah gersang yang sangat luas.

Di kaki langit ada puncak sebuah bukit. Desa itu terbentang di bawahnya. Pipa-pipa raksasa menembus desa itu, yang memuntahkan sesuatu seperti cairan hitam. Juga ada sumur-sumur bermulut lebar yang mengalirkan semacam cairan seperti merkuri; ada bau gas bercampur bau manusia, dan sesuatu seperti sardencis asin atau acar ikan, dan bangkai-bangkai mati di jalan tanah, terlindas oleh kendaraan-kendaraan yang melaju dengan kencang sepanjang malam.

Jalan tanah itu menuruni bukit, dan perempuan itu mengikutinya. Ia melangkah cepat-cepat, menuju tujuannya, tasnya tergantung di bahunya dengan talinya. Anak-anak desa itu sedang bermain-main

di sebuah danau di depan masjid. Orang laki-laki tua duduk berjongkok di tanah, menatap tidak bergerak ke empuk jari kaki mereka, dan dari waktu ke waktu melayangkan pandangan ke langit dan menatap angkasa raya. Barisan panjang perempuan yang tersembunyi di balik *abaya*<sup>2</sup>, berjalan beriringan perlahan-lahan sambil menjunjung tempayan di atas kepala masing-masing.

Perempuan-perempuan itu berhenti dan mengamati perempuan itu. Mata mereka bersinar-sinar di balik celah tipis. Tetapi perempuan itu terus berjalan dengan pahat dalam genggamannya, tidak memikirkan apa-apa selain dari penelitiannya. Ia berhenti sejenak, menyeka peluhnya dengan lengan gaunnya dan memandang ke sekelilingnya. Pipa-pipa raksasa itu terentang tak ada ujung, dan jalan setapak itu menurun ke arah danau. Ia mengambil sebuah peta kecil dari dalam tasnya dan dipelajarinya agak lama, kemudian ia mendongakkan matanya yang berkabut ke langit. Saat itu lewat seorang anak perempuan dari desa itu. Ia mengenakan *abaya* hitam, dan tidak ada suatu pun dari tubuhnya yang terlihat, kecuali dua mata kecil. Perempuan itu menanyakan jalan kepadanya, tetapi anak perempuan itu gemetar

---

2 *Abaya*: jubah seperti gaun dari wol yang dikenakan oleh perempuan Arab.

dan berlalu cepat-cepat. Rasa bingung muncul pada wajah perempuan itu, dan ia menjadi gelisah.

Pemandangan terbentang luas sampai ke kaki langit, dan sekawanan burung melayang-layang di udara. Kelepak sayap burung-burung itu dan warna biru langit di balik kawanan burung itu agak mengembalikan rasa percaya diri perempuan itu. Jalan di depannya tampak keras, tetapi tanah menjadi semakin lembab dan lunak di tapak kakinya. Desa itu tampak tenggelam ke dasar danau itu.

Dari tempat ia berhenti, perempuan itu memperhatikan keadaan sekitarnya. Desa apa ini? Ia melangkahkan kakinya untuk melanjutkan perjalanan, tetapi tiba-tiba datang tiupan angin kencang, hampir saja mengangkat tubuhnya dari tanah. Angin itu pasti sudah merenggutkannya dari tanah jika ia tidak mencengkeramkan kakinya dan berpegangan pada sebuah dinding tembok, yang mulai bergetar karena dibebani tubuhnya.

Perempuan itu berdiri tegak ketika mendengar suara orang bergumam. Ia melihat seorang anak perempuan kecil berdiri di kejauhan, sedang berbicara dengan seorang anak perempuan kecil yang lain. Mereka merapatkan kepala mereka dan melihat ke arah perempuan itu. Perempuan itu ingin memanggil mereka dan menanyakan nama desa itu kepada

mereka. Ia memanggil dengan suara keras. Ia melihat mereka berbalik, kemudian ia menyadari, melihat bentuk tubuh perempuan-perempuan itu, mereka itu dua orang perempuan tua.

Perempuan itu melihat arlojinya. Pukul tujuh lewat sepuluh. Ia mengaduk-aduk tanah dengan pakuinya, dan sebuah pertanyaan muncul dalam benaknya, 'Apakah benar-benar mungkin dewi-dewi tinggal di dalam tanah, atau apakah mungkin itu tipu muslihat belaka untuk menariknya ke tempat ini?'

Perempuan itu memicingkan matanya seolah-olah tertidur. Ia melihat kamar segi empat itu dengan sudut-sudut yang tidak berperabot dan sebuah tempat tidur dari kayu untuk dua orang, dengan alas warna kuning pucat di atasnya. Ada bercak darah yang sudah lama di alas kasur itu. Ada sebuah rak berisi beberapa buku arkeologi, sebuah patung kecil dari batu dewa berbuah dada tunggal, dan lukisan Dewa Akhenaton dengan dua buah dada yang menonjol dan dua pinggul yang besar.

Dari balik asap pipanya, atasan perempuan itu mencuri-curi pandang ke arahnya. Sang atasan percaya bisa saja dewa laki-laki memiliki satu buah dada atau dua buah dada, tetapi ia tidak percaya ada dewi, dan seandainya memang ada dewi, maka ia tentulah istri seorang dewa, bukan seorang dewi murni.

Rekan-rekannya, laki-laki dan perempuan, di bagian arkeologi, percaya seperti atasan mereka. Mereka masuk ke bagian arkeologi karena sudah putus asa. Mereka mengatupkan bibir ketika mengucapkan kata *arkeologi*. Mereka lebih tertarik kepada mummi daripada makhluk hidup. Mata mereka menyorot ke bawah seolah-olah ditarik ke perut bumi. Cara mereka berjalan hampir sama. Leher mereka tampaknya berputar-putar, dan kelopak mata mereka terkembang menyelubungi mata mereka. Hidung mereka seperti paruh burung, dan pinggul mereka besar dan bergelantungan karena duduk berjam-jam di balik meja.

Perempuan itu mengangkat matanya menatap langit. Ia melihat bintang-bintang dan planet-planet yang telah menetap di tempat masing-masing sejak ia masih kecil. Bibinya menunjukkan kepadanya sebuah bintang yang demikian jauhnya, hingga hampir-hampir tak dapat ia melihatnya. Bintang itu Mars, ada juga Merkuri, Jupiter, dan Saturnus. Bintang yang satu lagi, di sebelah sana adalah ratu semua bintang, Venus.

\*\*\*

Mata perempuan itu menatap tak bergerak-gerak ke bintang itu. Tiba-tiba mulailah gerakan itu. Venus bergerak dari tempatnya dan melintasi langit. Ekornya terjela-jela, panjang, dan tipis. Kemudian bintang-bintang itu mulai bergerak saling menjauh, bergerak ke sana ke mari membentuk rupa-rupa binatang. Ada bintang seperti banteng, singa, ikan paus, dan kalajengking.

Bumi juga mulai bergerak di bawah tapak kakinya. Ia memandang ke sekelilingnya. Ada seorang laki-laki sedang berjalan di kejauhan, terbungkuk-bungkuk, dan kepalanya bertutup destar putih.

‘Apakah ada gempa, Paman?’

‘Bukan, itu banteng yang sedang menggoyang-goyangkan tanduknya dan melemparkan tanah dari tanduk yang satu ke tanduk yang satu lagi.’

Suara laki-laki itu jelas sekali, seolah-olah ia langsung berbicara di telinganya. Namun, tampaknya seolah-olah suara itu datang dari dasar sebuah sumur. Laki-laki itu berjalan lambat-lambat menjauh dan hanya punggung bungkuk laki-laki itu yang dapat dilihatnya. Laki-laki itu berangsur-angsur lenyap dalam kabut.

Perempuan itu berteriak sekeras-kerasnya memanggil laki-laki itu, tetapi suaranya sirna begitu saja.

Kemudian terdengar suara tawa yang tertahan-tahan. Tawa itu tawa perempuan tua, seperti anak-anak itu yang berdiri memakai *abaya*. Matanya yang kecil kerlap-kerlip dari balik celah tipis cadarnya.

‘Bukan banteng, Saudariku.’

‘Apa kalau begitu?’

Perempuan tua kerdil itu menghilang dalam awan debu asap. Perempuan itu berdiri dengan kaki mencengkeram tanah. Ia memegang tali tasnya dan mulai berpegangan erat-erat pada tasnya. Tidak ada yang dapat dilakukannya selain berdiri sekokoh-kokohnya di tanah menghadapi guncangan bumi yang menggila.

Perempuan itu mengangkat matanya ke cakrawala. Lapangan luas hitam terbentang di depannya seperti padang pasir tiada terbatas. Pasir di situ bergerak, hitam warnanya, dan angin sangat kering. Permukaan lidahnya retak-retak dan matanya mencari-cari setitik air dalam gelap kelam itu. Ia melihat sesuatu bergerak-gerak, seekor ular kecil seperti bunglon. Mata ular itu bersinar-sinar ketika merayap, berselaput kulitnya yang hitam. Gerakannya lemah-gemulai dan langkahnya ringan dan ceria seolah-olah bersenang hati karena mampu berubah-ubah warna.



Pegangan perempuan itu pada tali tasnya mengendur. Barangkali bukan berdiri kokoh yang diperlukan, ia membiarkan tubuhnya dipermainkan angin, yang tak bisa diterima tubuhnya pada awalnya. Tubuhnya tampaknya berat. Kemudian tubuhnya terasa lebih ringan. Ia memicingkan mata dengan gerak seolah-olah menyerahkan diri. Perasaan baru mulai mengalir ke dalam tubuhnya, rasa malu. Udaranya panas sekali. Pada setiap langkah, debu hitam menempel di tapak sepatunya. Ia berhenti sejenak. Ia mengantuk-antukkan tumit sepatunya satu sama lain. Ia melepaskan kepeng dari kepalanya. Mengguncang-guncangkan kepeng itu. Ia memukul-mukulkan kedua kepengnya satu sama lain. Butir-butir hitam beterbangan di sekitarnya, melekat di lubang hidungnya, dan di keningnya, seolah-olah tertarik oleh bau peluh.

Perempuan itu berjongkok sambil menjaga pinggulnya agar tidak menyentuh tanah. Ia tidak ingin mantelnya kotor. Ia membuka tasnya dan mengeluarkan pahat dari dalamnya. Ia mengetok tanah beberapa kali, tetapi bau di sini tidak tertahankan. Ia menutup hidungnya dengan saputangan. Lehernya menekur ke tanah. Tanah terbentang di hadapannya, dan gelap sudah semakin pekat. Ia sedang berjalan menuruni tebing. Siapa saja yang melihatnya tidak

akan mengira ia sedang berjalan. Tangannya terantuk pada sebuah dinding lumpur. Dinding itu seperti dinding rumah di desa itu. Ia mendengar suara di dalam. Ia berdiri, menempelkan tangannya ke dinding. Tangannya yang satu lagi memegang pahat, dan ia terengah-engah.

Sebuah pintu terbuka di dinding. Pintu itu berbunyi seperti ciut kincir air, engsel besi yang berkarat atau bunyi berderak kayu yang sudah lapuk. Seorang perempuan muda muncul dengan *abaya* hitam, dengan menjunjung sebuah tempayan tanah yang sangat besar berperut kembung di kepalanya. Kulit tangannya retak-retak. Kakinya lebar dan lembab dalam sepatu kulit. Warna tumitnya tampak hitam. Kepalanya terbalut sebuah selendang hitam yang terikat dengan buhul di ubun-ubun. Tempayan tanah yang dijunjungnya di kepalanya, miring, penuh hingga ke bibir tempayan, hampir tumpah sebenarnya. Ia berputar dan memutar kepalanya tanpa memegang tempayan itu dengan tangannya, tetapi tidak setitik air pun tumpah dari tempayan itu.

Perempuan muda itu menatap pahat dalam yang digenggamnya. Selama hidupnya ia belum pernah melihat perempuan membawa alat tajam. Perempuan muda itu mundur selangkah.

‘Ini cuma pahat.’

‘Apa itu, Saudariku?’

‘Aku menggali tanah dengan alat ini dan mencari dewi-dewi.’

‘Apa?’

‘Dewi Sekhmet, misalnya.’

‘Sekhmet!?’

Perempuan muda itu terkejut dan tampak ketakutan. Tubuhnya mulai gemetar. Tetapi tempayan tetap di tempatnya, tidak goyang sedikitpun di atas kepalanya.

‘Mohon beri aku air sedikit ...’

‘Apa?’

‘Air... air ...’ kata perempuan itu berulang-ulang, dan mulai berteriak. Perempuan muda itu berdiri menatapnya melalui celah tipis cadarnya, matanya terbuka lebar, seolah-olah ia sedang menyaksikan seekor domba mengembik. Saat itu angin bertiup lagi dengan kencangnya, hampir mengangkat perempuan itu dari tanah. Perempuan muda itu berdiri sambil menggeleng-gelengkan kepala, dengan tempayan tetap berdiri tegak dengan kokoh di kepalanya.

‘Engkau siapa?’

Perempuan itu melihat keraguan dalam mata perempuan muda itu. Ia mengambil kartu pengenalnya dari dalam tas: Nama, jenis kelamin, warna mata, pekerjaan: peneliti pada departemen arkeologi; kelakuan baik, menikah, tidak punya anak. Berkas pribadinya tidak ternoda. Premi asuransi dan pajak-pajak semua telah lunas. Ia tidak punya hutang dan tidak pernah berurusan dengan polisi. Sampai sekarang pun tidak ada putusan pengadilan yang dikeluarkan atas namanya.

Perempuan muda itu mengerling ke kartu pengenal itu, seolah-olah ia tidak pandai membaca. Ia memperhatikan foto yang dilekatkan dengan peniti.

‘Mengapa kau tidak menutup wajahmu dengan cadar? Apakah kau tidak punya malu?’

Perempuan muda itu mengembalikan kartu pengenal kepada perempuan itu, dan kemudian berpaling. Perempuan itu berjalan menjauh, perlahan-lahan menuruni jalan setapak. Ia mengisap bibirnya dan mengantukkan sepatu kulitnya. Tumitnya yang hitam menendang debu ke udara. Di punggungnya ada tonjolan menyerupai punuk onta. Di sekitarnya telah berkumpul perempuan-perempuan lain dengan tempayan di kepala masing-masing. Mereka saling mendekatkan kepala masing-masing, satu sama lain. Suara bisik-bisik terdengar mengelilingi kelompok

perempuan itu. Salah satu dari mereka meloncat. Dari jauh tampaknya ia kerdil. Sesaat kemudian ia kembali dikelilingi sejumlah laki-laki. Mereka mengenakan *jallabas* longgar.<sup>3</sup> Kepala mereka terbalut destar berwarna putih.

Suara perempuan-perempuan itu tetap berupa dengung, tidak lebih daripada bisikan. Suara kelompok lelaki itu semakin keras. Mereka berbicara semua pada waktu bersamaan, sambil menggerak-gerakkan tangan ke atas, dan menghentak-hentak kaki ke tanah. Awan debu yang tebal berterbangan. Kemudian, mendadak suara-suara itu semuanya berhenti, dan segalanya sunyi senyap. Hanya salak anjing yang terdengar di kejauhan. Perempuan itu berbalik untuk melanjutkan perjalanan. Ia mempercepat langkahnya. Namun, suara-suara di belakangnya mengikutinya. Seorang lelaki dengan *keffiyeh*<sup>4</sup> hitam yang melilit lehernya, memerintahkannya untuk berhenti. Di wajahnya ada bintik-bintik hitam seperti butir jerawat.

‘Hai, kamu, Perempuan!’

Kata ‘perempuan’ menusuk telinganya seperti sepotong pecahan kaca. Otot-otot wajahnya menegang kaku. Apa hak laki-laki itu memerintahkannya

---

3 *Jallaba*: pakaian seperti kemeja longgar panjang, biasa dikenakan di dunia Arab.

4 *Keffiyeh*: destar Arab segi empat untuk penutup kepala.

untuk berhenti di sini, di jalan setapak untuk kuda beban ini, dan kemudian menumpahkan sumpah serapah kepadanya? Ia membelakangi lelaki itu dan meneruskan perjalanan. Lelaki itu mengikutinya, sambil menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Suaranya tidak henti-hentinya mengulang-ulang kata yang kasar itu.

Laki-laki itu menjulurkan lengannya yang panjang seperti tongkat kayu, dan menangkap lengan perempuan itu. Ia meletakkan mulutnya ke telinga perempuan itu dan berteriak, 'Perempuan!' Bau yang tajam keluar dari mulutnya dan semburan air ludah hitam keluar dari sudut mulutnya. 'Engkau siapa?'

'Saya peneliti terhormat dan ....'

'Engkau berasal dari mana?'

Perempuan itu membalikkan badan dan memberikan isyarat dengan kepala ke arah jalan yang telah dilaluinya. Jalan itu tampak seperti lorong di bawah tanah yang gelap dan panjang, penuh air hitam dari banjir yang terjadi. Ia memicingkan mata dan kemudian membukanya.

'Saya minta cuti dan ....'

'Kami tidak pernah mendengar hal seperti itu.'

'Boleh saya kembali?'

'Tidak ada lagi cerita kembali sekarang.'

‘Dapatkah saya menyewa kamar sampai pagi?’

‘Apakah engkau seorang diri?’

Lelaki itu menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali. ‘Tidak mungkin.’

Ia berlalu meninggalkan perempuan itu, sambil menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Perempuan itu membuka tasnya dan mengambil peta dari dalamnya. Apakah ia salah tempat? Ia membungkuk di tanah. Bagi orang yang memperhatikan dari jauh, tampak seperti orang yang akan bersiap tidur. Namun, ia sedang berpikir, mencoba menentukan di mana ia berada. Ia menemukan sebuah titik, yang ditandainya dengan pensil. Ia mengambil pahatnya dan mulai menggali.

Kepalanya terkulai sambil menggali, seolah-olah ia kelelahan. Barangkali tempat itu sudah betul, barangkali ada dewi yang terkubur di situ. Namun, di situ gelap pekat, dan bintik-bintik hitam menari-nari di depan matanya. Disingkirkannya tanah galian dan terlihat olehnya sesuatu menyerupai tanduk kerbau. Sebelum ia dapat mengulurkan tangannya, terdengar suara-suara di belakangnya. Sebarisan lelaki yang mengenakan *jallaba* mengamatinya. Kepala mereka dibalut dengan ikat kepala berwarna putih. Di belakang mereka ada sebarisan perempuan mengenakan *abaya*.

Salah satu dari mereka mengeluarkan buah dadanya dari balik *abaya*, dan mulai memijit-mijit putingnya yang hitam dengan jarinya sampai tersembur cairan putih yang halus. Kemudian ia mengeluarkan seorang anak kecil dari bawah *abaya*-nya. Anak kecil itu mengulum puting itu dengan gerahamnya yang mungil dan mengisapnya berbunyi-bunyi.

Suara kelompok lelaki itu semakin menghilang, seperti suara perempuan-perempuan itu. Para lelaki itu berjongkok di tanah dan membentuk sebuah lingkaran. Di tengah-tengah sebuah batu besar duduk tetua mereka. Di jari kelingkingnya berkilauan sebetuk cincin, dan di atas kepalanya ada lukisan Baginda Raja. Lukisan itu dikelilingi lampu-lampu warna-warni dan sebuah pengeras suara seperti sebuah corong.

‘Pada kesempatan perayaan hari ulang tahun Baginda Raja ini kita diperintahkan untuk tidak segan-segan mengadakan perayaan besar-besaran.’

Suara itu suara Baginda Raja. Bibirnya, dalam lukisan itu, bergerak-gerak. Mereka menggosok-gosok mata dengan jari mereka. Sudut kelopak mata mereka kerut-kerut dan merah darah. Mereka bertukar pandang, dan mengulangi dalam satu suara, ‘Mampu melakukan segala-galanya.’ Kemudian tiba-tiba sunyi dan senyap. Mereka semua menggosok-gosok mata,



dan mengamati bintik-bintik hitam yang melekat pada ujung jari mereka. Mereka menyeka bintik-bintik itu dengan *jallaba* mereka dan kemudian kembali menggosok-gosok mata mereka.

Suara Baginda Raja bergumam melalui pengeras suara. Kata-katanya tidak jelas, diucapkan dengan lafal yang asing, dan tidak seorang pun mengerti apa yang dikatakannya. Pemimpin kelompok lelaki itu menggeleng-gelengkan kepala tanda bersenang hati, dan mereka semua menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian kepala tetua itu berhenti menggelengkan kepala, dan lelaki-lelaki selebihnya juga berhenti menggelengkan kepala. Ia meloncat dari tempat duduknya, dan mereka semua juga meloncat. Ia menghilang dalam gelap malam, dan lelaki-lelaki selebihnya juga menghilang mengikutinya, dan di belakang mereka berlarian para perempuan itu.

Satu-satunya yang tinggal adalah lukisan Baginda Raja, yang tergantung tanpa tiang, dan di atasnya ada sebuah terompet. Seorang laki-laki sedang menyapu di tanah. Ia mendekati perempuan itu perlahan-lahan. Laki-laki itu adalah laki-laki yang berbintik-bintik jerawat dan mengenakan *keffiyeh* hitam itu. Laki-laki itu membuang ingus keras-keras, kemudian mendekati perempuan itu perlahan-lahan.

‘Tempat ini harus dikosongkan.’

‘Dan di mana aku bermalam?’

‘Ikuti aku.’

Lelaki itu memandu perempuan itu ke jalan setapak menuruni bukit. Ia berjalan selangkah dua langkah lebih dahulu dari perempuan itu. Setiap kali perempuan itu mempercepat langkahnya untuk berjalan di sisi lelaki itu, lelaki itu menatapkan matanya ke perempuan itu, dan perempuan itu memperlambat langkahnya, hingga ia kembali berjalan di belakang lelaki itu. Lelaki itu berjalan menuruni bukit dengan tubuhnya bungkuk ke depan, sambil menggaruk-garuk punggungnya dengan tangannya.

Perempuan itu mengikuti lelaki itu, dengan tali tas tergantung pada bahunya, berpegangan pada tali tas itu dengan jari-jarinya, seolah-olah tasnya dapat melindunginya agar tidak terjatuh. Di dalam genggamannya ada pahat itu, yang bergetar mengikuti irama getaran tubuhnya, tetapi dalam gelap tampak seperti bergetar dengan sendirinya.

Jalan setapak itu menurun dan tanah semakin lembab. Bau yang menusuk hidung itu semakin tajam. Kakinya terbenam sampai ke lutut. Lelaki itu mengangkat *jallaba* yang dikenakannya dan melilitkan di pinggangnya. Kemudian ia melompat ke dalam sebuah perahu. Perempuan itu melompat

mengikutinya dari belakang dan perahu itu oleng. Ia pasti jatuh seandainya tidak berhasil menjaga keseimbangan dengan gerakan tangannya.

Pemandangan di situ tampak wajar saja baginya, kecuali ada bau yang tajam dan bintik-bintik hitam yang berterbangan, yang memasuki lubang hidung dan telinganya, dan menempel di sudut kelopak matanya. Gelap bertumpuk di depan matanya seperti bukit, dan sunyi senyap itu membebaninya, yang diselingi hanya oleh suara dayung yang menyentuh laut hitam tak terbatas itu. Lelaki itu mulai menggosok-gosok matanya sambil bersenandung,

O, pemberi hidup,  
O, pengambil nyawa,  
Ampuni kami, selamatkan kami dari air bah,  
O, penyejuk dari segala rasa was-was.

Sambil berdendang, mata lelaki itu menatap ke arah cakrawala. Ia memijit-mijit sudut matanya dengan ujung jarinya, kemudian melihat jarinya dari dekat dan memperhatikannya lama sekali lalu menyekakannya pada *jallaba* yang dikenakannya. Kemudian ia mulai menggosok-gosok punggungnya, bawah ketiakanya, dan antara kedua pahanya. Suara

senandungnya mengambang sendu dalam gelap malam itu, selain dari saat-saat ketika suaranya bertambah cepat karena merasakan kenikmatan yang memuncak tiba-tiba.

Laki-laki itu menghentikan perahu di tumpukan gelap yang menyerupai dinding. Ia membungkuk ke depan, ke arah gelap itu. Ia mendehem memberitahu ia telah datang. Tidak terdengar apa-apa kecuali gonggong anjing. Sambil mengetuk-ngetuk pintu, ia berseru: 'Buka pintu, Saudaraku.'

Dari balik pintu seorang lelaki yang lain terdengar sedang membersihkan tenggorokannya. Dari kedalaman gelap itu, pintu terbuka. Sebuah bau meloncat keluar yang menusuk lubang hidung perempuan itu. Sebuah nyala api kecil muncul, bergetar dalam tangan besar dan berbulu, dan sebuah suara parau keluar dari sebuah tenggorokan, 'Mari masuk, Perempuan.'

Kata itu tidak lagi menyakitkan baginya. Sakit yang lebih besar ada dalam telinganya. Butir-butir kecil itu semakin menumpuk dalam kedua telinganya. Butir-butir itu semakin menjadi keras seperti butir-butir kerikil yang menggesek lapis tipis dalam telinganya atau syarafnya.

Suaranya menjadi agak keras, 'Mari masuk, Perempuan.'

Perempuan itu berdiri di tempatnya, tidak satu pun dari bagian tubuhnya yang bergerak, kecuali lehernya, yang menengadah ke arah langit, mencari udara. Di atas bahunya ia menarik tali tasnya, seolah-olah menarik ingatannya dari kepekatan malam itu. Bagaimana ia sampai ke sini?

Suara lelaki itu semakin keras, 'Apa kau tak mendengar apa yang dikatakannya kepadamu?'

Perempuan itu menggerakkan kakinya dan masuk. Ia melewati ambang pintu yang rendah dengan bentuk yang tidak asing baginya. Namun, rumah itu bergoyang-goyang di bawah tapak kakinya seolah-olah sebuah perahu. Pintu itu tertutup di belakangnya dan perempuan itu memperhatikan sekelilingnya. Lelaki dengan bintik-bintik hitam di wajahnya tidak ada di situ. Perempuan itu mendengar suara dayung menghilang semakin jauh. Lelaki itu tiba-tiba batuk terputus-putus, kemudian ia membuang ingusnya keras-keras. Perempuan itu mundur selangkah. Dalam kekhawatirannya tampak seolah-olah ia sedang kembali ke masa kecilnya, dan ia mengeluarkan sebuah teriakan. Sinar di situ demikian redup, sehingga ia hampir tidak dapat melihat suatu apa pun. Ia menggosok-gosok matanya

dengan ujung jarinya. Kamar itu kosong tidak ada perabot, hanya ada sebuah kursi yang terpaku di lantai. Keragu-raguan menguasainya. Apakah ia tidak pernah meninggalkan tempatnya?

‘Buka pakaianmu.’

Suara lelaki itu tidak lagi asing di telinganya. Angin mengguncang-guncang jendela. Lidah-lidah cairan hitam menyusup di bawah pintu. Tetesan-tetesan hitam seperti air hujan berjatuhan dari langit-langit.

Bahkan sebenarnya, tidak ada jendela. Itu hanya lembaran-lembaran papan. Lantai itupun bukan lantai, tetapi lembaran-lembaran papan yang berderak-derak di bawah kakinya seperti kucing sakit. Kelembaban seperti peluh menyelina keluar dari papan-papan itu, melekat pada tumit sepatunya, atau tapak kakinya, jika ia menanggalkan sepatunya.

‘Baunya tidak tertahankan!’

Perempuan itu menutup hidungnya dengan saputangan dan memicingkan matanya. Suara laki-laki itu parau dan jauh, seolah-olah datang dari dunia lain. Hanya kaki dan lutut lelaki itu di dalam baju tidurnya yang terlihat oleh perempuan itu. Bagian atas tubuh lelaki itu tertutup surat kabar. Huruf-

huruf cetak tebal, baris demi baris, muncul dalam garis-garis melintang kecil-kecil:

Dicari peneliti untuk Departemen Arkeologi.

\*\*\*

Perempuan itu mengisi formulir lamaran kerja dengan mesin ketik. Ia mengisi kotak-kotak untuk nama, umur, dan agama. Dalam kotak jenis kelamin, ditulisnya 'perempuan'. Kepala departemen memandangnya dengan mata terbelalak, 'Bagian ini hanya menerima laki-laki. Pekerjaan yang kami lakukan, maksudku, menggali tanah, tidak cocok untukmu.'

'Bibiku biasa menggali tanah, dan ibuku juga biasa menggali tanah, dan menanam benih dan ...'

'Menggali itu hal lain ... Maksudku mencari dewa-dewa di perut bumi.'

'Dewa-dewa ada di surga, bukan?'

'Tetapi ada juga dewa-dewa yang lain. Apakah kau belum pernah membaca apa pun tentang arkeologi?'

Perempuan itu melihat sesuatu merayap di bawah tapak kakinya. Sebuah jari yang panjang dan lunak seperti ekor ular. Benda itu menggeliat dan berputar-putar, dan menggali sebuah terowongan untuk dirinya

sendiri setelah datang dari atap. Juga ada setetes cairan hitam. Di sekitarnya berkumpul gerombolan semut, cecak, kadal, dan lipas, yang tampak seperti kumbang dengan sayap berkepak-kepak penuh kegembiraan.

Perempuan itu mendengar suara lelaki itu dari balik surat kabar. Ia sedang berbicara kepada dirinya sendiri atau sedang membaca keras kepala berita di situ. Beberapa gerakan merangkak ke dalam kamar itu, yang tenggelam dalam gelap yang sangat pekat. Sayap-sayap kecil itu mengungkapkan rasa gembira ketika beterbangan di sekeliling pelita. Perempuan itu meregangkan kakinya di atas tempat duduknya yang rendah. Kakinya bengkok akibat perjalanan yang telah dilakukannya, dan kulit kakinya, yang tertutup lapisan kotoran hitam, terkelupas. Tasnya tergantung di bahunya, berayun-ayun dari talinya. Pahatnya ada di dalam tas itu, tentu saja. Matanya mengamati sekelilingnya. Di atas dinding hitam itu, kembali perempuan itu melihat benda itu. Cecak hitam atau seekor bunglon. Benda itu memperhatikannya dengan matanya yang mungil. Sebuah persahabatan sedang terjalin antara binatang itu dan perempuan itu.

Lelaki itu berdehem keras-keras. Cecak itu lari bersembunyi dalam dinding yang retak. Perempuan itu tidak tahu bagaimana lelaki itu bisa melihat cecak itu dari balik surat kabar. Badan bagian atas-



nya tersembunyi sama sekali. Hanya kaki dan lututnya yang tampak melalui baju tidurnya. Barangkali binatang itu mata-mata yang khawatir akan persahabatan yang mungkin terjalin antara ia, perempuan itu, dengan makhluk yang lain.

‘Siapkan makan malam segera,’ kata laki-laki itu dengan nada seperti seseorang yang telah menyewa seorang perempuan memasak untuknya. Tidak ada kotak untuk itu dalam formulir yang sedang diisinya dengan mesin ketik. Dalam kotak yang diberi keterangan pekerjaan, ia menuliskan ‘Peneliti dewi-dewi’.

‘Aku lapar!’ teriak lelaki itu kembali sekeras-kerasnya.

Di dapur, jendelanya diganjal. Juga di sini, papan-papan kayu telah dipaku, dan sobekan-sobekan surat kabar diselipkan pada celah-celah dinding dan ditumpuk tinggi ke belakang pintu untuk menghalangi tetesan cairan hitam menyusup dari bawah pintu. Keran air juga disumbat dengan surat kabar.

Ketika perempuan itu sedang berdiri di depan tempat cuci piring, ia merasa lelaki itu berada di belakangnya. Terasa olehnya napas lelaki itu berhembus di tengkuknya. Ia tidak tahu cara menyalakan tungku, jadi lelaki itu memberikan kepadanya sebuah

benda seperti pistol. Ia menekan pistol itu dengan ibu jarinya; pistol itu meletus, dan percik api keluar dari larasnya. Ia tertawa seperti anak kecil.

Hal-hal kecil yang dahulu biasa membuat perempuan itu tertawa. Kelam menyingkir, dan sepotong cahaya bersinar di cakrawala. Ia melihat lelaki itu mendongakkan kepala dengan bangga. Ia mengikuti arah kerlingan lelaki itu ke langit-langit dengan matanya. Tetesan hitam itu masih terus melebar.

‘Apa itu?’

‘Masa kau tak tahu itu apa?’

‘Tidak.’

‘Itu minyak.’

‘Apakah minyak merembes melalui langit-langit?’

‘Tentu saja, ketika permukaan naik di tanah atau hujan lebat turun dari langit.’

‘Apakah langit juga menurunkan minyak?’

‘Langit memberikan berlimpah ruah apa saja yang ingin diberikannya.’

Ketika perempuan itu di sekolah semasa kecil, ia belajar minyak hanya ada di perut bumi. Selama berjuta-juta tahun, minyak dihasilkan dari badan-badan mati yang hancur lebur karena panas, dan

hewan-hewan kecil yang dinamakan bakteri, dan butir-butir tanah serta pasir, dan debu mineral

Semua itu hancur lebur menjadi butir-butir sangat kecil yang menyerap air, dan disimpan dalam lapisan-lapisan seperti karet busa. Lapisan-lapisan ini dimasuki pasir dan butir-butir kecil batu gamping. Minyak terperangkap dalam butir-butir kecil dan terjebak dalam celah-celah di antara dua lapisan penyelubung, satu lapisan mencegah minyak itu merembes ke atas dan satu lapisan lagi berupa lapisan air di dalam perut bumi dan minyak mengambang di atas lapisan air ini, dan lapisan itu mencegah minyak merembes ke bawah. Seperti binatang terperangkap, dengan semua celah keluar baginya yang sudah tertutup, mencegahnya muncul ke permukaan bumi. Kecuali tentu saja jika minyak yang terperangkap itu terguncang-guncang karena gempa bumi, gunung berapi, atau bom yang dijatuhkan dalam perang.

Perempuan itu mengerutkan bibirnya sambil berdiam diri. Leher lelaki itu masih terjulur ke atas menengadah ke langit seolah-olah langit itu seorang dewi. Perempuan itu mengangkat kepalanya, dan lelaki itu menangkap kepala itu dari belakang. Lelaki itu sedang berdiri di belakang perempuan itu, mengusap-usapkan tubuhnya pada tubuh perempuan itu tanpa malu-malu. Perempuan itu me-

ronta-ronta dalam hati tidak berdaya. Tidak ada kotak dalam formulir lowongan kerja itu untuk hal seperti itu. Ronta perempuan itu mengisi jiwa lelaki itu dengan rasa percaya diri, dan tubuhnya semakin dirapatkannya ke tubuh perempuan itu. Napas lelaki itu mengelus-elus leher perempuan itu dari belakang. Lengannya terjulur melingkari dada perempuan itu. Kemudian diletakkannya tangannya ke atas buah dada kiri perempuan itu. Perempuan itu melihat kuku jari yang hitam lelaki itu, yang mengeluarkan bau minyak.

‘Apakah kau tidak akan mandi terlebih dahulu?’

‘Apa?’

Lelaki itu marah sekali. Tidak pernah sebelum ini ada perempuan yang seberani perempuan ini. Hampir saja diangkat dan diletakkannya tangannya ke wajah perempuan itu. Atau barangkali ia memang benar-benar mengangkat tangannya. Kemudian lelaki itu mundur selangkah, ia tiba-tiba merasa lelah sekali. Ia menunjuk kepada sebuah gelas kecil di atas rak kayu. Ia membuka mulutnya lebar-lebar sedemikian rupa, sehingga perempuan itu dapat melihat anak lidahnya yang merah bergetar dalam tenggorokannya.

‘Empat tetes.’

Perempuan itu meneteskan empat tetes ke dalam tenggorokan laki-laki itu. Lelaki itu memejamkan mata lama-lama, kemudian ia membuka matanya. Perempuan itu membasahi bibir bawahnya dengan ujung lidahnya.

‘Apa ini air?’

‘Bukan. Semacam minyak tetes, lebih manjur untuk pelepas dahaga daripada air, dan dapat membersihkan isi perutmu. Buka mulutmu.’

Lelaki itu meneteskan ke dalam mulut perempuan itu tetes pertama dan kemudian tetes kedua. Perempuan itu menginginkan tetes yang ketiga dan keempat. Ia memegang botol itu erat-erat dengan kelima jarinya, tetapi lelaki itu merenggutkan botol itu dari perempuan itu dan menyembunyikannya. ‘Kau hanya dapat dua tetes, sesuai peraturan.’

Perempuan itu menundukkan kepalanya. Ia sangat lelah. Ia seolah-olah telah mendengar tentang peraturan ini sebelumnya. Ia tertidur dan melihat dirinya sedang mandi dengan air hangat. Langit berwarna biru bening dan ladang-ladang berwarna hijau. Dalam lubang hidungnya ada bau ladang. Ia sedang duduk di jembatan pada senja hari menanti cahaya ribuan bermunculan.

Ia membuka matanya karena serasa ada sesuatu yang terbakar di bawah kelopak matanya. Kamar itu gelap gulita. Sepotong sinar redup datang dari sebuah pelita yang menyala seadanya. Lelaki itu sedang duduk di tempatnya di balik surat kabar yang terkembang. Kakinya telanjang di atas lantai.

Perempuan itu mengepit tasnya di ketiakanya. Ia mulai menyeret kakinya ke dapur. Ia masuk kembali sambil membawa secangkir teh pahit. Lelaki itu menjulurkan tangannya dan mengambil cangkir itu tanpa mengatakan sesuatu pun, dan kembali terbenam ke dalam sesuatu yang menyerupai tidur. Surat kabar itu diremuk-remuknya menjadi bola. Perempuan itu membuka surat kabar itu dan membalik-baliknya halaman demi halaman. 'Seorang perempuan pergi cuti dan tidak kembali. Menurut undang-undang terlarang memberinya tempat berteduh atau menyembunyikannya.'

Tanpa bersuara, ia menyangkutkan tasnya ke bahunya. Ia menutup pintu dengan hati-hati dan pergi keluar. Angin mengaum seperti serigala yang kelaparan. Kakinya terbenam setiap kali ia melangkah. Ia tidak dapat membedakan lumpur dari tanah kering. Ia menggunakan dinding untuk bertumpu, seperti biasa dilakukannya ketika masih kecil, sebelum ia

mulai belajar berjalan, sambil bibinya memegang tangannya.

Satu, dua, ikat tali sepatumu.

Tiga, empat, berjalan ke pintu.

Tolong dia, Peri Suci.

Ketika ia masih gadis kecil, ia tidak tahu siapa Peri Suci itu. Barangkali Peri Suci itu Perawan Maria. Dalam gelap malam, wajahnya kadang-kadang biasa melayang-layang di atas atap rumah di desa itu. Beberapa orang buta mendapatkan penglihatan mereka kembali dan kaki yang lumpuh dapat digerakkan kembali. Atau barangkali Peri Suci itu Putri Zaynab, satu-satunya nabi yang mampu menyembuhkan penyakit bibinya.

‘Apa katamu, engkau ini bicara apa?’

‘Aku akan menjadi nabi...agar aku dapat menyembuhkan orang.’

‘Apa kau sudah gila? Tidak ada nabi perempuan.’

Suara lelaki itu bergaung dengan jelas dalam telinga perempuan itu. Suara itu membuyarkan mimpinya. Suara seorang laki-laki. Barangkali itu suara suaminya atau atasannya. Pada waktu ujian masuk lelaki itu duduk di belakang mejanya, dengan sebuah

pipa hitam di antara kedua bibirnya, dan pipa hitam itu bergetar ketika ia mengajukan pertanyaan demi pertanyaan.

‘Apa yang kau ketahui tentang Numu, dewi air yang pertama?’

‘Numu?’

‘Dan Inana, dewi alam dan kesuburan?’

‘Inana?’

‘Dan Sekhmet, dewi kematian?’

Perempuan itu tidak tahu ada dewi-dewi. Semua nabi laki-laki, dan tidak ada perempuan di antara mereka. Bagaimana mungkin kalau begitu ada dewa-dewa perempuan? Yang mana yang lebih tinggi kedudukannya, nabi atau dewa? Sedangkan tentang dewa kematian, namanya Ezra, bukan Sekhmet, dan dia laki-laki bukan perempuan.

Perempuan itu sedang membaca dalam sinar lampu itu. Lelaki itu sedang duduk di tempatnya yang biasa. Separuh tubuhnya bagian atas tersembunyi di balik surat kabar.

‘Apakah kau sedang membaca?’

Yang tampak dari tubuhnya hanya telapak kaki dan kakinya. Lututnya yang persegi empat mencuat dari balik baju tidurnya. Apakah matanya ada di lututnya?



Belum lagi perempuan itu membuka bukunya dan mulai membaca, ia sudah melihat lutut itu bergetar—apakah itu untuk menunjukkan rasa kesal?

‘Jangan sentuh buku itu.’

‘Ujian itu besok. Aku belum selesai mempelajarinya dan ....’

‘Aku lapar.’

Perempuan itu melihat arlojinya. Sembilan lewat sepuluh. Ia telah menyiapkan makanan untuk lelaki itu satu jam yang lalu. Bagaimana mungkin ia sudah lapar lagi demikian cepatnya? Jika ia lapar, panci ada di atas tungku, dan dapur hanya tiga langkah dari situ. Perempuan itu melihat lelaki itu duduk sambil menggoyang-goyangkan lututnya dan menggerak-gerakkan kakinya ke atas, dan menekukkan empunya jari kakinya hingga berbunyi.

‘Aku haus.’

Lelaki itu tidak pernah berhenti meminta sesuatu. Seperti anak-anak, ia tidak dapat memberi makan dirinya sendiri atau mengambil sendiri sesuatu untuk diminum. Belum lagi lelaki itu melihat perempuan itu membuka buku, ia sudah berteriak. Seolah-olah buku itu seorang laki-laki lain yang merenggutkan perempuan itu darinya.

Perempuan itu menyembunyikan buku itu di bawah bantal. Ia akan menunggu sampai lelaki itu tidur pulas dan suara dengkurnya sudah mulai naik turun dengan teratur. Ia membuka buku itu dan membaca. Di dalamnya ada nasihat-nasihat dari bunda dewi kepada anak perempuannya:

‘Jangan lupa ibumu.’

‘Rawatlah ia seperti ia mengandungmu.’

‘Ia mengandungmu di dalam perutnya selama satu tahun penuh.’

‘Ia memberimu nyawanya dan kemudian mati.’

Dalam kesunyian malam itu, suara itu berdengung dalam telinganya. Ia belum pernah mendengar suara ibunya kecuali ketika ia masih sebuah janin di dalam rahim ibunya. Ia melihat lelaki itu membalikkan badan dalam tidurnya seolah-olah ia mendengar suara itu. Rambut lelaki itu berdiri tegak karena kesal. Ia membuka matanya tiba-tiba, dan perempuan itu menyembunyikan buku itu. Lelaki itu membalikkan badan ke sisi yang satu lagi dan kembali tertidur. Perempuan itu tetap di tempatnya, menunggu. Ia tidak tahu apakah lelaki itu benar-benar tidur atau pura-pura tidur. Napas lelaki itu belum bertambah keras dan suara dengkurnya tidak teratur.

‘Apakah kau masih bangun?’

Perempuan itu memejamkan mata dan menggigit bibirnya. Ia membiarkan napasnya naik turun. Kemudian ia tertidur. Tubuhnya merosot ke bawah, terus ke bawah, seolah-olah ke dalam sebuah sumur.

\*\*\*

Segala-galanya lembab sekarang, bahkan juga alas kasur. Lembab yang hitam legam dan berbau tajam. Perempuan itu melihat laki-laki itu tengah berlutut. Kemudian laki-laki itu mengeluarkan tangan kepadanya. Laki-laki itu mulai mengamati wajah perempuan itu sambil tetap berlutut. Bibir laki-laki itu terbuka tetapi tak wajar, dan bulu dadanya jelas terpampang.

Perempuan itu menyadari, laki-laki itu tetap bersikeras hendak memainkan permainan ini. Karena itu otot-ototnya mengeras, dan tubuhnya sengaja dikuncinya. Dikatakannya bibirnya rapat-rapat, dan ia pura-pura tidur.

Cairan hitam itu terus menyembur semakin besar dengan suara seperti air terjun. Cairan itu naik sampai ke lutut laki-laki itu, yang sedang duduk di situ. Laki-laki itu membuang ingus di bak cuci. Ia membawa sebuah gayung dari dapur. Ia mulai mengambil minyak dari tanah itu dengan gayung.

Ia membungkuk sampai tubuhnya teregang rendah ke bawah. Ia mengisi gayung itu, dan mengangkat lengannya, dan pada waktu bersamaan mengangkat tubuhnya. Ia menuangkan isi gayung itu ke dalam tempayan. Ia mengisi tempayan itu tanpa berhenti.

‘Permukaan cairan ini terus naik semakin tinggi dengan sangat cepat.’

‘Segala yang baik datang dari Tuhan.’

‘Aku tercekik.’

‘Jangan berdiri saja di situ seperti itu. Cepat berlutut.’

Lelaki itu memaksa perempuan itu berlutut seperti seekor unta. Lelaki itu memilin selebar kain bekas, kemudian dijadikannya bantalan bulat, dan diletakkannya di atas kepala perempuan itu. Ia memperkuat dudukan bantalan itu dengan serentetan pukulan dengan tinjunya seolah-olah ia sedang memaku ke dinding. Ia membungkuk setengah badan dan menancapkan kakinya kuat-kuat di tanah. Kemudian ia mengangkat tempayan itu dengan kedua tangannya dan meletakkannya di atas kepala perempuan itu. Leher perempuan itu bengkok karena menahan beban itu. Tempayan itu hampir saja jatuh. Angin bertiup dan tempayan itu menjadi miring. Perempuan itu membiarkan tempayan itu miring,

dan ia menggerakkan kakinya, selangkah demi selangkah. Ia bergerak seperti biasa di jalan setapak itu, yang ada di depannya, seolah-olah ia sudah pernah berjalan di situ sebelumnya. Ia sudah biasa berjalan bersama dengan iring-iringan perempuan seperti ini, dan ia salah satu dari perempuan-perempuan dalam iring-iringan itu. Mereka bergerak dengan langkah lambat tetapi tegap. Badai semakin menjadi-jadi dan air terjun itu mengalir dengan deras. Tubuh mereka berayun-ayun seperti jerami tertiup angin yang datang mendadak. Semua berayun-ayun, kecuali tempayan di atas kepala mereka, yang tetap menjulang dengan tenang di tempatnya.

Perempuan itu kembali dengan tubuh yang letih seletih-letihnya. Ia bergelung di tanah, dengan dagu ia letakkan di atas lututnya, tasnya ia letakkan di bawah kepala sebagai bantal. Tenggorokannya kering dan lidahnya retak-retak. Ia membuka mata dalam gelap. Ia mencari-cari botol kaca itu. Botol itu tidak ada di situ. Ia kembali tertidur. Kemudian ia terbangun karena ada suara. Laki-laki itu telah menangkap seekor binatang, entah domba entah kambing. Binatang itu dibunuhnya dengan sebilah pisau. Darah memancar seperti air mancur. Mata lelaki itu menatap perempuan itu seolah-olah ia belum pernah

melihatnya sebelumnya, dan suaranya bergemuruh, 'Hei, kau. Ke sini dan masak.'

'Aku tidak makan daging.'

'Kau tak harus memakannya. Kau hanya harus memasaknya!'

'Aku tidak mau memasaknya.'

Laki-laki itu mengulurkan tangannya yang panjang, yang memegang sebilah pisau. Perempuan itu mengamati bilah pisau yang berkilat-kilat itu, dan kemudian menekurkan lehernya. Ia menciutkan tubuhnya di dalam, sambil melindungi lehernya dengan telapak tangannya.

Perempuan itu menyeret tubuhnya ke dapur dengan susah payah. Ia menyeka sekeliling lehernya bersih-bersih hingga tak ada lagi bekas darah, menyalakan gas dan menjerang panci. Uap mengepul ke langit-langit. Perempuan itu merasa lelaki itu berdiri di belakangnya. Lelaki itu menghirup bau sedap daging itu dan mengusap-usapkan tubuhnya pada tubuh perempuan itu dari belakang. Ketika selera makan lelaki itu terbit, terbit pula selera-selera yang lain. Perempuan itu menyerahkan tubuhnya kepada lelaki itu dan tidur. Dalam tidur ia merasa ada yang sakit. Hati nuraninya menusuk-nusuknya: Bagaimana bisa

aku menyerahkan diri kepadanya dan diberi makan malam sebagai gantinya?

Pada pagi hari angin bertiup tiba-tiba dengan ganas. Dari dalam pusaran angin itu datang sebuah suara kepadanya, seperti suara dayung. Ia mendengarkan dengan seksama, hatinya berdebar-debar. Ia mendengar suara seorang perempuan seperti suara bibinya.

Suara itu lenyap ketika lelaki itu menggerakkan kelopak matanya. Lelaki itu membuka kelopak matanya, dan bola matanya yang hitam muncul dan menatapnya. Ia merenggutkan sepotong kain lusuh, barangkali *sarwal* perempuan itu. Ia memilin kain lusuh itu dengan tangannya seolah-olah ia sedang membunyikannya. Pilinan kain itu dijadikannya bantalan, dan bantalan itu kemudian diletakkannya di atas kepala perempuan itu. Perempuan itu disuruhnya membungkukkan badan sepinggang, kemudian diangkatnya tempayan itu dengan sebelah tangan.

‘Ini berat sekali! Bisa patah leherku.’

Suara perempuan itu memantul kembali kepadanya seolah-olah ia berbicara kepada dirinya sendiri. Ia menjunjung tempayan itu di sepanjang jalan menuju perusahaan, seolah-olah dalam mimpi. Barangkali karena seolah-olah mimpi ini maka tubuhnya kuat.

Ia dapat menjunjung tempayan itu dan tidak merasa lelah. Bahkan tubuhnya terasa ringan, seperti dalam mimpi. Tetapi hatinya berat. Sapi yang punya harga diri sekalipun akan menolak mengerjakan pekerjaan seperti ini. Barangkali makhluk sejenis keledai yang sudah punah yang mau mengerjakan pekerjaan ini. Tempayan itu juga dari jenis yang sudah punah. Tempayan itu memiliki dua telinga dan perut yang gembung karena bunting seperti dewa berbuah dada satu.

Di kejauhan terdengar suara bergema. Sayup-sayup terdengar teriakan-teriakan yang keluar serentak, diikuti suara-suara bergumam, tawa teredam, dan kemudian sunyi sepi.

Bagi perempuan itu, rasanya seolah-olah ia sedang berjalan tetapi tidak maju-maju, selangkah pun. Perempuan itu berdiri di tempat ia berdiri sebelumnya. Ia tidak lebih dari dua langkah dari ambang pintu rumah itu. Pintu itu terbuka lebar, dan lelaki itu sedang duduk di kursinya di balik surat kabar.

‘Badai masih mengamuk.’

‘Kau bisa menunggu.’

‘Dalam keadaan seperti ini?’

‘Bila minyak sudah mulai menyusupi seluruh tanah, apa pun tak dapat menghalanginya. Kau harus



berurusan dengan minyak itu ketika matahari telah terbit dan minyak itu telah kering.'

'Tempayan ini membuat kepalaku panas sekali!'

'Tidak ada yang dapat dilakukan selain menunggu, sama sekali tidak ada.'

Ketika mengucapkan kata 'tidak ada', laki-laki itu menengadah melihat ke atas. Sepotong awan kelabu berputar-putar ke atas di kaki langit.

'Minyak itu sedang minum uap air dari udara. Bila awan dihalau oleh matahari, maka timbul kekeringan.'

'Musim kering?'

'Ya, cairan lenyap, berubah menjadi benda keras, dan kau bisa berjalan di atasnya dengan mudah, kakimu tak akan terbenam di dalamnya. Bahkan truk minyak pun bisa melintas di atasnya.'

Ketika mengucapkan 'truk minyak', mata laki-laki itu berkaca-kaca seolah-olah berlinangan air mata. Barangkali laki-laki itu akan dikirim ke medan perang. Tempatnya di tempat tidur akan kosong dan perempuan itu tidak lagi harus memasak. Perempuan itu menegangkan otot-otot di tenggorokannya di bawah beban berat tempayan itu. Ia menghentak-hentakkan kakinya ke tanah.

Laki-laki itu sedang memusatkan perhatiannya pada jalan setapak itu. Barisan depan arak-arakan akbar itu telah muncul. Serombongan pembawa tambur memainkan lagu kebangsaan. Kemudian rombongan sepeda motor dan kembang api, rombongan hamba sahaya istana di dalam mobil-mobil hitam, diikuti oleh rombongan wartawan. Lalu sebuah truk minyak raksasa, di atasnya menjulang Baginda Raja yang melambai-lambaikan tangan seolah-olah melambai-lambai kepada rakyat jelata. Di sisinya berdiri direktur utama perusahaan, yang melambai-lambaikan topinya mengucapkan salam.

Perempuan itu sedang berjalan di sepanjang jalan kosong di depannya, ketika sebuah tongkat bambu menghantam pinggulnya.

‘Bungkukkan badan, cepat!’

Perempuan itu tidak tahu cara memberi hormat. Ia membungkukkan badan ke depan dari pinggang, dan menunggingkan pinggulnya. Dia tampak seperti seekor unta yang akan berlutut. Lelaki itu mengajarnya menyanyikan lagu kebangsaan. Suaranya menyenandungkan sebuah lagu dengan suara halus dan agak menyenangkan. Setelah setiap satu suku kata selesai ia senandungkan, ia menyeka peluh dengan lengan *jallaba*-nya.

‘Apakah itu lagu kebangsaan?’

‘Ya, di sini kami menganut aturan “Aku cinta negeriku.”

‘Apakah ini negerimu?’

‘Ibuku dikuburkan di sini, di mana ibumu dikubur, di situlah negerimu.’

Lelaki itu mengucapkan kata ‘negeri’ sambil menunduk ke tanah. Kelopak matanya diturunkan menutupi matanya seolah-olah ia hendak menyembunyikan air matanya. Ia tidak pernah menyebut-nyebut ibunya kecuali bila ia dalam ancaman maut. Dalam genggamannya ada secarik kertas dengan stempel wajah Baginda Raja, dan sebuah surat panggilan penting.

Perempuan itu berbaring dengan mata terbuka, memasang telinganya tajam-tajam untuk mendengarkan. Ia merasa lelaki itu naik ke atas tempat tidur di sisinya. Lelaki itu memutar wajahnya menghadap ke dinding. Perempuan itu menjulurkan tangannya dan membelai-belai leher lelaki itu dari belakang. ‘Jangan pergi, hanya nisan ibumu yang tersisa di situ untukmu.’

‘Siapa saja yang tidak pergi dibunuh.’

‘Dan siapa saja yang pergi dibunuh.’

‘Tidak ada jalan untuk melarikan diri dari maut.’

‘Jika demikian mari mati ketika dan bila kita inginkan.’

Perempuan itu mengucapkan kata-kata itu tanpa suara, ketika sedang bangkit dari tempat tidur. Ia menggantungkan tasnya ke bahunya dan mengambil pahatnya. Ia berjalan cepat-cepat, sambil memicingkan matanya menghadapi badai. Kakinya terbenam dalam air hitam sampai ke lutut. Melangkah tampaknya tidak mungkin. Ia berhenti, menembus gelap dengan matanya dan memasang telinga untuk mendengarkan. Mula-mula suara-suara itu terdengar sayup-sayup. Seperti desir angin atau kibasan *jallaba*. Suara itu datang dari lembah tempat rumah-rumah desa itu berdiri, dan perlahan-lahan naik ke atas lembah itu. Suara itu seperti bunyi gemerincing tamborin dan tabuhan gendang. Perempuan itu melihat seorang perempuan sedang berputar-putar dengan satu kaki. Di sekelilingnya, sekelompok perempuan membentuk lingkaran, rambut mereka lepas terjurai. Gigi mereka berkeletak-keletak dan mereka mengulur-ulurkan tangan. Mereka menghentak-hentakkan kaki ke tanah mengikuti irama, sambil berputar seperti bumi berputar. Mereka bernyanyi dengan satu suara:

O, Peri Kesucian,  
Ringankan beban kami.

Perempuan yang di tengah tinggi semampai, kepalanya terbalut ikat kepala hitam. Ia tampak seperti bibi perempuan itu, ia menghentak-hentakkan kaki ke tanah. Ia menengadahkan matanya ke langit seolah-olah sedang memuja dewi-dewi. Tubuhnya bergetar pada setiap putaran. Gerakannya bertambah cepat dan semakin ringan. Pada puncak getaran yang terakhir, tubuhnya demikian ringan sehingga tampak seperti terurai berserakan. Waktu terhenti dan suasana sunyi senyap. Kemudian gerakan mulai kembali. Gerakan itu meluap ke samudera, dan tubuh perempuan-perempuan itu berguncangan.

O, Peri Kesucian,  
Selamatkan kami dari air bah ini.

Suara itu seolah-olah suara lagu lama yang biasa dinyanyikan murid-murid perempuan di sekolah. Bibir perempuan itu merekah dan ia mulai berbisik menyenandungkan lagu itu. Tetapi syair lagu itu beku kaku di bibirnya ketika pelita menembus gelap. Ia memejamkan mata dan tak mendengar suatu apa pun selain gonggong anjing. Roda-roda besi menghunjam ke tanah. Perempuan-perempuan itu bersembunyi, mereka menyembunyikan rambut mereka di balik ikat kepala hitam. Hanya perempuan tinggi semampai

yang di tengah itu satu-satunya yang tinggal. Para lelaki itu mengepungnya dan kemudian menyeretnya ke mobil barang. Satu teriakan, kemudian kesunyian menyelimuti tempat itu.

Perempuan itu tak tahu bagaimana caranya kembali pulang ke rumahnya. Kelopak matanya, atas bawah, melekat satu sama lain. Ia menekan-nekan sudut matanya dengan ujung jarinya. Ia melihat bintik-bintik hitam seperti kabut. Di sekelilingnya air terjun terus bergejolak. Bau tajam dalam lubang hidungnya membawanya kembali ke alam nyata. Segalanya seperti dalam mimpi. Hanya ada satu gerak yang pasti, gerak minyak. Gerak yang ganjil, yang berlawanan tampaknya dengan gerak yang lain, yang mana pun.

Lelaki itu telah kembali dari medan perang. Tangannya tinggal satu. Pagi-pagi ia sudah keluar untuk mengisi tempayan. Ketika ia mengangkat tangannya, tangannya tampak kerut-kerut kurus kering, seolah-olah telah kehilangan separuh beratnya. Tangan itu melambai-lambai tertiup angin, naik turun tiada henti. Seperti seseorang yang sedang menimba air dari laut.

‘Keangkuhan! Keangkuhan!’ Bisik perempuan itu dalam hati. Lehernya bengkok dihimpit beban itu. Gerak tangan lelaki itu saat menimba minyak,

menyerupai gerak leher perempuan itu saat menjunjung tempayan. Perempuan itu berhenti di tempatnya seperti seekor kuda jantan yang lepas kendali. Kakinya dicengkeramkan ke tanah. Tetapi, berhenti berjalan tampaknya tak mungkin. Minyak itu tidak henti-hentinya memancar, dan bentuknya cair. Benda-benda ringan terapung-apung di atasnya. Ia dapat berenang di situ jika tubuhnya ringan. Namun, ia tak pernah belajar mengapung di air. Sebelum masuk ke laut, ia harus menanggalkan pakaian, dan para perempuan tidak boleh membuka pakaian.

Perempuan itu memejamkan matanya, tak tahu sudah pukul berapa. Ia melihat arlojinya sambil menutup rapat-rapat kelopak matanya. Kemudian ia ingat, ia tak akan tahu pukul berapa jika ia tidak membuka matanya. Ia menekan kedua kelopak matanya bersama-sama kemudian membuka matanya setengah. Pukul lima lewat sepuluh. Di kaki langit ada berkas-berkas cahaya; ia tak tahu apakah berkas-berkas cahaya itu tanda sudah fajar atau sudah menjelang senja.

Perempuan itu mulai bangkit dari tempat tidurnya. Sebelum bergerak, ia ingin memastikan lelaki itu masih tidur nyenyak. Mula-mula ia meletakkan satu kaki di depan kakinya yang satu lagi sambil menjaga jangan sampai timbul suara. Lelaki itu berbalik

ke sisi badannya yang satu lagi dan kembali tidur. Perempuan itu memandangi lelaki itu lama sekali, yang meringkuk seperti bola seperti anak yatim. Menyerah, tidur seolah-olah sudah putus asa. Ia membungkuk rendah-rendah di atas lelaki itu seolah-olah, hendak mengecup cium perpisahan ke dahinya. Apa yang akan dikatakan lelaki itu tentang perempuan itu ketika ia terbangun dan tak menemukan perempuan itu di situ? Hati nurani perempuan itu masih hidup, atau demikian menurut perasaannya. Lagi pula, kecupan selamat tinggal tak akan menimbulkan kesulitan apa pun bagi perempuan itu.

Perempuan itu membuka pintu dan melangkah keluar. Ia melangkah ke depan beberapa langkah, tanah terasa lebih lembut. Kakinya terbenam sampai ke lutut. Ia berhasil mengangkat kaki kanannya, kemudian kaki kirinya. Kemudian ia melangkah mundur, terengah-engah.

Lelaki itu sedang duduk dengan kepala terkulai seolah-olah bermuram durja. Mata perempuan itu penuh dengan rasa rindu kepada lelaki itu seolah-olah tergenang air mata. 'Aku mencoba melarikan diri, tetapi aku tak bisa bergerak.'

Lelaki itu diam saja dan tak bergerak.



‘Aku tak bisa tinggal di sini!’ Perempuan itu berdiri kaku dan suaranya tersekat. Sikap membisu lelaki itu dan kepalanya yang terkulai menimbulkan kesan yang menakutkan. Apakah nasibnya akan terikat pada nasib laki-laki itu untuk selama-lamanya?

Matahari sudah tinggi di langit. Sinarnya memancar, merah warnanya. Beberapa sudut danau itu disambar api. Asap mengepul, menyembunyikan langit dan bola matahari. Lelaki itu mengangkat kepalanya, kemudian menggosok-gosok matanya. ‘Asap itu karunia Tuhan, karena dapat menurunkan suhu.’

Suara laki-laki itu tidak lagi menimbulkan gelombang amarah dalam tubuh perempuan itu. Sekarang, pada wajah perempuan itu terlukis rasa putus asa. Ia sedang berdiri bertelanjang kaki, dengan kepala terkulai ke dadanya. Tulang-tulang tubuhnya meleleh menyerah kalah dan tali tasnya tersampir di bahunya. ‘Ya, memang, tak ada gunanya melawan.’

Suara perempuan itu terdengar letih dan nyaris tidak terdengar. Lelaki itu juga tidak dapat mendengar suara itu. Kepala tertunduk lelaki itu tampaknya ada, walau sedikit, rasa kemanusiaan di dalamnya. Ada perasaan-perasaan yang mengikatnya kepada lelaki itu. Tetapi yang pasti bukan cinta.

Kaki lelaki itu tiba-tiba tergelincir dan ia jatuh terjerembab. Perempuan itu menolongnya berdiri, dan menyeka debu dari tubuhnya. Tetapi lelaki itu mendorong perempuan itu menjauhinya, dan otot-otot wajahnya tegang.

‘Seandainya kau tidak berdiri seperti ini, pasti aku tak akan terjatuh.’

‘Kakimu tergelincir.’

‘Bukan kakiku!’

‘Jika bukan kakimu, apa kalau begitu?’

‘Kau! Kau berdiri menghalangi aku seperti ini.’

Padahal perempuan itu berdiri jauh dari lelaki itu. Apa pun yang terjadi, tidak mungkin ia yang menyebabkan lelaki itu terjerembab. Namun, lelaki itu tidak paham sebab yang lain. Lelaki itu percaya pada dalil yang berikut ini: ‘Jika ada kemalangan menimpa, itu pasti karena perempuan. Jika ada keberuntungan datang menjelang, itu pasti karena dirinya sendiri.’

Perempuan itu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia memegang kepalanya dengan kedua belah tangannya. Ia harus berpura-pura, kaki lelaki itu tidak tergelincir. Ialah penyebab lelaki itu terjerembab. Ia harus minta maaf karena melangkah keluar, dan harus memohon kepada lelaki itu untuk memaafkannya.

Perempuan itu bersimpuh di kaki lelaki itu. Matanya menatap lelaki itu, sementara lelaki itu berdiri di situ. Ia tidak bergerak sama sekali. Ia berpura-pura mati sejenak. Kemudian ia terbangun. Air terjun itu terus menyembur, menenggelamkan segala-galanya. Tetapi penduduk desa itu terus melakukan kegiatan mereka, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Suara penjual koran berkumandang. Lelaki itu sedang berdiri, tidak bersuara sedikitpun. Keadaan yang sunyi menegaskan bahwa segala-galanya lebih jelas tanpa kata-kata. Tempayan itu ada di depan perempuan itu, di belakangnya danau, dan hanya itu yang penting.

Tubuh perempuan itu terkapar kepayahan di tanah. Ia mengikatkan selendang ke sekeliling kepalanya dan ia menangis tersedu-sedu. Air matanya tumpah, memanggang sudut-sudut matanya yang bengkak. Air mata itu diserap oleh debu yang melekat pada bulu matanya. Air mata itu mengalir di pipinya seperti benang hitam.

Perempuan itu menggerakkan kepalanya ke arah lelaki itu. Lelaki itu sedang berdiri di tempatnya. Ia menanggalkan bajunya dan dadanya tersingkap. Dengan jari-jarinya ia mulai bermain-main dengan pintalan-pintalan bulu dada itu yang lekat satu sama lain. Ada sesuatu yang tidak manusiawi pada tubuh telanjang itu. Perempuan itu tidak dapat meletakkan

kepalanya di atas dada itu. Sebuah segi empat lebar yang terkunci seperti sebuah peti. Terpikir oleh perempuan itu untuk mengungkit peti itu dengan pahatnya. Tetapi tangannya tidak bergerak dari sisinya. Pikiran itu sebuah khayal yang datang dan pergi timbul tenggelam dalam benaknya.

Perempuan itu menjulurkan tangannya hendak mengambil pahatnya. Saat itu rasa perih yang tajam melintas di sisi tubuhnya. Seolah-olah sepotong minyak beku menyelinap ke dalam paru-parunya bersama udara.

Perempuan itu menjerit dan cepat-cepat berpegangan pada kaki lelaki itu. Perempuan itu tetap berdiri, agak ragu-ragu, tubuhnya lemas terkulai. Ia tak berharap lelaki itu akan dapat menghilangkan rasa nyeri itu. Tetapi lelaki itu ada di situ. Ada sesuatu dalam kehadiran lelaki itu, atau dalam gerakan perempuan itu, yang membuatnya memagut kaki lelaki itu. Atau dalam gerak tubuh lelaki itu selain gerak lambannya, atau dalam pandang terkejut dalam mata lelaki itu. Ada sesuatu di situ yang menyejukkan rasa perih perempuan itu.

Perempuan itu dapat menggerakkan kakinya beberapa langkah ke arah lelaki itu. Tangannya diletakkan di buah dadanya, menahan rasa perih. Ia mendekati lelaki itu sampai hanya selangkah jarak yang tinggal

di antara mereka. Tak pernah ia dalam hidupnya menyaksikan paras seorang lelaki yang tampak demikian putus asa.

Perempuan itu mengangkat matanya ke arah langit. Matahari sedang terbenam, sinarnya semakin redup. Tiba-tiba ia merasa tubuhnya tengah membungkuk seolah-olah ia akan naik ke tempat tidur. Lehernya menjulur ke depan membentuk sudut yang tajam. Gerakan itu mengejutkannya dan ia kembali meluruskan badannya. Ia berpegangan pada tali tas di bahunya dan menariknya keras-keras. Tas itu tergelincir dari bahunya dan jatuh ke tanah. Pahatnya terlontar keluar dari tas itu tiba-tiba.

Angin segar berhembus. Perempuan itu membuka kancing-kancing mantelnya dan terasa segar di kulitnya yang tak bertutup. Angin itu menyegarkan, yang menghidupkan kembali ingatannya pada masa bahagia ketika masih kanak-kanak. Tidak seluruh masa kecilnya penuh dengan kesedihan. Ada juga saat-saat bahagia. Saat ia duduk-duduk di jembatan ketika matahari sedang terbenam. Ia melihat lelaki itu memperhatikannya. Lelaki itu menatap dada telanjang perempuan itu. Perempuan itu tak ingin menggoda lelaki itu. Ia hanya menginginkan hembusan angin sejuk itu. Angin itu menyegarkan kulitnya yang memar dan mengeringkan peluhnya.

Tubuh telanjang perempuan itu wajar di bawah tekanan hawa panas itu. Tetapi lelaki itu tetap saja menatap ke dadanya, seolah-olah perempuan itu membukanya untuk maksud tertentu. Perempuan itu sudah akan menjulurkan tangannya hendak mengacingkan mantelnya kembali, tetapi tak jadi. Ia memejamkan matanya tak berdaya. Ya, ia sebenarnya dapat lari. Bukankah ia sudah pernah lari sekali sebelumnya? Bukankah ia sudah pernah membuat lubang di dinding dan merangkak keluar agar bisa cuti?

Perempuan itu memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Di dalam tidak ada empat dinding yang mengurungnya. Hanya bentangan cairan yang luas semata-mata yang ada. Sebuah telaga atau danau beralun ombak-ombak hitam. Ia dapat mencari perahu atau membuat sendiri perahu dari batang pohon palem. Ketika masih kecil ia sering membuat perahu mainan dari daun pohon kurma. Ia juga sering membuat kapal terbang dengan sayap dari daun-daunan.

Perempuan itu mulai mencoba bangkit berdiri. Digerakkannya kakinya ke arah yang lain, menjauhi lelaki itu.

Perempuan itu bergerak menjauh beberapa langkah. Ketika ia melihat lelaki itu dari kejauhan,

lelaki itu tampak lebih manusiawi. Lelaki itu memandangnya dengan pandangan lebih lembut. Mata perempuan itu terpaku pada lelaki itu. Lelaki itu dapat memanggilnya jika ia mau. Tetapi laki-laki itu diam saja, dan dalam sikap diamnya itu ada sesuatu yang mencurigakan.

Perempuan itu beranjak tidak lebih dari beberapa langkah dan kemudian kembali. Lelaki itu sudah masuk ke dalam rumah. Perempuan itu melihatnya berbaring telentang dan membiarkan air menetes ke dalam mulutnya dari sebuah botol. Dengan tepi bibir bawahnya lelaki itu menyeka setetes air yang jatuh ke bibir atasnya. Lelaki itu melihat ke sekelilingnya seolah-olah tak berharap perempuan itu menghampirinya.

‘Kau hanya memikirkan diri sendiri saja, bukan?’

‘Ya, tetapi aku lebih baik dibandingkan dengan banyak laki-laki yang lain.’

‘Itu sudah pasti.’

‘Besok akan aku beri kau bagianmu, bila hibah uang itu telah dibayarkan.’

‘Besok aku tak akan ada di sini.’

‘Apa maksudmu?’

‘Aku mohon. Bantulah aku kembali ke rumahku. Suamiku sedang menungguku. Ia mungkin mulai

merasa curiga, dan atasan di tempatku bekerja juga pasti mulai curiga seperti suamiku. Aku minta cuti, dan itu menimbulkan rasa curiga. Tetapi aku tak tertarik pada apa pun selain mencari dewi-dewi. Kau sudah pernah mendengar Dewi Sekhmet, barangkali.'

'Sakhmutt?'

Lelaki itu merapatkan bibirnya ketika mengucapkan kata itu. Bibir bawahnya terlipat keluar dan ia mengubah cara mengucapkan 't' kata itu.

'Apakah kau tak tahu apa-apa mengenai arkeologi?'

'Pada hari ulang tahun Baginda Raja, kami diperintahkan untuk berfoya-foya.'

'Berfoya-foya dengan apa?'

'Dengan botol-botol.'

'Aku tak ingin sesuatu apa pun lagi.'

'Apa masalahmu kalau begitu?'

'Aku tak mengerti mengapa kau tidak membebaskan aku.'

'Membebaskanmu?'

'Ya. Aku manusia seperti kau, aku punya hak.'

'Apa?'

'Hak-hak perempuan! Apakah kau tak tahu hak-hak perempuan?'



‘Kami belum pernah mendengar hal seperti itu. Kami memiliki hak-hak laki-laki, hanya itu.’

Perempuan itu menunduk dan menarik napas panjang diam-diam. Wajahnya tertunduk dan bahunya lunglai tiba-tiba. Tidak dicobanya menjawab. Katakatanya tampaknya tak punya arti. Lelaki itu juga diam seribu bahasa. Ia menundukkan kepala seolah-olah sedang mengamati kakinya. Atau barangkali telah tertidur. Kemudian lelaki itu menegakkan kepala, matanya menatap perempuan itu. ‘Mengapa kau tak ingin tinggal di sini?’

‘Mengapa kau ingin aku tinggal di sini?’

‘Pekerjaanku di sini.’

‘Apakah pekerjaan kasar ini yang kau namakan pekerjaan?’

‘Ada barisan panjang orang yang tak sabar menunggu tempatku lowong.’

Lelaki itu mengangkat lengannya dan menunjuk ke sebuah garis hitam di cakrawala. Mata perempuan itu mengikuti gerakan jari lelaki itu. Garis itu seperti piringan yang miring, yang sedang menghilang ke balik awan hitam yang buyar sepenggal ditembus sinar matahari. Garis itu tampaknya bergerak, seperti bintik-bintik hitam, ribuan bintik, tampak seperti kepala demi kepala yang melekat satu sama

lain, menunduk, bergerak ke depan perlahan-lahan seolah-olah sedang berbaris. Bintik-bintik itu maju selangkah demi selangkah, terbungkuk-bungkuk. Laki-laki dengan kumis berpilin, perempuan tidak berwajah dengan kepala terbalut ikat kepala. Badai semakin besar dan awan-awan baru mulai bertebaran. Bintik-bintik itu lenyap seluruhnya dari penglihatan. Tidak ada bekasnya selain garis hitam yang muncul bak sebuah busur di kaki langit.

Perempuan itu menggerakkan matanya ke arah lelaki itu. Lelaki itu mengambil sebuah kapak dan mulai mengetuk-ngetuk tanah. Lelaki itu sedang mengisi tempayan-tempayan satu demi satu. Ia membelakangi perempuan itu. Perempuan itu berjingkat menjauhkan diri dari situ. Ia dapat menjauhkan diri sedikit demi sedikit dan lari. Barangkali ia dapat berhasil lari sebelum lelaki itu berpaling kepadanya.

Perempuan itu melihat sepotong roti di rak kayu, dan tiba-tiba merasa lapar. Ia melepaskan tasnya dari bahunya dan mengulurkan tangan. Ia menggigit roti itu sedikit, kemudian segigit lagi, dan kemudian segigit lagi. Lelaki itu melihatnya makan. 'Bagaimana bisa kau makan makananku tetapi menolak patuh padaku?'

'Apakah ini makananmu?'

‘Tentu saja.’

‘Aku tidak makan dari peluh yang keluar dari alis matamu. Aku juga berpeluh, seperti kau.’

‘Seperti aku?’

‘Ya. Misalnya, bukankah aku yang membawa tempayan ke perusahaan setiap hari?’

‘Perusahaan!?’

Kata itu terdengar aneh di telinga perempuan itu. Kata yang penuh rahasia. Perusahaan. Apa itu? Siapa-siapa pemilik perusahaan ini? Kepada siapa mereka menjual tempayan-tempayan itu? Berapa mereka bayar setiap hari untuk tempayan-tempayan itu? Apakah lelaki itu mendapat upah? Sejak perempuan itu datang, perempuan itu tidak mendapat apa-apa. Ia tidak pernah memegang uang.

Dunia menjadi kabur di depan mata perempuan itu. Ia menggerakkan kepalanya ke arah lelaki itu. Lelaki itu memukul-mukul tanah dengan kapaknya, pukulan demi pukulan. Gerakannya berat dan lambat. Kemudian ia melemparkan kapak itu ke samping. Ia menguap. Menyeka peluhnya dengan lengan *jallaba*-nya. Ia mengisi keranjang itu sepenuh-penuhnya. Mengangkatnya perlahan-lahan dengan gerakan lamban, kemudian menuangkan isinya ke

dalam tempayan. Tempayan itu retak dengan suara keras.

‘Tidak baik perempuan bekerja demi uang.’

‘Kalau begitu, mengapa perempuan harus bekerja?’

‘Untuk tujuan yang lebih besar.’

Kata-kata itu tampak masuk akal. Ada tujuan lain dalam kehidupan perempuan itu. Demi tujuan yang lebih besar itu, ia dapat menyerahkan diri pada tujuan yang lebih kecil. Pikiran ini melegakan hatinya.

Perempuan itu mengangkat tempayan dengan satu tangan, dan meletakkannya di atas kepalanya. Otot-otot lehernya meliuk karena beban itu. Tetapi tempayan itu kembali berdiri tegak. Minyak beku itu sangat lengket. Minyak itu bergerak dalam perut tempayan, dan dari mulut tempayan muncul sesuatu seperti uap.

Perempuan itu bergerak menuju perusahaan. Permukaan danau memantulkan bayang-bayangnya. Dengan tempayan di atas kepala ia tampak seperti Dewi Hathur yang sedang membawa bola matahari di antara kedua tanduknya.

Ia meregangkan otot-otot lehernya seolah-olah bangga. Hawa panas muncul dari dasar tempayan seperti panas matahari. Ia bergerak dengan langkah tegas dan tegap, tidak peduli apa pun juga.

Dari kejauhan barisan itu tampak seperti sebuah bintik hitam di atas hamparan luas yang bahkan lebih hitam pekat. Sebidang tanah yang naik ke langit seperti sebuah cerobong. Bidang tanah itu mengeluarkan api dan butiran-butiran hitam yang tampak merah dalam sinar matahari.

Barangkali perempuan itu lahir di sini dan ia tak memiliki kehidupan yang lain. Ia menggerakkan lehernya dengan gerakan tiba-tiba, dan tempayan itu hampir saja jatuh. Ia mengangkat tangannya dan menangkap tempayan itu dengan sigap.

Perusahaan itu tampak semakin jauh ketika ia bergerak mendekatnya. Matahari menghilang dan malam menyelimuti negeri itu. Malam tiba-tiba merebahkan diri ke tanah seolah-olah hendak tidur.

Sejak masa kanak-kanak perempuan itu tak tahan menjunjung apa pun di atas kepalanya. Ia mengangkat tempayan itu dari kepalanya dan menggesernya ke atas punggungnya. Barangkali ini cara membawa yang lebih baik. Jika hawa panas mengalir di punggung, hanya tulang yang ada di situ. Hawa panas di kepala membuat otak meleleh.

‘Apakah ini sebabnya keledai membawa beban di punggungnya, tidak di kepalanya?’

Pikiran ini mengherankan perempuan itu. Pikirannya menjadi lebih hidup. Baginya, keledai tampaknya lebih cerdas daripada kaum perempuan. Ia juga mengerti sekarang mengapa laki-laki menolak membawa beban di kepala mereka. Ia menggeser tempayan itu ke bagian bawah punggungnya dan beban itu rasanya lebih ringan. Hembusan angin yang sejuk perlahan-lahan masuk ke dalam paru-parunya. Kepalanya bebas dari beban itu dan sebuah pikiran baru muncul dalam benaknya. Rasa herannya bertambah semakin ia merenungkan pikiran itu. Tubuhnya mulai bergetar. Gelombang perlawanan menjalar ke seluruh tubuhnya seperti gigitan demam.

Perempuan itu menyeka peluh dari alis matanya dengan lengan bajunya. Ia merenungi kehidupannya. Apa yang menyebabkan ia tidak berdaya? Pada masa kanak-kanak, apa yang ingin dilakukannya? Tubuhnya lemas karena letih. Ia ingin menjadi nabi perempuan seperti Peri Kesucian, yang pandai mengembalikan gerak pada kaki yang lumpuh dan penglihatan pada mata yang buta.

‘Nabi perempuan!? Kami belum pernah mendengar itu sebelum ini!’

‘Perempuan itu mewarisi sakit gila ini dari bibinya.’

‘Iblis telah merasukinya dan ia menjadi keras kepala.’

Perempuan itu memejamkan matanya dan tertidur. Rasa putus asa dilawannya dengan tertidur. Pikirannya mulai segar kembali. Harapan menjalar di seluruh tubuhnya seperti cacing menyusup dalam tanah. Ia melihat arloji di pergelangan tangannya. Waktu berjalan juga, dan ia sedang berbaring. Ia meloncat dan berdiri tegak. Ia menjulurkan tangannya dan menjangkau pahatnya. Tanah berubah ketika minyak berubah. Minyak berubah bersama gerakan matahari dan angin. Napas perempuan itu naik turun menurut besar kecil asa dalam dadanya, dan menurut tekanan urat nadi dari jantung ke tangannya, dari tangan ke pahatnya, dari pahat ke tanah, dan dari tanah ke minyak, angin, dan matahari.

Segala-galanya mulai berputar-putar dalam kese-larasan yang indah seolah-olah itu hukum alam. Jika minyak berubah, segala-galanya di sekitar perempuan itu juga berubah. Barangkali kekuatan minyak sulit dipercaya atau kekuatannya sejenis kekuatan yang tidak lazim. Minyak beku tidak seperti minyak cair, dan ampas minyak di bagian bawah tempayan lain kadar padatnya, dan sangat lain kadar kentalnya. Dalam perut bumi, segala-galanya berubah, bahkan kelembaban. Dalam kepala perempuan itu pikiran

demis pikiran berdatangan silih berganti, dan pahat itu menghantam tanah pukulan demi pukulan, tanpa tujuan. Tidak ada yang meninggalkan jejak, dan segala-galanya berakhir dengan kehampaan.

Ketika perempuan itu tiba kembali, ia melihat lelaki itu sedang berbaring, dengan mata nyalang dan sebatang rokok menyala. Ia menggerakkan kepalanya sedikit, ke arah perempuan itu dan bertanya, 'Apakah kau mengatakan sesuatu? Bukankah kau mengatakan sesuatu?' Lelaki itu memandangi api rokok di tangannya. Barangkali api berarti keselamatan.

'Apa katamu?'

'Tidak ada.'

Perempuan itu mengucapkan kata 'tidak ada' dengan nada menyerah. Tempat itu disaput gelap. Jika satu butir disambar api, api akan menyambar segala-galanya. Bayangan mati karena terbakar tidak menarik hati perempuan itu. Ia mengangkat kakinya dan melangkah ke arah pintu. Ia memegang tombol pintu dengan kedua tangannya. Pintu itu tak mau terbuka. Pintu itu telah disusupi lembab dan bagian bawahnya melekat ke tanah.

Lelaki itu mematikan rokoknya dengan tumit sepatunya. Kemudian ia mengambil surat kabar dan



bersembunyi di baliknya. Perempuan itu melihat gambar Baginda Raja dan berita utamanya:

Dalam rangka rangkaian perayaan hari ulang tahun beliau, Baginda Raja memerintahkan agar Tugu Kemenangan dicuci.

Perempuan itu memejamkan matanya, kemudian membukanya kembali. Ia melihat sesuatu yang bergerak seperti ular. Binatang itu mengangkat ekornya ketika melihatnya, seolah-olah memberi salam kepadanya. Ia menganggukkan kepala membalas sapaan itu. Binatang itu menghembuskan udara dengan suara yang dapat didengar. Perempuan itu menyadari binatang itu sedang mengatakan sesuatu kepadanya dalam bahasa yang lain. Ia menganggukkan kepala menandakan ia mengerti.

Ular itu mengubah gerakannya dengan mendadak karena tangan perempuan itu. Direnggutkannya surat kabar dari tangan lelaki itu.

‘Apa yang sedang terjadi tidak bertanggung jawab oleh siapa pun, tetapi kau berselonjor di kursimu dan merokok dan membaca surat kabar, seolah-olah tak ada yang salah dengan dunia ini.’

‘Apa yang salah?’

‘Ini yang salah. Apa kau tak tahu?’

Mata lelaki itu mengikuti jari perempuan itu yang menunjuk dengan gerakan melingkar.

Patung Kemenangan itu terbuat dari alabaster yang dibalut dengan lapisan hitam butir-butir minyak. Sebelum dicuci, wajah patung itu tampak hitam karena tertutup kotoran minyak.

Perempuan itu pasti hadir dalam perayaan itu. Perintah telah diketik dan dimasukkan ke dalam sampul surat berlambang burung elang. Kaum perempuan harus mencuci patung itu, sedangkan kaum laki-laki harus berdiri berjajar menurut pangkat, dan memberi hormat.

Perempuan itu tak tahu berapa lama ia mencuci patung itu. Patung itu menyerah saja tampaknya pada apa yang dilakukan kepadanya. Perempuan itu bernapas seirama dengan gerakan tangannya, dan dengan irama detak jantungnya di bawah tulang rusuknya, dan dengan detak arloji pada pergelangan tangannya. Kerja mencuci tampak tak ada akhir, dilakukan sesuka hati saja barangkali, sebuah upaya untuk melepaskan diri dari beban-beban kerja yang lain. Setelah dicuci, wajah patung itu menjadi putih warnanya, seperti wajah Baginda Raja, gemuk berisi,

dada busung dan lebar, dengan dua buah dada besar menonjol seperti wajah Dewi Ekhnaton.

Perempuan itu terus menatap patung itu, lama sekali. Angin bertiup dari selatan dan menaburi matanya dengan butir-butir minyak. Rasa perih bertambah, sampai terbakar rasanya matanya dan ia menutup kelopak matanya. Ia mendengar suara itu datang dari belakang dan tangan lelaki itu hampir menyentuhnya.

Perempuan itu membuka matanya separuh. Lelaki itu bukan laki-laki itu. Ia melihat seorang perempuan berdiri, menjunjung di kepalanya bola Bumi atau bola matahari. Perempuan ini bertanduk, dua tanduk panjang yang berkeluk ujungnya. Sinar remang-remang, atau barangkali bengkak mata perempuan itu, membuat lemah penglihatannya. Perempuan itu tak dapat melihat wajah perempuan bertanduk itu. Ia tak tahu pasti apa yang dijunjung perempuan bertanduk itu.

Pikiran perempuan itu tak mampu lagi memahami apa yang terjadi di sekitarnya. Segalanya bercampur baur dalam benaknya bersama panas yang sangat tinggi. Butir-butir peluh bertetes dari hidungnya. Ia tak kuat mengangkat tangannya untuk menyeka peluhnya. Dibiarkannya peluhnya menetes sejadi-jadinya bersama air matanya. Barangkali bola

matahari itu musuhnya. Pikirannya mulai bekerja kembali setelah ia berbaring di tanah, tetapi suara perempuan bertanduk itu menetak pikirannya, 'Ayo bangun, Saudariku, dan mandi. Selamat ulang tahun.'

Perempuan itu membalikkan badannya di tempatnya terbaring dan melihat perempuan bertanduk itu memperhatikannya. *Jallaba* perempuan bertanduk itu panjang dan hitam. Ciri-ciri perempuan bertanduk itu menyerupai ciri-ciri bibinya. Lehernya berpilin karena beban. Di sisinya ada bak cuci. Perempuan bertanduk itu memungut sepotong batu dan menggosok kulit kakinya yang pecah-pecah dan menghilangkan lapisan-lapisan hitam di situ. Ia menggosok kakinya keras-keras seolah-olah kaki perempuan itu kaki Patung Kemenangan. Gosokan itu membawa kantuk yang nikmat menyegarkan dalam kepala perempuan itu. Ia tak tahu hubungan antara kaki dengan kepala.

Jika bukan karena terik matahari, dan rasa agak malu, ia sebenarnya dapat lebih menikmati kerja mencuci patung itu. Ia tidak punya hubungan keluarga dengan perempuan bertanduk itu; perempuan bertanduk itu bukan bibinya. Ia menanggalkan pakaiannya. Telanjang sangat menakutkan. Ia belum pernah sebelumnya punya alasan untuk bertelanjang bulat di depan perempuan atau laki-laki, dan terutama di depan suaminya. Dalam penglihatan suaminya,

ia suci seperti Perawan Maria. Sedangkan atasannya biasa memanggilnya Peri Kesucian. Sampai, suatu saat, atasannya tiba-tiba menggeledahnya.

‘Di mana pamflet itu?’

‘Apa?’

‘Pamflet yang kau sembunyikan.’

‘Aku tidak menyembunyikan sesuatu apa pun.’

‘Aku melihatnya dalam genggamannya, dalam tulisan tanganmu, menentang Baginda Raja.’

‘Aku tidak pernah menulis apa pun.’

‘Angkat lenganmu!’

Perempuan itu mengangkat lengannya tinggi-tinggi. Ia merasa jari-jari lelaki itu mencari-cari di antara buah dadanya. Jari-jari itu terus menurun ke bagian-bagian yang terlarang.

‘Ini melanggar kesucian tubuh.’

Perempuan itu sedang berteriak-teriak ketika ia siuman. Di mana hak-hak perempuan? Ia sedang terbaring di tempat tidur. Di sekelilingnya ada perempuan-perempuan penjunjung tempayan. Di depan mata mereka ada awan. Selapis minyak hitam menutupi bola mata mereka, dan ada perintah dari Baginda Raja: ‘Setiap perempuan yang tertangkap

dengan kertas dan pena dalam genggamannya akan dihukum.’

Setiap kali ia menatap mata perempuan-perempuan itu, bertambah rasa nyerinya. Perempuan-perempuan itu menghilang satu demi satu. Salah satu dari mereka menghilang terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh yang lain. Ia mendengar suara mereka melalui dinding. Mereka terengah-engah dengan suara terputus-putus. Ruas-ruas leher mereka sakit karena beban tempayan. Derap langkah mereka di tanah teredam. Angin membawa derap langkah itu ke bawah jembatan tempat rumah-rumah desa itu berdiri. Salak anjing datang dari kejauhan. Pertanyaan itu berputar-putar dalam pikirannya, ‘Apakah sebaiknya ia melarikan diri saja, atau sebaiknya ia mengungkapkan rencananya kepada perempuan-perempuan itu?’

\*\*\*

Rencana itu belum diungkapkan. Dan atasannya tempat ia bekerja telah mempersiapkan sebuah laporan rahasia. Laporan-laporan tentang perempuan itu ditulis secara rahasia. Seorang perempuan lain telah menempati kursi perempuan itu di departemen itu. Kau akan melihatnya duduk di kantor perempuan

itu sambil melemparkan pandangannya ke sekeliling ruang itu, penuh rasa ingin tahu. Ia tidak berhenti mengamati sekelilingnya, mencari sampai ia tahu rahasia itu. Perempuan lain itu membuka semua laci meja perempuan itu dan memeriksa semua surat perempuan itu. Ia membaca sepucuk surat cinta yang sudah lusuh. Beberapa syair dibacanya berulang-ulang. Di antara setiap bait napasnya naik berdesah panjang. Dalam berkas rahasia itu, perempuan lain itu menemukan tanggal lahir dan gambar bibi perempuan itu dengan ikat kepala di kepalanya. Matanya menatap rumah itu. Sebuah kamar tanpa jamban di lorong. Rasa ingin tahu mendorongnya untuk mengintip melalui celah di pintu. Dilihatnya kamar itu gelap, tidak ada perabot di dalamnya. Perempuan itu melirik ke suaminya yang sedang membaca surat kabar. Suaminya menggerakkan kepala sedikit dan hidungnya dapat dilihat dari samping. Besar seperti paruh burung, hidung itu seperti hidung Baginda Raja. Tetapi foto suaminya tidak dimuat dalam surat kabar dan nama suaminya tidak dikenal. Ia duduk tak bergerak dan hening sehening-heningnya. Keheningan itu mempertegas bahwa perempuan itu tidak hadir di situ. Jiwanya penuh iri karena perempuan itu berhasil melarikan diri. Bagaimana caranya ia melarikan diri? Ia meminta

cuti dan tidak kembali, bukan? Ia menyimpan rahasia itu dalam hatinya tetapi kemudian rahasia itu terbongkar juga. Desas-desus itu tersebar melalui departemen arkeologi. Rekan-rekan kerjanya laki-laki dan perempuan, berbisik-bisik satu sama lain dan pandangan mata mereka menunjukkan rasa iri hati mereka.

Bukan tidak masuk akal rasa iri itu. Rasa iri itu wajar sekali dalam mata semua pegawai. Karena tidak ada orang yang lebih iri daripada pegawai, terutama di departemen arkeologi. Pegawai laki-laki itu melihat orang-orang di sekitarnya hilir-mudik, sementara ia terperangkap di balik meja kayunya. Orang berbicara tentang masa depan, dan ia hidup pada zaman lalu bersama benda-benda hasil galian arkeologi. Ia ditinggalkan kehidupan di belakang. Apakah ia hidup atau mati, tidak ada yang berubah di jagad raya. Tidak ada apa-apa di hadapannya selain dari kantuk yang menyelinap dan menguasai lelaki itu, ketika ia sedang membaca surat kabar atau mencari dewa-dewi dalam perut bumi. Semacam cinta agung, yang membuat lelaki itu ingin mati, atau pergi cuti.

\*\*\*



‘Apakah kalian pernah bertengkar?’

‘Tidak pernah,’ jawab suaminya di ruang pemeriksaan itu. Inspektur polisi itu berputar di kursinya.

‘Menurut Anda, apakah ada kemungkinan istri Anda bunuh diri?’

‘Sama sekali tidak.’

‘Apakah ia pernah ingin mati?’

‘Tidak pernah.’

‘Jika begitu, bagaimana Anda menjelaskan lenyapnya istri Anda?’

‘Tidak ada.’

‘Tidak ada?’

‘Ya, tidak ada.’

Suaminya mengatakan ‘Tidak ada’ melalui bibirnya yang terkatup rapat. Ia menguap sampai tulang gerahamnya gemeretak. Ia berpaling ke arah para wartawan. Sebuah kamera bersinar dan menghanguskan permukaan matanya. Fotonya muncul di halaman dalam. Gerahamnya persegi dan wajahnya lebih panjang daripada seharusnya. Tidak ada ciri-ciri khas, kecuali tahi lalat di sebelah atas pipi kiri. Sebuah senyum luput dari antara bibir yang terkatup rapat.

Sejak masa kanak-kanak, lelaki itu telah membayangkan melihat fotonya terpampang di sisi foto Baginda Raja. Ibunya merapatkan kedua belah tangannya ke arah langit, memanjatkan doa kepada Peri Kesucian semoga putranya dapat menjadi seperti Raja. Mengapa tidak, Peri Kecucian? Bukankah ia tidak dilahirkan dari perut seperti perut yang melahirkan Raja?

Napas terengah-engah barisan perempuan itu telah lenyap bersama dengan bayang-bayang hitam mereka. Anjing mulai menyalak di kejauhan. Anjing tak menyalak jika tidak ada alasan. Apakah perempuan-perempuan itu merencanakan sebuah gerakan? Ada api pemberontakan dalam mata mereka di bawah awan butir-butir hitam. Perlawanan yang selalu sudah pada titik siap untuk dilancarkan.

Perempuan itu membuka matanya dan terasa terik matahari. Ia berceloteh seperti orang sedang demam tinggi. Kata 'perlawanan' berkumpul di sekitar awan khayalannya. Ia melihat dirinya tersembunyi seperti sebuah tempayan di atas kepala perempuan-perempuan itu. Mereka sedang menggotongnya di sepanjang lorong desa. Mata mereka mengamatinya dari atap-atap rumah. Mereka menendang-nendang tanah dengan kaki mereka, dan gambar Baginda Raja berayun-ayun di puncak tonggak, kemudian gambar

itu jatuh ke kaki mereka, dan gambar itu mereka injak-injak.

Perempuan itu memijit-mijit matanya dengan ujung jarinya. Rasa sakit itu membakarnya, dan ia tertelentang di tanah, lena selenalenanya. Seekor lalat menghampiri dan hinggap di batang hidungnya. Lalat itu mulai menggigit sedikit-sedikit kulitnya yang terkelupas. Ia mengangkat tangan hendak mengusir lalat itu, tetapi lalat itu tetap hinggap di batang hidungnya. Di tangannya yang satu lagi, tergeletak pahatnya, tidak bergerak-gerak. Anjing menyalak bersahut-sahutan di kejauhan, anak-anak berlemparan batu satu sama lain, dan lelaki bergandengan tangan satu sama lain. Minyak tersembur dari segala penjurur dan warna langit ditelan gelap.

‘Siapkan makan malam!’

Suara lelaki itu menusuk telinga perempuan itu. Nada memerintah, hal yang wajar ketika seorang suami mengatakan sesuatu kepada istrinya. Pembantu rumah tangga yang tidak dibayar. Bukankah lelaki itu suaminya? Perempuan itu tak tahu kapan lelaki itu mengawininya. Barangkali lelaki itu mengawininya ketika ia tak ada, dan surat perkawinan disiapkan ketika ia tak ada. Lagi pula perempuan itu tidak menghadiri upacara perkawinannya, dan semua

urusan tata usaha untuk itu dapat diselesaikan tanpa dia.

Otot-otot jari perempuan itu mencengkeram pahat itu. Gelegak amarah muncul tiba-tiba, yang memompakan darah ke dalam otot-otot itu. Ia mengangkat tangan dan menghantam perut bumi. Kepala pahat itu membentur sesuatu yang keras. Sebuah patung perunggu atau alabaster, tetapi warnanya tak terlalu kusam, seperti kaca gunung api.

Jari-jarinya gemetar ketika ia menarik patung itu keluar. Ujung-ujung jarinya mengusap-usap permukaan halus patung itu. Dibelainya leher dan dada patung itu. Tangannya menyentuh buah dada yang besar menonjol. Patung itu patung Dewi Hathur, bertelanjang dada, sedang memegang buah dadanya dengan tapak tangannya, dan dalam keadaan menyerahkan diri sepenuh-penuhnya, sambil menggenggam sepasang ular.

Perempuan itu pasti dapat menarik patung itu keluar seandainya laut minyak tidak mendidih dan membenamkan segala-galanya. Mungkinkah ini air bah Nabi Nuh? Ia pernah membaca tentang air bah itu dalam buku arkeologi, tahun-tahun kelaparan dan kekeringan, dan padang pasir yang bertambah luas serta gunung-gunung yang tinggi. Bumi sedang di ambang Zaman Es dan muncul keadaan tak seimbang

dalam keseimbangan bumi yang maha penting itu. Kerajaan itu tumbang setelah bunda dewi terbunuh.

‘Siapkan makan! Aku lapar!’

Kali ini perempuan itu tidak mendengar. Suara semburan minyak meredam segala-galanya. Jari-jari perempuan itu yang memegang pahatnya, mengendur dan lemas kembali. Arus minyak pasti merenggutkan pahat itu dari genggaman perempuan itu seandainya ia tidak menjulurkan tubuh sejauh mungkin dan mengintip dari tepi. Minyak yang berputar-putar itu menyerupai pusaran air. Minyak itu berputar secepat bumi berputar. Asap mengepul dari situ seolah-olah cairan itu mendidih. Perempuan itu berpakaian seperti seorang anak yang memanggil-manggil, ‘Mummy!’

Tubuh perempuan itu kejang mendengar kata ‘Mummy’. Untuk pertama kali ia mengucapkan kata itu dengan jelas. Sejak lahir ia tak pernah memanggil ‘mummy’-nya. Barangkali karena ibunya meninggal ketika melahirkannya, atau karena ia belum pandai berbicara.

Ketika badai reda, perempuan itu berbaring lena. Ia bernapas terengah-engah dan matanya tertutup rapat. Gambaran air bah purba itu kembali muncul. Rasa takut tenggelam mencengkam hati semua orang. Pada

puncak ketakutan mereka, mereka menjadi sangat terikat pada nama 'Ibu'. Ketika bibinya ketakutan, ia selalu berteriak 'Ibu' bukan 'Mummy'. Perempuan itu meludah ke balik celah *jallaba*-nya. Lorong-lorong di situ sempit-sempit dan tersumbat timbunan kotoran binatang. Rumah-rumah itu terbuat dari lumpur, dan sama sekali tidak tampak selain pelita-pelita yang melemparkan bayang-bayang seperti hantu. Malam di desa itu mengerikan, malam berhantu, tepat sekali untuk tempat Setan berkeliaran. Bibinya sedang berjalan di bawah jembatan ketika ia melihat lelaki itu malam itu. Lelaki itu Setan berwujud manusia. Kata orang, 'Air bah itu dari Setan.' Mereka pun mulai mengucap memohon kepada ibunda dewi agar menyelamatkan mereka,

Ibunda tercinta, di manakah engkau?  
 Apakah Setan telah melumpuhkanmu?  
 Apakah telah ditutupnya matamu dengan cadar  
 yang tebal?  
 Apakah telah dirusaknya wajahmu dan digantinya  
 namamu?

Perempuan itu sudah tertidur ketika bibinya membacakan nyanyian dalam buku itu kepadanya. Suara nyanyian mereka menyusup ke dalam telinganya di

bawah bantal. Nyanyian itu terhenti tiba-tiba dan suara suaminya menggelegar, 'Aku lapar. Apakah kau tak dengar?'

Ia tidak mengubah letak tubuhnya, yang terbujur di pinggir. Suara marah suaminya datang dari jauh, seolah-olah dari dasar sumur. Perempuan itu hampir tak dapat mendengar suara itu dengan telinganya. Suara itu hanya menyentuh pinggir kesadarannya. Ia berbalik ke sisi badannya yang satu lagi untuk mengurangi sengatan matahari. Meski sedang marah, suara lelaki itu seperti suara bayi yang sedang menyusu. Apakah ibunya belum juga menyapihnya? Sebelum perempuan itu disapih bibinya, ia biasa bergantung pada puting susu bibinya. Di situ gelap, hawa panas telah agak berkurang setelah matahari terbenam, dan suara banjir itu seperti suara gelombang laut.

'Aku lapar.' Suara laki-laki itu penuh lemah lembut. Rasa lapar memperhalus jiwa laki-laki. Rasa lapar menyingkapkan diri yang tulen kaum laki-laki di balik tubuh luar mereka yang kasar. Hati perempuan itu penuh rasa sayang seorang ibu. Ia pergi ke dapur dan menyalakan tungku. Ia menekan pemantik dan percik api pun keluar. Perempuan itu tertawa seperti ia tertawa pada waktu kecil. Ia menghangatkan sup dalam sebuah panci aluminium. Ia mengupas kentang dan mengiris bawang dengan

sebilah pisau. Uap mengepul dari panci itu. Butir-butir minyak berjatuhan dari langit-langit. Butir-butir itu membentuk lapisan hitam di permukaan sup. Perempuan itu mengeluarkan butir-butir itu dengan sendok besar. Namun, butir-butir itu tetap berjatuhan, dan ia harus terus mengeluarkannya, sampai akhirnya ia berhasil mengeluarkan seluruhnya, selain beberapa butir hitam yang terapung-apung di permukaan seperti lalat di atas mayat.

Lelaki itu menghirup sup dengan suara seperti suara pipa menyedot minyak. Di antara setiap hirupan, ia berteriak marah-marah seperti deru angin. Setelah lelaki itu selesai makan, sunyi senyap berkuasa kembali. Lelaki itu memejamkan mata tanpa menanggalkan seragam perusahaan. Seragam itu berwarna biru, tetapi penuh dengan bercak-bercak minyak. Seragam itu mengeluarkan bau gas yang tersimpan di perut bumi. Dalam tidur, laki-laki itu tampak seperti bayi perempuan yang dilahirkan perempuan itu dalam kehidupannya yang sebelumnya, tetapi kemudian mati. Ketika lelaki itu bangun, perempuan itu menanggalkan pakaian lelaki itu, menggosok tubuhnya dengan sebuah batu, kemudian menyekanya dengan sehelai *sarwal* tua. Perempuan itu memilin *sarwal* itu di antara kedua tangannya sampai menjadi seperti



gulungan kawat aluminium. Ia menyeka lelaki itu keras-keras seolah-olah lelaki itu dasar panci. Di kejauhan anjing menyalak bersahut-sahutan dan perempuan-perempuan itu terengah-engah bersama-sama. Perempuan itu menggelengkan-gelengkan kepalanya seiring dengan perempuan-perempuan itu, dan tangannya melambai-lambai, paru-parunya naik turun dan jantungnya berdebar-debar di balik tulang rusuknya. Kemudian gerakan-gerakan itu berangsur-angsur melambat, seragam dan berulang, yang mengantarkannya ke dalam tidur, bahkan ketika ia masih berdiri di situ.

Lelaki itu menguap keras-keras. Perempuan itu melihatnya sedang merokok sambil duduk di balik surat kabar. Lelaki itu menghembuskan asap rokok di antara kedua bibirnya dan hanyut dalam kenikmatan.

‘Beri aku satu isap!’

‘Apa katamu?’

‘Satu isap rokokmu.’

‘Perempuan dilarang merokok, itu perintah Baginda Raja.’

Perempuan itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat dan tidak menjawab. Ia telah memberi lelaki itu makan dan membasuh badannya. Ia telah memperlakukannya seperti ia memperlakukan anaknya

yang tiada. Ia telah menyeka hingga lenyap rasa nyeri lelaki itu. Apakah ia tidak punya hak untuk turut merasakan kenikmatan itu seperti lelaki itu?

Ketika lelaki itu menyerahkan tempayan untuk dijunjungnya kepadanya, perempuan itu ingin menumpahkan isinya ke atas kepala lelaki itu. Tetapi ia berpikir dua kali. Ia akan mematuhi lelaki itu hari ini demi tujuan yang lebih besar esok hari. Ia tak ingin kehilangan segalanya hanya karena satu isap rokok.

Asap rokok keluar dari lubang hidung lelaki itu. Lubang hidungnya kembang-kempis, dan bulu hidungnya bergetar bersama nikmat yang merasukinya. Perempuan itu mengisap dalam-dalam satu atau dua isap asap rokok di udara itu, dan ada asap yang masuk ke dalam dadanya. Ia menghembuskan asap itu dari mulut dan hidungnya. Ya, jika kehidupan tidak menjanjikan kenikmatan baginya, paling tidak ia punya hak untuk mengisap asap rokok yang ada di udara luar. Amarah menyelinap keluar dari dalam tubuhnya bersama dengan asap itu, dan dunia tampak tidak lagi terlalu menyedihkan, atau, barangkali, asap itu masuk ke dalam kepalanya dan ia merasa telah menemukan pikiran cemerlang yang akan menyelamatkannya dari kehidupannya yang sekarang. Perempuan itu

sudah pernah melihat gambar-gambar orang pintar dalam buku itu. Gumpalan asap mengelilingi kepala mereka. Salah satu dari mereka duduk miring sambil menopang dagu dengan tangannya. Matanya setengah terbuka, menatap ke ruang angkasa. Asap mengepul dari lubang hidungnya yang terkembang. Perempuan itu melihat gambar-gambar nabi dalam buku itu. Nabi sekalipun dapat melihat Tuhan hanya dari balik gumpalan asap.

Perempuan itu menghela napas dalam-dalam. Kepalanya penuh asap. Pikirannya tampak berdenyut di permukaan kulit kepalanya, dan ia merasakan pikiran itu sedang lahir. Ia memagut kepalanya dengan tangannya, ia takut pikiran itu meninggalkannya. Pikiran itu dapat menyusup keluar dari lubang-lubang yang terbuka di telinga, mata, dan hidungnya. Ia menekankan tapak tangannya kuat-kuat ke kulit kepalanya, tetapi ia tidak dapat terus melakukannya lama-lama, dan akhirnya ia membiarkan lengannya jatuh lemas ke sisi tubuhnya.

‘Apakah kau tidur sambil berdiri?’ Perempuan itu menggeliat dan menguap sambil bersuara seperti kambing mengembik. Ia mendengar suara itu, seperti siulan angin. Badai mengaum dan butir-butir hitam menyusup ke balik pakaiannya, memasuki lubang-lubang tubuhnya. Ia memejamkan mata rapat-rapat

dan kembali tertidur dan kini terbuai ke dalam sebuah mimpi yang aneh. Ia melihat dirinya menunggang pahatnya seolah-olah pahat itu seekor kuda. Pahat itu berderap cepat bersamanya di atas sebuah kota yang tidak dikenal. Gedung-gedung kota itu tinggitinggi, pucuknya menembus awan. Jalan-jalannya demikian sempit-sempit, sehingga hanya cukup untuk dilalui satu orang saja. Pahat itu melayang-layang bersamanya di udara tanpa sayap. Pahat itu melayang-layang di atap-atap rumah dan perempuan itu melambai-lambaikan kakinya seolah-olah ia sedang bermain ayunan. Perempuan-perempuan itu memperhatikannya dengan riang bercampur iri. Tangan mereka terangkat ke udara bertepuk-tepuk. Kemudian tangan-tangan itu mencoba merenggutkan perempuan itu ke bawah, dengan harapan dapat menjatuhkannya. Perempuan itu bergerak-gerakkan kakinya keras-keras sehingga kuda itu dapat kembali mendaki bersamanya. Sekarang kuda itu tidak lagi kuda, tetapi daun palem, yang ditunggangnya, seperti dilakukan anak-anak di kampung.

Tangan-tangan menangkap perempuan itu dan ia terjatuh. Tubuhnya terlempar ke bawah dan terhunjam ke dalam kabut. Kemudian ia melihat dirinya sedang berjalan di atas aspal yang meleleh di bawah tapak kakinya, karena suhu yang sangat panas. Sejumpt

aspal melekat pada tumit sepatunya, berbau minyak. Ia mempercepat langkahnya, dan masuk ke dalam sebuah gedung hitam yang tidak berjendela atau berpintu, tetapi berterali besi. Bau yang mencekik memenuhi gedung itu. Pahat ada dalam tasnya dan ia berpegangan erat-erat pada tali tas yang tersampir pada bahunya. Kakinya menaiki anak tangga, ia hampir saja tergelincir. Ia memperoleh keseimbangan kembali tanpa berpegangan kepada sesuatu apa pun. Tidak ada terali, dan tangga itu berputar dan sempit, tidak cukup besar untuk dilewati oleh tubuhnya. Ia didorong ke sebuah pintu yang sempit, yang tiba-tiba terbuka, dan ia sudah berada dalam kamar itu, yang tidak berperabot selain sebuah kursi putar dan sebuah meja kerja, dan di sekeliling meja kerja itu duduk beberapa orang laki-laki. Dari tubuh mereka, hanya wajah, kening, pelipis, tulang geraham, hidung dan dagu mereka yang tampak.

Mereka tidak mengangkat kepala ketika perempuan itu masuk. Mereka sedang berdiri mengelilingi sebuah buku, pikiran mereka terserap. Mereka membalik buku itu dengan jari-jari mereka yang berbuku-buku. Mereka mulai dari halaman sampul sampai ke halaman terakhir. Kemudian mereka mulai dari awal kembali. 'Apakah ini namamu?'

Suara itu terdengar seperti suara suaminya, tetapi pipa hitam di mulutnya menunjukkan laki-laki itu atasannya tempat ia bekerja. Ia duduk berputar-putar di kursinya. Ia berdiri dan menghampiri perempuan itu, langsung di depannya. Perempuan itu mengamati wajahnya dan ia menyadari laki-laki itu polisi yang melakukan pemeriksaan. Sunyi senyap. Ia mendengar gemerisik kertas, dan awan asap menjulang ke langit-langit. Jari atasannya menunjuk ke nama pada sampul buku itu. 'Ini namamu, bukan?'

'Ya.'

'Dan buku itu!?'

'Buku itu tentang dewi-dewi.'

'Bukankah itu penghinaan terhadap dewa-dewa?'

Perempuan itu ingin mengangkat tangannya dan bertanya 'Apa itu penghinaan?' dan "Di mana ada penghinaan?" Tetapi karena ada kabut ia tidak dapat melihat. Ia mendengar suara seperti ledakan datang dari kertas-kertas yang sedang dirobek-robek. Hidungnya penuh dengan bau asap. Kertas-kertas itu terbakar. Sepercik api meloncat dari mulut pipa yang sedang menyala. Api menjalar ke tempayan-tempayan minyak. Tempayan-tempayan itu meledak satu per satu dan lidah api menjilat-jilat langit.

Ketika perempuan itu membuka matanya, lubang hidungnya penuh dengan asap. Lelaki itu sedang duduk di kursinya sambil mengamati perempuan itu. Ia membayangkan perempuan itu mencuri sebatang rokok dari sakunya ketika ia sedang tidur. Sebelum tidur, ia biasa menghitung terlebih dahulu rokoknya, dan uang logam dalam sakunya. Ia biasa menyembunyikan botol itu di sebuah tempat yang tidak diketahui oleh perempuan itu. Tetapi asap menyelubungi tempat itu. Asap menyusup ke rumah-rumah di desa itu seperti kabut hitam. Surat kabar terbit dengan berita, kebakaran terjadi karena ulah Setan. Penduduk desa mengangkat tangan arah ke langit, dan melempari Setan dengan batu. Tetapi surga tidak mempedulikan permohonan mereka. Setan biasa berjalan di jembatan. Mata perempuan-perempuan itu biasa mengamati lelaki itu melalui kerai jendela. Tubuh mereka gemetar di balik *jallaba* hitam mereka. Mereka mengikat kepalanya dengan selendang hitam. Salah satu dari mereka mengikatkan selendangnya lebih erat, melilitkannya tiga kali. Ia membuat simpul di kening agar tampak seperti kepala ular. Ia berputar dan menyepak tanah dengan kakinya. 'Peri Kesucian kami!' Suara perempuan-perempuan itu bertambah keras, dan tabuhan gendang, sorak anak-anak, pukulan tongkat dalam tangan kelompok laki-laki, suara

katak di telaga, salak anjing dari sana dan sini, dan debu yang naik ke langit. Bumi penuh dengan kabut hitam, yang menyembur ke seluruh negeri seperti air terjun. Kabut itu tidak cair dan bukan pula asap, dan tidak dapat dipegang dengan jari.

‘Di mana kau sembunyikan botol itu?’ kata perempuan itu, yang terbangun tiba-tiba dari tidurnya. Tenggorokannya kering kehausan, dan ada demam membakar dalam perutnya. Lelaki itu sedang berbaring dengan wajah menghadap ke dinding. Perempuan itu menyelipkan tangannya ke bawah kepala lelaki itu. Di bawah kepalanya yang ada hanya sebuah puntung rokok. Perempuan itu menyelinap keluar dengan berjinjit. Ia membuka pintu dan pergi keluar. Angin tidak lagi terasa seperti angin. Ketika ia merentangkan tangannya ke depan, tangannya bertumbuk pada sesuatu yang keras. Ia mundur selangkah demi selangkah sampai ia kembali memasuki pintu dengan punggungnya terlebih dahulu. Itu gerakan yang tidak biasa dilakukan tubuhnya sejak kecil. Ia biasa berjalan ke depan dengan wajah menoleh ke belakang, atau keluar dari pintu membelakang. Bibinya biasanya berdiri di depan dia, mengamatinya dengan mata yang membuat tubuhnya gemetar. Semua ini karena ia bertanya kepada bibinya, ‘Bibi, apakah benar Setan berjalan di jembatan?’”



Mata perempuan itu melebar. Badai sedang di puncaknya. Hujan turun dengan derasny dan semua lampu telah padam. Hanya siulan angin yang dapat didengarnya. Suara bibinya bergema dalam kelam malam itu. 'Satu-satunya iblis adalah anak-anak manusia.'

Sebelum fajar ia mendengar salak anjing, dan derak-derik roda bercampur siulan angin. Para lelaki itu memukuli bibinya dan membawa bibinya ke gerobak. Perempuan itu melompat dan berlari mengejar kelompok lelaki itu. Ia mengulurkan tangannya sejauh mungkin untuk menjangkau tangan bibinya. Kakinya terbenam sampai ke lutut di danau itu. Roda-roda melintasi air hitam itu dan menghilang dalam gelap. Kawanan anjing berenang di belakangnya. Hanya kepala-kepala lonjong anjing-anjing itu yang tampak seperti segerombolan katak, yang terlihat. Perempuan itu meloncat ke dalam danau itu. Telinganya dipenuhi lumpur hitam dan suara-suara yang datang dari perut bumi, 'Perempuan yang tidak percaya Setan itu ada ... Dia sudah gila, Baginda Raja... Seorang yang murtad... Ya, Baginda Raja, murtad dan gila sama saja.'

Saat itu, perempuan itu sudah seluruhnya terbenam. Hanya lengannya yang terjulur, lima jarinya

yang menggepal bergayut pada lumpur beku itu, yang tampak dari bagian tubuhnya di senja itu.

Tangan-tangan terjulur menariknya keluar. Seperti mereka menariknya dari rahim. Wajah perempuan-perempuan itu mengelilinginya, cokelat dan kerut-kerut. Angin bertiup ke dalam dadanya dengan suara melengking, dan ia membuka kelopak matanya yang melekat satu sama lain. Ia melihat lelaki itu terbaring dengan mata terpejam, lengannya menyemburkan darah. Perempuan itu berada di sisi lelaki itu, telanjang, dan warna darah itu hitam. Beberapa tetes darah itu sudah beku, sedangkan selebihnya masih tetap kenyal. Perempuan itu mengulurkan tangannya hendak menjangkau pinggiran. Ada bau yang aneh, seperti bau gas yang telah basi.

‘Siapkan teh!

Perempuan itu mendengar suara lelaki itu yang sedang menarik *sarwal*-nya. Bagian atas tubuhnya telanjang. Lelaki itu sedang duduk di depan pintu rumah itu. Lelaki itu dikelilingi empat laki-laki. Mereka sedang terserap oleh semacam permainan atau sesuatu yang lain. Kartu-kartu segi empat yang tebal. Lelaki itu duduk di tengah-tengah, membagikan kartu kepada laki-laki yang lain. Tubuhnya nyaman di tempat duduknya. Tempat duduk kehormatan itu sesuai sekali untuk tubuhnya, dan selaras dengan

lekuk-lekuk wajahnya. Jari-jarinya menyatukan kartu-kartu itu, menyebarkannya, dan kemudian mengumpulkannya kembali. Mata laki-laki yang lain memandangi tangan lelaki itu.

‘Teh!’

Suara laki-laki itu bernada memerintah. Seolah-olah ia suaminya. Perempuan itu mengamati lelaki itu dari balik sehelai cadar. Barangkali mereka telah mengganti suaminya dengan laki-laki yang lain. Kartu-kartu itu gemerisik ketika dibagikan. Wajah lelaki-lelaki itu tegang. Mata mereka terpaku memandangi kartu-kartu itu. Setiap biji mata mereka berputar-putar. Jumlah laki-laki itu pasti lima orang, bukan empat. Kepala laki-laki kelima tersembunyi di balik surat kabar. Apakah ia suaminya? Kaki laki-laki itu berselonjor. Tapak kakinya lebar dan empuk jari kakinya lekat satu sama lain karena ada lapisan hitam di antara setiap empuk jari.

Matahari mulai terbenam ke bawah kaki langit. Seberkas sinar pucat jatuh ke halaman pertama. Butir-butir hitam berenang-renang dalam sinar yang turun miring. Di bagian atas halaman, perempuan itu membaca tanggal surat kabar itu: Selasa, 16. Ia melihat arlojinya. Pukul dua dan jarum menit sedang bergerak. Tentu saja, waktu berjalan terus seperti biasa. Ia membaca judul berita yang ditulis besar-besar:

Baginda Raja mengumumkan perang melawan Setan.

Kartu-kartu itu bukan kartu biasa. Kartu-kartu itu lebih menyerupai buah catur. Tubuh bidak terbuat dari kayu, berdiri di tempatnya dan tidak dapat bergerak. Jari-jari besar menggenggam dan memindah-mindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain.

‘Bahaya!’

Suara itu jelas bukan suara suaminya. Suaminya tidak lagi meminta teh. Ia sedang asyik dengan permainannya. Tampaknya raja tidak ingin dalam keadaan bahaya. Ia memperkeras suaranya berkali-kali. ‘Bahaya!’ Suaranya mulai penuh dengan amarah, dan perang mulut meletus.

‘Ini aturan permainan, Kawan!’

‘Kau curang!’

‘Aku lebih jujur daripada kau!’

‘Kau tidak tahu apa-apa!’

‘Kau sama dungunya dengan keledai!’

Mereka meninggalkan raja dan terlibat dalam perkelahian satu lawan satu. Debu mengepul ke udara, hujan air ludah mereka bersemburan ke segala penjuru,

dan mereka mulai terengah-engah. Tidak satu pun dari mereka yang peduli pada surat kabar itu. Angin menggulung surat kabar, membukanya halaman demi halaman. Tiba-tiba perempuan itu melihat sebuah gambar yang tampak seperti gambarnya. 'Seorang perempuan pergi cuti dan tidak kembali. Ia harus ditemukan hidup atau mati. Dilarang memberinya tempat berteduh atau perlindungan kepadanya.'

Hidungnya tidak sama dengan hidung perempuan yang ada dalam surat kabar itu. Apakah mungkin itu hidung perempuan lain yang juga pergi cuti? Atasan tempat ia bekerja mengatakan hidungnya seperti hidung orang Romawi. Pada awalnya perempuan itu mengira atasannya mempermainkannya. Dalam pandangan perempuan itu, orang Romawi adalah pemakan daging.

Di halaman yang sama ia melihat gambar sang penyelidik, inspektur polisi. Ia sedang berputar-putar di kursinya. Punggungnya membelakangi dinding dan wajahnya menghadap suaminya.

'Apakah ini gambar istri saudara?'

'Ya.'

'Apakah Anda yakin?'

'Ya, saya yakin.'

'Seratus persen?'

‘Tidak pernah ada kepastian yang seratus persen.’

‘Jika begitu Anda tidak yakin.’

‘Ya dan tidak.’

‘Apa maksud Anda, ya dan tidak? Apakah itu sebuah jawaban?’

‘Apa jawabannya?’

‘Ya atau tidak’

‘Kalau begitu, ya.’

‘Kalau begitu Anda tidak yakin.’

‘Ya.’

‘Seratus persen?’

‘Tidak.’

Polisi itu menghentakkan kakinya ke lantai, dan kursinya berputar-putar tiada henti. Kesempatan itu digunakan oleh suaminya untuk menyembunyikan wajahnya di balik surat kabar. Ketika kursi itu berhenti berputar, penyelidik itu menghadap ke dinding. Ia mulai mengetik, kemudian berputar. Atasan tempat perempuan itu bekerja juga sedang duduk di situ, pipa hitamnya bergetar di antara kedua bibirnya, dan dari pipa itu mengepul asap.

‘Aku tidak ingin memuji-muji hidung istriku, karena aku tidak suka hidung orang Romawi. Aku lebih suka hidung pesek.’

‘Anda ini bicara apa?’

‘Istriku perempuan yang patuh, dan tidak ada apa-apa pada dirinya yang menimbulkan berahi.’

Penyelidik itu berputar-putar di kursinya. Angin badai membalik-balik halaman surat kabar. Tidak ada bukti mengenai apa pun. Surat kabar itu terpampang di depan mata perempuan itu. Gambarnya muncul dan kemudian lenyap bersama hembusan angin. Berita orang hilang ada di bagian bawah halaman. Wajar-wajar saja jika ada orang hilang. Ada undang-undang mengenai laki-laki hilang. Perempuan harus menunggu suaminya yang hilang selama tujuh tahun, ia tidak boleh kawin dengan laki-laki lain. Janin tetap hidup dalam rahimnya selama tujuh tahun, dan janin itu tetap milik lelaki yang hilang itu sampai ia kembali. Perempuan tidak lebih dari wadah. Tidak ada undang-undang tentang perempuan yang hilang. Seorang perempuan tidak harus hilang supaya suaminya dapat kawin lagi dengan perempuan lain.

Perempuan itu memejamkan matanya di hadapan hembusan angin. Berkas-berkas sinar matahari itu seperti lidah api. Pikiran itu berputar-putar di dalam benaknya, perih seperi paku. Jika pemeriksaan itu masih berlanjut, maka tak syak lagi akan ada upaya besar-besaran untuk mencarinya, dan orang banyak akan mencari jejaknya. Barangkali ada anjing-anjing

peranakan yang didatangkan dari negeri asing dan pintar membedakan bau manusia satu dari yang lain. Anjing-anjing itu dilatih untuk mengenali bau dari jarak jauh, melihat bintang di tengah hari, mengetik dengan mesin tulis, dan menggunakan alat-alat terbaru. Perempuan itu tidak tahu apa-apa tentang zaman kini. Ia hanya tahu zaman kini berkaitan dengan zaman lampau dan dengan arkeologi. Dewi Hathur atau Dewi Sekhmet tak akan melindunginya dari anjing-anjing yang terlatih. Tetapi ada sesuatu yang dalam, yang tersembunyi tentang hal itu. Barangkali ini karena lelaki yang lain itu. Mungkinkah lelaki itu yang mengirimkan keterangan tentang dia kepada polisi? Atau barangkali atasannya tempat ia bekerja? Lelaki itu telah menyinggung bentuk hidung perempuan secara diam-diam. Ini jelas undangan kepada perempuan itu yang berkaitan dengan sesuatu selain dari hidungnya.

Perempuan itu terbangun oleh suara dengkur yang teratur. Lelaki itu tidur lelap di ambang pintu. Bunyi napasnya keras, seperti biasa. Ia menghirup udara, bibirnya bergetar. Ia tidur telentang, dengan paha kanan bertumpu di atas paha kiri, dan ia menggoyang-goyangkan kakinya ke atas. Matahari sudah naik, hingga ke puncaknya. Hawa panas sudah sampai ke suhu yang dapat merusak segala-galanya,



bahkan merusak sampai ke sisa-sisa terakhir rasa malu. Perempuan itu juga melihat lelaki itu menanggalkan *sarwal*-nya. Ia sekarang telanjang bulat, seperti saat ia dilahirkan. Tetapi rasa malu cepat merasuk ke dalam hati lelaki itu ketika matahari terbenam, dan karena itu dikenakannya kembali *sarwal*-nya, tetapi bagian atas tubuhnya masih tetap telanjang.

Mata perempuan itu tidak mengikuti gerakan matahari. Tatapan laki-laki itu tetap pada gambar dalam surat kabar itu. Di bawah hidung Romawi itu, mulut perempuan itu tertutup rapat. Satu sudut dari kedua matanya bengkak, dan nama lengkapnya tidak ada. Tidak ada laporan polisi. Barangkali laki-laki itu sudah berhenti mengirimkan informasi.

Rasa lega yang dialami perempuan itu menyebarkan semacam tenaga ke seluruh tubuhnya. Perempuan itu melompat dari tempatnya dan menghentakkan kakinya ke atas minyak beku itu. Ia hanya mengenakan *sarwal* yang lebar dan longgar, yang bergelembung di sekeliling tubuhnya. Tubuhnya telanjang bulat. Angin, meski sedikit, entah bagaimana berhasil menyusup ke bawah ketiakanya. Ia mengangkat lengannya ke atas, sadar akan rasa lega tertentu. Minyak bertimbun hingga ke pinggangnya, yang memperkuat tali pinggang *sarwal*-nya. Ia ingin

menggaruk kedua sudut matanya, ketika tiba-tiba ia ingat dahaga yang membakar perutnya.

Perempuan itu berbalik badan mencari-cari botol itu. Ketika ia berbalik, matahari bersinar langsung ke dalam matanya. Ia tidak dapat melangkah menuju rumah itu. Dunia di sekelilingnya tampak seperti terbakar api merah. Tidak ada tanda-tanda mengenai lelaki itu. Itu wajar, ia biasa menghilang kapan saja ia inginkan, dan kembali pulang kapan saja ia inginkan. Ia dapat menghilang selama tujuh tahun, dan perempuan itu harus menunggunya, itu perintah undang-undang.

Menghilangnya laki-laki itu tampak wajar saja. Dengan air bah minyak, segala-galanya dapat lenyap dalam sekejap mata. Di luar di depan pintu, air terjun menyembur seolah-olah badai mulai bangkit kembali.

Ketika perempuan itu melangkah di ambang pintu, dilihatnya pahatnya tergeletak di situ. Di sekeliling kepala pahat itu, talinya dililitkan menjadi simpul. Timbul dalam tubuhnya perasaan sudah kenal. Seolah-olah ia sedang melihat seorang laki-laki yang sedang tidak ada, dan kembali, menyamar sebagai sebuah pahat.

Barangkali telah terjadi sesuatu. Pahat besi itu mulai memiliki ciri-ciri manusia, yang membuyarkan

suasana muram. Ia mengulurkan tangannya ke pahat itu, dan didekapnya ke buah dadanya. Seperti seorang ibu yang menemukan kembali anaknya yang hilang. Seolah-olah pahat itu bergerak dengan sendirinya. Ia berjongkok di tanah dan menggali dengan ujung runcing pahat itu, dengan tekad yang mengagumkan. Pahat itu terus menggali dengan tekad membara. Seolah-olah seorang anak sedang mencari ibunya dan tahu pasti ibunya ada di situ, terbaring dalam lubang, dalam perut bumi.

‘Kapan kau akan berhenti menggali?’

Suara lelaki itu mengejutkan perempuan itu. Perempuan itu terdiam kaku di tempatnya. Pahat itu jatuh dari genggamannya. Pembuluh darah biru menonjol keluar dari tangannya yang retak-retak. Ia sadar ketika laki-laki itu memandangnya, buah dadanya tersingkap. Ditutupnya dadanya dengan alas kasur, matanya setengah tertidur. Perempuan itu belum terbangun benar dan ia tak tahu apakah lelaki itu suaminya atau lelaki asing. Jika lelaki itu suaminya, ia sebaiknya berteriak. Karena ia tak ingat ia kawin dengan laki-laki dengan wajah seperti ini. Jika lelaki itu lelaki asing, lelaki itu akan terus melakukan apa yang hendak dilakukannya dan ia tak perlu berteriak.

Ketika perempuan itu berteriak, suaranya terdengar asing bagi dunia laki-laki. Ia barangkali

tidak membuka mulutnya karena takut mulutnya dipenuhi butir-butir minyak. Namun, ia melihat perempuan-perempuan itu mengerubunginya, dengan tempayan di atas kepala mereka. Ia tahu ia sedang diamati, dan perempuan-perempuan itu dapat mendengar suaranya walaupun tak ada suara keluar dari mulutnya, dan mata mereka menatapnya dengan semacam amarah.

‘Kau seorang perempuan seperti kami. Mengapa kau tidak menjunjung tempayan?’

Perempuan itu ingin membuktikan ia tidak seperti mereka dan ia tidak dapat hidup seperti binatang. ‘Aku punya tujuan lain.’

‘Apa maksudmu, Saudariku?’

Perempuan itu ingat segala-galanya dalam waktu bersamaan. Ia mulai bercerita kisah demi kisah. Ia mulai dengan bibinya, dan Peri Zaynab, serta Perawan Maria, dan ia ingin menjadi seorang nabi perempuan agar dapat menyembuhkan orang dari penyakit, seperti Dewi Sekhmet.

Nama Sekhmet berkumandang di udara, berenang-renang bersama butir-butir minyak. Huruf ‘t’ diucapkan dengan lafal lain, dan perempuan-perempuan itu begitu mendengar nama dewi itu langsung mengikatkan selendang hitam di kepala

masing-masing, dan mulai memukul-mukul pelipis masing-masing dan bersama-sama meneriakkan, 'Sakhmutt!'

Tidak aneh jika segalanya menjadi seperti ini. Seolah-olah ia kembali ke masa kecilnya, ketika bibinya biasa mengikatkan selendang ke kepalanya, dan menumpahkan sumpah serapah kepada siapa saja yang mendekatinya. Jika kaum perempuan di desa ini seperti bibinya, maka air bah hitam mau tidak mau akan dianggap peristiwa yang wajar. Hati bibinya penuh dengan rasa putus asa dan matanya liar berputar ke sana ke sini mencari jalan keluar.

Perempuan itu melihat salah seorang perempuan tetangganya sedang menjunjung tempayan. Wajah perempuan ini tersembunyi seluruhnya di balik cadar hitam yang tebal, dan hanya setengah matanya yang dapat dilihat perempuan itu, dan sesuatu seperti sebuah gunung berapi meletus dalam diri perempuan itu. 'Kau bukan seekor sapi buta yang berjalan berkeliling memutar kincir air. Kau punya hak untuk mengamati apa yang ada di sekitarmu, bukan? Atau apakah kau diam-diam telah melakukan kejahatan, sehingga kau tidak dapat lagi muncul di tengah-tengah penduduk desa jika wajahmu tidak tertutup?'

'Aku tak ingin membuka tutup wajahku.'

‘Apakah ada alasan mengapa kau menutup tubuhmu berlapis-lapis seperti ini?’

‘Tidak ada alasan mengapa aku harus membuka tutup wajahku.’

‘Paling tidak kau dapat melihat dunia.’

‘Melihat apa?’

‘Dunia. Bukankah cukup melihat dunia? Apakah kau tak ingin melihat dunia di sekitarmu?’

‘Aku pernah punya keinginan seperti itu, tetapi sekarang aku telah lelah dengan segala-galanya.’

‘Dengar, Saudariku! Sapi sekalipun mengoyak-ngoyak penutup matanya, dan binatang-binatang dalam kandang menendang.’

‘Aku dulu biasa menendang sampai aku juga lelah menendang.’

Tetangga itu tiba-tiba mengubah nada suaranya dan berkata dengan lemah lembut, ‘Kami mendengar kau menangis. Apakah ia memukulimu?’

‘Memukuli aku?’

Rasa heran terbayang dalam pertanyaan perempuan itu. Apakah lelaki itu memukulinya dengan kepala pahat? Amarah menggelegak dalam hatinya. Ia tak ingin seorang pun tahu tentang hal itu. Tetapi tampaknya tidak ada rahasia di desa ini. Pertanyaan

itu mengagumkan sekali. Ingin ia menyembunyikan wajahnya. Apakah ia tidak akan mau mengaku ia pernah dipukuli laki-laki itu? Bagaimana jika penduduk desa itu akhirnya tahu, ia juga seperti perempuan-perempuan yang lain? Gemetar seluruh tubuhnya. Seluruh kulitnya lebam bekas pukulan itu. Kerongkongannya kering. Ingin ia membiarkan tubuhnya roboh ke tanah. Tetapi di sekelilingnya mata demi mata terbuka lebar, menunggu dia roboh, dan sekali ia roboh, siapa saja dapat melakukan apa saja terhadap tubuhnya. Lebih baik jika ia mengaku saja. Ia tidak berdaya untuk melarikan diri.

Lelaki itu telah kembali. Perempuan itu melihat lelaki itu mendekatinya dari belakang. Lelaki itu menekankan lutut kanannya ke punggung perempuan itu, kemudian memeluknya dengan satu tangan. Bau minyak beku menghambur dari bawah ketiak lelaki itu. Lelaki itu mengusap-usapkan jari-jarinya yang retak-retak ke atas ke bawah punggung perempuan itu. Perempuan itu tetap terpaku di tempatnya, kemudian ia berteriak kesakitan ketika lelaki itu menekan dengan kasar bagian bawah pinggulnya.

‘Dapatkah kau rasakan nikmatnya?’

‘Tidak.’

Lelaki itu tertawa dan tampaknya ia sedang membelai-belai perempuan itu untuk mempersiapkan sesuatu. Gerakan lelaki itu mendadak, namun tampak wajar, atau barangkali seolah-olah jari-jarinya terselip dengan sendirinya.

Perempuan itu membalikkan tubuhnya untuk menghadap wajah lelaki itu. Tidak ada rasa tidak bersalah, dan tidak ada keinginan untuk memadu cinta. Lelaki itu mendorong perempuan itu agar berlutut, dan setelah perempuan itu berlutut, apa saja dapat terjadi. Perempuan itu menyadari, tidur satu-satunya jalan baginya untuk menyelamatkan diri. Barangkali ia memang benar-benar tidur, karena suara napasnya keras. Betis dan lengannya gemetar. Apakah ia marah? Barangkali, karena lelaki ini selalu mencoba mengganggu tidurnya, dan ini dilakukannya kapan saja ia mau. Sebaliknya, lelaki itu dapat tidur nyenyak tidak terganggu suatu apa pun. Ketika perempuan itu membalikkan badan dalam tidurnya, butir-butir minyak menempel di pipinya. Di sekitar matanya, ada butir minyak melekat di sudut dan butir itu disingkirkannya dengan ujung jarinya. Ia menjulurkan tangan meraba-raba dalam gelap mencari botol itu. Botol itu tidak ada di situ. Lelaki itu tidur dengan wajah menghadap ke dinding dan punggungnya membelakangi perempuan itu. Punggungnya tampak



tidak terlalu menakutkan dibandingkan wajahnya. Semuanya masih dalam batas-batas hal yang mungkin. Tetapi malam itu panjang, dan tidak ingin berakhir, dan kepala perempuan itu diketuk-ketuk rasa jaga. Ia mengikatkan ikat kepalanya dan mengencangkannya di atas keningnya seperti biasa dilihatnya bibinya melakukannya. Ia memejamkan matanya dan dapat mengendalikan napasnya. Ia menekuk lututnya dan bergelung seperti bola, seperti bayi dalam perut. Ia mencoba mengingat-ingat wajah ibunya sebelum ibunya melahirkannya. Ia menyusuri kembali jalan yang dilaluinya setiap hari dari rumah ke sekolah. Ada sebuah pohon dan sebuah sungai yang panjang. Ia melihat tempat yang biasa didatanginya di jembatan, tempat ia biasa duduk pada saat matahari terbenam, menunggu munculnya berkas cahaya. Ia mulai menyebutkan nama-nama bintang satu per satu. Ia mulai dengan Saturnus dan Jupiter dan diakhirinya dengan Venus dan seluruh tata surya. Dicobanya menghitung nama-nama dewi-dewi purba dengan jarinya, mulai dengan Nun dan Namu dan berakhir dengan Nut dan Sekhmet.

Namun, rasa kantuk tidak juga datang. Kepalanya terus dipukul-pukul rasa jaga seperti palu. Ia menggerakkan matanya ke arah lelaki itu. Ia melihat lelaki itu menutup wajahnya dengan surat kabar. Lelaki

itu masih tidur atau barangkali ia membaca surat kabar dan kemudian tertidur selagi membaca. Suara napasnya teratur, seperti suara dengkur. Gemerisik kertas dipermainkan angin. Anjing menggonggong di kejauhan dan perempuan-perempuan bernapas terputus-putus, leher mereka gemeretak di bawah tempayan yang mereka junjung. Namun, deru air terjun mengalahkan semua suara yang lain. Rasa jaga memukul-mukul kepala perempuan itu, dan detik arloji di pergelangan tangannya, dan debar jantung di balik tulang rusuknya, dan suara napasnya, semua suara ini bertalu-talu di telinganya.

Perempuan itu mengatupkan rapat-rapat kelopak matanya, upaya terakhir untuk tidur. Namun, belum lagi sempat ia memicingkan matanya, ia terjatuh ke dalam sesuatu seperti sumur. Semua suara lenyap. Waktu membeku. Arloji di pergelangan tangannya tidak lagi berdetik. Butir-butir minyak menyusup ke sela-sela permukaan arloji itu dan menutupi kedua jarumnya. Jarum detik juga berhenti bergerak. Tidak ada yang bergerak selain dari halaman surat kabar yang bergerak dengan sendirinya, dipermainkan angin. Setiap halaman menampilkan judul berita dengan tulisan hitam dan merah.

\*\*\*

Baginda Raja menghibahkan uang sebesar tiga juta dolar untuk kebun binatang di utara.

Setengah juta tewas dalam perang minyak.

Baginda Raja melarang pembagian gula-gula pada Hari Anak-anak.

Perempuan ditembak karena berjalan di jalan tanpa penutup wajah.

Kementerian Luar Negeri akan dilelang.

Menteri Minyak mengantungi suap lebih besar dari anggaran pertahanan.

Obat-obatan terlarang dijual saat tahun ajaran berjalan.

AIDS menular di kalangan anak-anak.

Dari ateisme ke keyakinan; dari keragu-raguan ke kepastian, oleh kepala kesadaran beragama dan mantan ketua Partai Komunis.

Tiga perempuan mati ketika sedang antri di depan toko roti. Delapan laki-laki memperkosa seorang anak perempuan di sekolah.

Perempuan membantai anak-anaknya pada Hari Ibu, kemudian bunuh diri.

Lelaki hilang muncul kembali setelah tujuh tahun dan tidak menemukan istrinya.

Perempuan itu harus ditemukan hidup atau mati. Dilarang memberi dia tempat berteduh atau perlindungan.

Polisi mendapat informasi baru tentang perempuan yang hilang. Perempuan itu sangat suka mencari mumi sebagai kegiatan pengisi waktu.

\*\*\*

Waktu berjalan juga ketika perempuan itu mengamati kata 'pengisi waktu'. Tidur pasti telah menguasainya, karena otaknya sudah berhenti bekerja. Ia tidak tahu arti kata itu. Matahari sudah mulai terbit. Barangkali lelaki itu sudah pergi ke perusahaan. Tidak ada suara hiruk-pikuk dari para penjunjung tempayan. Perempuan itu berjingkat. Ia mengulurkan tangannya ke bawah tempat tidur dan menjangkau sepatunya. Sepatunya penuh dengan minyak. Ia menuangkan minyak itu dari sepatunya dan memukul-mukulkan sepatunya satu satu sama lain. Dimasukkannya pahat ke dalam tasnya, bersama peta. Ia menyampirkan tali tas ke bahunya dan ia pun lari sebelum ada mata yang dapat melihatnya. Ia mengatupkan kelopak matanya sambil berlari, seolah-olah dengan memejamkan mata ia dapat terhindar dari pandangan mata orang lain.

Keselamatan tampaknya sudah dekat, dan lari menjadi lebih mudah jika ia terus berlari sambil tetap

memicingkan mata. Namun, timbul akal baru dalam pikirannya. Ia dapat menyembunyikan seluruh wajahnya dari mata orang banyak dan tak seorang pun akan dapat melihat wajahnya. Perempuan berhak menyembunyikan wajahnya seluruhnya tanpa seorang pun mengejanya.

Namun, bagi perempuan itu, keadaan berbeda. Ia perempuan yang tidak memakai penutup wajah. Surat kabar menerbitkan foto, nama lengkap, serta alamat lengkapnya. Kamarnya juga tampak dalam gambar itu, tempat tidur kayu dengan bilah-bilah papannya yang dapat ditanggalkan, lampu tua di atas meja yang tertutup debu, dan sebuah buku terbuka dengan sebuah kepala mumi mengintip keluar, dan sebuah laci meja dengan beberapa uang logam di dalamnya. Sebuah buku tabungan tanpa uang di dalamnya. Kemudian ada tali yang tergantung dari langit-langit, seolah-olah siap dikalungkan ke leher seseorang, lalat-lalat mati melekatinya, dan pada ujungnya sebuah bola lampu listrik yang sudah putus. Kemudian sunyi-senyap. Ya, sunyi-senyap yang bertiup dalam telinga kita seperti angin, atau dengkur yang biasa menyertai lelaki ketika ia tidur nyenyak.

\*\*\*

Lelaki itu suami teladan, yang memberi perempuan itu kehidupan yang sangat tenang, dan semua tanda menunjukkan ia benar-benar ingin perkawinan itu berlanjut.

‘Tidak ada hal yang menimbulkan kecurigaan selain kepala mummi jahanam ini! Anda tahu ini kepala siapa?’ kata polisi itu sambil berputar di kursinya dan mengacung-acungkan tangannya ke atas, sambil memegang sebuah tongkat panjang, yang digunakannya untuk penunjuk ke atas meja.

‘Kepala Dewi Sphinx.’

Atasan perempuan itu tempat ia bekerja, menjawab dengan suara penuh percaya diri, dan menekankan kata ‘Dewi Sphinx’ dengan geraham dan giginya. Kemudian dihembuskannya asap ke langit-langit, pipanya di antara kedua bibirnya. Ia melirik polisi itu dengan sudut matanya, dan menegaskan dengan suara lantang, ‘Ya, kepala Dewi Sphinx.’

‘Kepala Dewi Sphinx? Kami belum pernah mendengarnya sebelumnya.’

‘Belum pernah mendengarnya sebelumnya tidak berarti ia tidak ada.’

‘Apakah perempuan itu istrinya Sphinx?’

Polisi itu tidak lagi duduk diam di kursinya. Ia berputar-putar di situ dengan tongkat di tangan. Ia

mengangkat lengannya dan hampir saja memukulkan tongkat itu ke atas kepala Dewi Sphinx. Namun, atasan perempuan itu, tempat ia bekerja, tetap duduk di kursinya. Ia menghembuskan asap dari lubang hidung dan mulutnya. Asap juga keluar dari dalam telinganya. Pipa hitam itu berkeluk di ujung pada sudut yang tajam. Lehernya juga berkeluk pada sudut yang sama. Matanya melihat ke atas, setengah terbuka. Ia melirik polisi itu dari sudut matanya, 'Setelah Sphinx merebut mahkota, keluar perintahnya, buah dada harus disingkirkan dari patung itu dan patung itu harus dipasang janggut.'

'Janggut!?'

'Ya. Janggut pinjaman. Perhatikan!'

Polisi itu menjulurkan lengannya yang memegang tongkat dan mencari-cari dalam janggut di dagunya. Atasan perempuan di tempat ia bekerja menggunakan kesempatan itu untuk memperagakan pengetahuannya yang luas tentang arkeologi. 'Para pematung mengabdikan diri mereka kepada dewa baru itu, dan seni berubah mengikuti perubahan pemerintahan. Bahkan bentuk mata pun berubah. Mata lurus dengan garis lurus berubah menjadi garis bergelombang dengan lirikan.'

'Lirikan. Apa maksud Anda?'

‘Misalnya, mata kanan bapak melirik ke istri bapak, sementara mata kiri bapak melirik ke perempuan yang lain.’

‘Itu wajar-wajar saja, bukan?’

‘Pada zaman itu, itu tidak wajar. Bibir juga berubah sehingga senyum menjadi gerutu, dan tangan terkembang menjadi terkunci dengan jari-jari mengepit tongkat.’

Kata ‘tongkat’ terloncat dari bibir atasan tempat perempuan itu bekerja, bersama asap pipanya, dan polisi itu meloncat tanpa alasan, sambil menyembunyikan tongkat dalam genggamannya ke balik punggungnya.

‘Apa maksud Anda dengan semua itu?’

‘Dewi Sphinx menjadi Sphinx, kulit halus lembut berubah menjadi kulit berbulu, air bah meluluhkan segala-galanya, pertanian mati, dan air sungai berubah menjadi cairan hitam dengan rasa tajam seperti garam. Tuhan yang baru mengeluarkan perintah, semua buah dada harus dilenyapkan dari semua patung dan semua patung harus dipasangi penis.’

Jari-jari polisi itu kaku di atas mesin ketik. Ia tidak sanggup mengetik kata ‘penis’ itu. Ia berputar-putar tanpa memutar kursinya. Gerakan ini tidak tampak dalam gambar dalam surat kabar. Namun, perempuan



itu dapat melihat segalanya dalam tidurnya, dengan mata setengah tertutup. Baginya, kenyataan tampak lebih jelas dalam mimpi.

\*\*\*

Dalam mimpi itu ia sedang memikirkan sesuatu yang akan diucapkannya kepada suaminya. Karena percakapan sudah terputus di antara mereka sejak awal. Tidak ada suatu cara pun untuk menarik perhatian suaminya, selain bersembunyi dari suaminya. Ia juga perlu menarik perhatian laki-laki dan perempuan lain. Ia singgah mengunjungi mereka setiap hari di kantor, bibirnya sudah hampir melempar senyum, dan senyum pasti sudah tersungging seandainya tak masam wajah perempuan-perempuan yang lain itu, atau wajah Baginda Raja yang tergantung di atas kepala mereka itu, atau wajah dalam lukisan Dewa Ekhnaton sebelum buah dadanya disingkirkan, atau wajah anak perempuan Dewi Sphinx yang telah menyingkirkan janggut pinjaman dari wajah ibunya dan menyingkapkan bahwa ibunya sebenarnya perempuan, Maryat-Ra, anak perempuan Hachapsut.

Perempuan itu biasa membuka pintu setiap hari dan bersandar di patung anak perempuan Dewi Sphinx itu, satu-satunya anak perempuan yang mengenal

wajah ibunya. Ia biasa duduk di meja kerjanya sambil memperhatikan wajah-wajah perempuan itu. Warna kulit mereka kuning, seperti kuning tanah liat kering. Kepala mereka diukir dari batu camping. Jauh di lubuk hatinya ia sadar ia adalah salah satu dari perempuan-perempuan itu. Ia menelan air liur pahit yang terbit bersama rasa benci pada dirinya sendiri. Namun, hari ulang tahun Baginda Raja sudah dekat, lampu-lampu hias telah digantung di mana-mana. Suara musik dan nyanyian bergema di telinganya. Anak-anak mengenakan pakaian baru. Perayaan hari ulang tahun di rumah-rumah tidak seperti di jalan-jalan, tidak ada kegiatan apa pun, selain suami-suami yang menyembunyikan muka mereka di balik surat kabar. Mereka selubungi kepala mereka dengan awan kepulan asap rokok. Para istri mereka sibuk di dapur, merebus ayam beku berkepala plastik. Ikan tongkol kalengan yang terbuat dari timah bermagnet. Setelah makan, ada kapal pesiar yang berlayar ke laut lepas dan tidak kembali. Dalam iring-iringan yang panjang itu, para gadis tumbang jatuh pingsan. Pada akhir perayaan ada bis tua terbalik bersama semua penumpang di dalamnya. Sebelum hari berganti, seorang ibu membantai anak-anaknya dan kemudian melemparkan diri ke dalam laut. Tak seorang pun berniat melakukan pelanggaran dan semua orang

mengikuti upacara itu. Sebagai tanda sukacita, mereka lukis wajah Baginda Raja dengan pena merah, pada kulit Baginda Raja yang pecah-pecah. Pada waktu perayaan, banyak wajah terjulur keluar dari jendela bis. Juga di ayunan-ayunan, dan di perayaan-perayaan resmi. Hanya wajah polos seorang perempuan, satu-satunya unsur yang membuyarkan semua suka cita mereka.

\*\*\*

‘Apakah menurut Anda ia melanggar hukum?’

‘Tentu saja, itu sudah jelas.’

‘Apa maksud Anda?’

‘Terlepas dari apakah mereka tidak kenal malu atau tidak, kaum perempuan sudah kejam sejak lahir. Mereka licik sekali.’

Suara itu menjadi tidak jelas. Perempuan itu tak mengetahui apakah suara itu suara suaminya atau suara atasannya. Wajah lelaki itu seperti wajah semua lelaki yang lain. Polos dan matanya melotot. Lelaki itu tampak seperti seseorang yang tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Lelaki itu selalu kelihatan cemburu pada perempuan itu, curiga ada lelaki-lelaki lain. Lelaki itu bisa cemburu jika terjalin hubungan antara para lelaki itu dan antara makhluk-makhluk

lain, seperti antara binatang melata, misalnya. Ada dendam lama dan sulit dipahami antara laki-laki itu dan cecak. Laki-laki tipe orang yang suka berahasia, seperti biasa dijumpai pada para suami dan atasan. Ia tak mau mengungkapkan gejala jiwanya kepada siapa pun. Baru ketika ia diperiksa polisi, ia mau mengakui, untuk pertama kalinya, 'Saya sangat ragu-ragu.'

'Kami belum pernah mendengar ini dari Anda sebelumnya.'

'Perayaan ini, misalnya.'

'Mengenai perayaan ini?'

'Perayaan itu membuat kami percaya sesuatu itu ada, padahal sebenarnya tidak ada. Karena itu, saya lebih suka bekerja di perusahaan minyak.'

'Minyak?'

'Ya, minyak itu cairan yang tidak berbobot tetapi dapat memberikan ketenangan yang lebih besar.'

'Saya tidak mengerti maksud Anda.'

'Saya tidak mampu mengungkapkan perasaan saya secara lebih jelas lagi.'

'Apakah maksudnya, Anda terlibat dengan perempuan itu?'

“Tidak, tetapi ketika semburan itu bertambah, kami sendiri menjadi seperti minyak, dan karena itu rasa khawatir mengenai kematian menjadi lenyap.”

“Tidak diragukan lagi, Anda memang yakin mengenai apa yang Anda kemukakan, dan saya menduga Anda telah meyakinkan saya. Perempuan itu pergi cuti, bukan?”

“Bapak tidak perlu saya yakinkan.”

“Maaf, maksud Anda?”

“Menurut saya, dalam diri perempuan itu, seperti juga ada dalam diri perempuan-perempuan lain, ada sesuatu seperti minyak.”

\*\*\*

Perempuan itu memegang kepalanya dengan kedua belah tangannya. Ini untuk pertama kalinya ia mendengar pendapat lelaki itu tentang dirinya ketika ia sedang tidak ada. Kehadiran lelaki itu terus-menerus menyembunyikan kebenaran, karena itu ketidakhadiran telah menjadi tujuan, yang mungkin dapat menyingkapkan perasaan lelaki itu. Dengan kata lain, mereka saling balas dendam. Lelaki itu mengenakan mantel lainnya, lebih tipis. Percakapan di antara mereka selalu berakhir dengan kesunyian. Perempuan itu meninggalkan rumah setiap hari,

seolah-olah keluar dari cengkeraman seseorang dan jatuh ke dalam cengkeraman seseorang yang lain. Langit-langit itu sama, itu-itu juga, seperti lorong bawah tanah. Ia menarik diri dari satu lorong bawah tanah, tetapi kemudian terjerembab ke dalam lorong bawah tanah yang lain. Suara-suara itupun serupa dengan keheningan.

Selama hidupnya, perempuan itu tidak pernah minta cuti. Ia tak pernah menceritakan cutinya kepada siapa pun. Tetapi rasa iri muncul segera dalam mata perempuan-perempuan itu. Rasa iri itu bersembunyi di balik selapis tuduhan. Mereka ingin sekali menyakiti hati orang lain, mereka sudah jenuh dengan kebajikan. Namun, untuk cuti perlu izin dan keberanian tiada tara dalam cinta.

‘Cinta?!’

Ya, hati perempuan itu berdebar-debar, karena cinta sebenarnya sangat sederhana. Cinta tak kurang di antara dia dan lelaki itu. Cinta mengikat mereka dengan kokoh, sedemikian rupa sehingga mereka pasti bertengkar setiap hari. Tetapi kehadiran mereka bersama di bawah satu atap tidak pecah.

‘Bagaimana hubungan antara kalian berdua?’

‘Sesuai hukum tentu saja.’

‘Apakah ada perjanjian tertulis?’

‘Tentu saja.’

‘Perjanjian macam apa?’

‘Perjanjian kerja dan perkawinan.’

Mata polisi itu terbelalak, dan semakin melotot. Kemudian ia berputar di kursinya, matanya melebar dan menatap ke langit-langit dan berhenti di situ.

‘Maksud Anda, ia bekerja di rumah Anda?’

‘Kita semua melakukannya, bukan?’

‘Tetapi, paling tidak, kita membayar sesuatu.’

‘Kepada istri-istri kita?’

‘Kepada kekasih-kekasih kita, paling tidak, bukan kah demikian?’

Perempuan itu tidak berminat mengikuti pemeriksaan itu lebih lanjut. Sudah jelas baginya, melarikan diri tampaknya tidak mungkin. Ia menggerakkan kakinya di tanah, tetapi ia tidak maju-maju selangkah pun. Minyak telah mengisap kekuatannya, dan lelaki itu telah selesai mengisi tempayan. Ia menunggu perempuan itu bergerak. Ia menatap perempuan itu lama-lama, dan kemudian mengangkat lengannya ke atas.

Perempuan itu berniat untuk melawan, untuk membalas tinju dengan tinju. Tetapi tangannya tetap terpaku ke sisi tubuhnya. Barangkali tangan itu milik

seorang istri, dan minyak telah membuat segala sesuatunya lekat satu sama lain. Atau, barangkali karena gerakan tangan lelaki itu datang tiba-tiba, dan perempuan itu tak punya waktu untuk mengelak. Dalam lubuk hatinya, perempuan itu ingin sekali meninju lelaki itu. Tidak ada bagian tubuhnya yang bergerak selain dari gerahamnya. Teriak berku-mandang dari tenggorokannya.

‘Jangan berteriak!’

‘Apakah kau memukuli aku?’

‘Menjunjung tempayan, hanya itu yang harus kau lakukan.’

Tubuh perempuan itu menunjukkan bahwa ia sepenuhnya menyerah. Ia tidak memberikan perlawanan sedikitpun. Ia tidak berdaya sama sekali. Atau, barangkali pukulan yang tidak disangka-sangka itu telah menghilangkan tekadnya, dan membuatnya berlutut seperti unta. Lelaki itu meletakkan bantal kain di atas kepala perempuan itu, dan meletakkan tempayan di atas bantal kain itu. Terserah perempuan itu, apakah akan berjalan bersama perempuan-perempuan lain ke perusahaan. Masing-masing dari perempuan itu mengucapkan sepatah dua kata kepadanya, semata-mata untuk bercakap-cakap selama dalam perjalanan ke perusahaan.



‘Apakah kau mengerti? Ia tidak akan memukulmu jika kau terus bekerja.’

‘Apakah kau tidak menurut perintah, Saudariku?’

‘Tidak menuruti perintah tidak biasa terjadi. Berpikir saja tentang hal itu sudah berarti tidak mematuhi perintah.’

‘Kadang-kadang pikiran seperti itu lebih berbahaya.’

Perempuan itu terus bergerak, lehernya bengkok dan napasnya terengah-engah. Dadanya sesak, naik turun mengikuti gerakan napasnya. Dengan mulut terkutup rapat ia mendorong butir-butir minyak yang beterbangan di sekitarnya, meniupnya jauh-jauh dari wajahnya. Kakinya lekat ke tanah, terbenam sampai ke bawah lutut. Ia membiarkan dirinya terbenam. Tak ada yang dapat dilakukannya kecuali terbenam, terus terbenam sampai ke dasar. Setelah sampai ke dasar, kembali ke permukaan, itulah satu-satunya jalan baginya.

‘Aku tidak pernah mendapat upah sejak aku tiba di sini.’

‘Apakah tidak cukup perlindungan yang kuberikan kepadamu?’

Perempuan itu mendengarkan dengan cermat kata-kata ‘perlindungan yang kuberikan kepadamu’.

Matanya yang bengkak, melebar. Ia tidak bertujuan untuk menyembunyikan diri. Ia punya tujuan yang lain. Sudah pasti ia memiliki tujuan yang lain, meski ia tak tahu apa tujuan yang lain itu. Kakinya bergerak tetapi tidak terangkat sedikitpun dari tanah. Udara tak cukup untuk menarik napas dalam-dalam. Kakinya bengkak, kulit kakinya terkelupas. Minyak menyusup ke balik kuku jarinya seperti lumpur hitam. Tempayan di atas kepalanya berat sekali. Otaknya mendidih di bawah sinar matahari. Bibirnya membiru dan pecah-pecah, napasnya terengah-engah. Ia menekan bibir bawah dengan giginya dan darah memancar dari situ. Warnanya biru, mengalir panas ke dagunya. Darah itu terasa tajam di ujung lidahnya. Ia melihat gambarnya terpantul dari permukaan danau, seperti hantu yang berkelana di permukaan bumi. Ia membayangkan ia berteriak, 'Tolong!'

Perempuan itu menggerakkan lehernya ke arah lelaki itu. Lelaki itu tidak dapat lagi mendengar perempuan itu. Atau, jika ia dapat mendengar suara perempuan itu, tidak ada tanda-tanda ia mengerti. Lelaki itu menatapnya dengan pandangan yang belum pernah dilihatnya sebelumnya. Apakah lelaki itu berniat membunuhnya?

Perempuan itu mengangkat lengannya dan sudah akan melemparkan sebuah tempayan ke kepala lelaki

itu. Gerakan itu baginya masuk akal. Semata-mata untuk membela diri. Sebelum lengannya terangkat ia menatap kembali ke mata lelaki itu, lalu ia melangkah mundur. Belum pernah ia melihat mata lelaki itu seperti ini. Getaran dalam mata itu tak terlalu terlihat. Tak ada bayangan rasa takut sedikitpun dalam mata lelaki itu. Tetapi segala-galanya dalam diri lelaki itu seolah-olah mati ketakutan.

Perempuan itu mengulurkan tangannya dan menangkap tangan lelaki itu. Jari-jari mereka berjalinan. Lelaki itu mendekapnya dengan sebelah tangan, dan perempuan itu mendekap lelaki itu dengan kedua tangannya. Ia memejamkan mata dan lelaki itu juga memejamkan mata. Mereka terus bergerak sambil berpelukan, tak melihat tanah yang mereka injak. Mereka terbenam bersama-sama ke lubuk danau itu seolah-olah mereka sedang terperosok ke dalam cengkeraman sebuah kekuatan yang lebih besar, dan mereka tidak berdaya membebaskan diri dari kekuatan itu.

Pada saat itu mereka mulai berpelukan. Mereka berpelukan dengan eratnya. Tubuh mereka menjadi satu, bagian demi bagian melekat satu sama lain, tak ingin dipisahkan dari bagian mana pun.

‘Apakah itu cinta?’

Memang cinta barangkali, karena perempuan itu tidak mendengar suara apa pun dari perempuan-perempuan itu. Ia memejamkan mata, hampir tak sadarkan diri, tenggelam dalam kenikmatan. Kemudian suara perempuan-perempuan itu mulai mendekat kepadanya. Suara-suara tidak bertubuh. Ia menjulurkan kepalanya ke tepi danau, seolah-olah akan minum air atau akan memuntahkan sesuatu yang tersangkut dalam tenggorokannya. Terdengar suaranya sendiri datang dari lubuk hatinya, seolah-olah ia sedang muntah. Ia menahan rasa nyeri di dadanya dan cahaya mulai bermunculan. Iring-iringan itu sedang bergerak di kejauhan di kaki langit. Hantu-hantu hitam dengan tempayan di atas kepala mereka. Mereka semakin dekat dan raut wajahnya semakin jelas.

‘Sedang apa kau di sini, Saudariku?’

Perempuan itu melihat seorang perempuan berdiri di depannya di balik *abaya* hitam, bentuk tubuhnya sama sekali tak tampak.

‘Aku?’

‘Ya, kau? Siapa lagi kalau bukan kau?’

‘Aku peneliti arkeologi.’

Suara tawa pecah ruah, ditingkah tawa-tawa lain yang sayup-sayup dan tertahan-tahan.

‘Apakah kau hamil, Saudariku?’

Kata itu menampar wajahnya seperti pukulan. Hamil? Apakah itu barangkali sebabnya ia ditahan di sini? Ia sudah menentang kehamilan sejak ibunya meninggal ketika melahirkannya. Ia tak tahu manfaat hamil. Semua perempuan pasti hamil.

‘Apakah akan terbalik dunia jika ada satu perempuan yang tidak hamil?’

‘Bodoh benar kau!’

Ia tiba-tiba bebas dari kegelapan. Sinar muncul di kejauhan. Ia melemparkan pandangan ke arah perempuan lain itu, kemudian membungkuk hendak duduk di tanah. Di bawah pinggulnya ia merasa ada sesuatu yang keras. Pahat. Kepala pahat itu terikat oleh tali tasnya, yang melilit leher pahat itu seperti tali gantung algojo.

‘Siapa di antara kita yang bodoh?’

Tidak ada suara. Hanya ada gerutu tertahan, atau bintik-bintik di udara. Ia meneruskan percakapan itu, menghunjamkan kepala pahat ke tanah, ‘Apa aku yang dungu? Apakah hanya hamil yang kau pikirkan? Dan aku, apa yang penting bagiku? Ya, aku peneliti. Peneliti apa? Ya, aku meneliti hal-hal yang tak kau ketahui apa pun sama sekali. Numu, dewi air yang pertama dan Inana dewi suri, dan Sekhmet’

‘Sakhmutt?’

‘Bukankah itu tanda kau bodoh? Lebih baik bagimu jika kau biarkan aku sendiri, dan kau junjung tempayan itu ke perusahaan. Kaum perempuan akan tetap sama sebagaimana adanya sampai Hari Kebangkitan Kembali. Apakah tak seorang pun yang menentang minyak? Apakah tak pernah terbayangkan olehmu rasa setia kawan? Pikirkan hal itu. Jangan salahkan orang lain selain dirimu sendiri jika kau terkubur dalam danau ini. Minyak akan menguasai segala-galanya, dan akan menyusup ke seluruh sudut dunia. Apa yang terjadi? Mengapa kau diam saja?’

Perempuan lain itu bukannya menjawab, malah bersembunyi, dengan cara yang tampaknya wajar. Ia berbalik dan tak meninggalkan suara apa pun di belakangnya, dan tak ada jejak kakinya di tanah.

‘Apakah kau melarikan diri tanpa mengucapkan kata sepatah pun?’

Perempuan itu berteriak dengan suara melengking tidak berdaya, dan sama sekali tidak terdengar. Ia berhenti bergerak dan mengembalikan pahat ke dalam tasnya. Lidahnya mulai bergesekan dengan langit-langit tenggorokannya. Suara gesekan itu terdengar di telinganya. Tiba-tiba terlihat olehnya botol itu di atas rak. Botol itu betul-betul kering. Ia mengangkat

botol itu ke mulutnya dan mengguncang-guncangnya beberapa kali. Tak setetes pun ke luar dari situ. Ia menangis tersedu-sedu, tanpa suara, tanpa air mata, tanpa hati pedih, tanpa rasa kecewa, atau tanpa rasa apa pun. Ia tak merasakan apa-apa sama sekali. Rupanya, perempuan lain itu yang tersedu-sedu, bukan dia.

Ia tetap berbaring di tanah, pura-pura mati. Ia meringkuk, mengharapkan pertolongan. Ia menggerakkan matanya sedikit dan menatap ke arah pintu. Lelaki itu sedang berdiri di pintu, rambutnya kusut. Apakah lelaki itu diam-diam mendengarkannya? Perempuan itu membiarkan air matanya bercucuran sebelum hilang kesempatan baginya. Tetapi tak ada gunanya menangis. Bibirnya bergerak mencerminkan keraguan. Barangkali sebuah senyum lebih baik. Hati kecilnya sama sekali tak berontak. Ia sebenarnya dapat tersenyum di depan wajah lelaki itu, apa pun yang telah terjadi, seandainya ia tak letih dan serasa ditusuk-tusuk duri dan jarum, serasa lumpuh, yang berlarian di bibirnya.

Wajah lelaki itu menghadap ke dinding dan punggungnya menghadap perempuan itu. Senyuman tampaknya tak perlu. Tempayan itu panas karena matahari. Napas perempuan itu tidak teratur, seperti napas kerbau yang sedang sekarat. Ia menekuk

lehernya ke arah lain untuk meringankan bebannya. Ia membuka matanya sekejap menentang matahari. Kemudian ia pejamkan mata segera serapat-rapatnya.

Ketika ia tiba di perusahaan, wajahnya seperti ikan bakar. Tulang-tulang pipinya hangus. Di ubun-ubun tempat tempayan bertengger, ada lubang yang dalam. Pada pangkal lehernya ada bengkak yang mencururkan cairan hitam. *Jallaba*-nya tertutup kotoran, baunya membubung ke langit bersama keringatnya.

Atasannya menatap melalui sudut kelopak matanya yang tertutup, 'Kau harus mengenakan mantel yang bersih dan menabur ketiakmu dengan wangi-wangian.'

'Ya ....'

'Ini saatnya Baginda Raja tiba, kita tak ingin hidungnya terganggu, bukan?'

Otot-otot lidahnya tidak mau menuruti kehendaknya memberikan jawaban, dan suaranya keluar terputus-putus, 'Pada malam ... perayaan ... bulan purnama ... bersinar ....'

Ia teringat pada sebuah nyanyian ketika ia masih kanak-kanak. Ia biasa menyanyikannya bersama anak-anak perempuan di sekolah ketika kepala sekolah tiba. Mereka bernyanyi bersama-sama: 'Bulan purnama



telah muncul di atas kita, dan di belakangnya menyusul istri kepala sekolah mengenakan kalung yang bersinar di leher, tangan, dan kakinya. Setelah istri kepala sekolah, menyusul perempuan-perempuan itu, yang berlomba-lomba saling kejar di atas tumit-tumit yang mungil. Wajah mereka tertuju ke tanah, dan pinggul mereka bergetaran dari belakang.'

Bulan purnama telah muncul di atas kita ....

Perempuan itu tidak tahu mengapa lehernya bengkok berpilin. Tampak seolah-olah ia sedang membungkukkan badan, seperti memberi hormat, mencoba menyembunyikan bengkok yang menonjol di antara ruas-ruas lehernya. Diusapnya kulitnya dengan telapak tangan untuk menghilangkan bercak-bercak hitam di situ. Mengapa ia merasakan semua hal yang menghina ini?

Perempuan itu mengira ia akan dijadikan korban untuk perayaan itu dan harus menyembunyikan bekas-bekas darah hasil pembantaian. Ia pasti dihadapkan pada penghinaan, seandainya bukan karena laki-laki itu. Jika bukan karena laki-laki itu, ia pasti dapat diselamatkan, tapi, lalu apa setelah ia selamat?

Sebuah pertanyaan mendadak timbul dari benaknya, dan ia tak tahu apa yang akan dilakukannya jika ia ditakdirkan selamat. 'Aku akan menulis riwayat hidupku.'

Perempuan itu mendengar laki-laki itu tertawa seperti bunyi batuk. Laki-laki itu sedang membungkuk di atas tempayan, yang sedang ia isi. Tempayan itu juga ikut tergoncang oleh suara tawa seperti bunyi batuk itu. Ia mendengar gemuruh dalam perut tempayan yang sudah penuh itu, dan menyadari minyak itu juga sedang tertawa-tawa.

'Apakah kau benar-benar berniat hendak menulis?'

'Ya, di luar jam kerja ilham dapat datang.'

'Ilham?'

'Ya, ilham dapat kadang-kadang datang pada gembala sapi atau ulat minyak.'

'Minyak ini akan lebih unggul dari ilham apa pun, bahkan dari ilham yang datang dari surga sekalipun.'

'Barangkali hasilnya akan berbeda jika ilham datang dari perut bumi.'

'Apa maksudmu, Perempuan?'

Pikirannya tak mampu menjawab. Tampaknya percakapan itu tak ada ujung pangkalnya. Demam di kepalanya semakin tinggi dan rasa nyeri di

belakang kepalanya serasa hantaman palu. Ia mengikat selendang lebih erat dan membuat ikatan di keningnya. Ia tak tahu dari lubang mana di dalam kepalanya muncul pikiran tentang menulis itu.

Ilham datang tanpa perlu menulis atau membaca. Baginda Raja cukup mendongakkan kepalanya dan ilham datang berjatuhan dari langit seperti hujan. Ilham itu dituangkan ke dalam tempayan, dan pada Perayaan Ulang Tahun, ilham dibagi-bagikan bersama bagian masing-masing orang. Laki-laki mendapat seluruh tempayan untuk dirinya sendiri, dan perempuan mendapat separuh. Perempuan tidak boleh mendapat bagian untuk dirinya sendiri. Ia harus diwakili suaminya atau wakil yang lain.

‘Menipu diri sendiri tidak menguntungkan siapa pun. Selain itu, khayalan-khayalan seperti itu tidak ada gunanya.’

‘Apa maksudmu?’

‘Menulis, misalnya, tidak lebih dari semacam khayalan. Jika Baginda Raja tidak pandai membaca dan menulis, dan nabi-nabi juga tidak, itu berarti mereka tak butuh menulis atau membaca. Selain itu, apa bedanya membawa pena dengan membawa tempayan? Bicara! Jangan bodoh begitu!’

Perempuan itu menundukkan kepalanya dan tidak menjawab. Berdiam diri, itu paling baik. Berdiam diri mendorongnya untuk memejamkan mata dalam rasa putus asa yang dalam.

Perempuan itu mengangkat tempayan itu ke kepalanya dan cepat-cepat ke luar. Di sisi satu lagi danau itu, badai baru sedang menggebu. Tidak ada yang dapat dilakukannya selain berjalan terus di jalan setapak, sampai akhir. Pikiran untuk membuka wajah masih jauh dari paham mereka. Mereka sudah menjunjung tempayan sejak sebelum fajar dan setelah fajar tenggelam dalam kegelapan.

Ia menjulurkan tangannya ke atas dan mengguncang-guncangkan tempayan itu keras-keras. Hanya sebutir minyak beku yang tumpah dari situ. Matanya menatap ke langit. Ia tak melihat apa-apa. Ia menggerakkan jari ke hidungnya, dan bau gas yang sudah basi keluar dari situ.

‘Apa yang akan terjadi jika kehidupannya terus berjalan seperti ini?’

Barangkali ada persekongkolan yang sedang dirancang. Kepala perusahaan berkulit putih itu berceloteh dalam bahasa asing. Surat kabar mengatakan ia orang yang baik hati. Ia bertukar-tukaran tempayan dengan Baginda Raja sebagai tanda sayang. Juga di wilayah

arkeologi ini ada sisa-sisa orang mati, dan lubang-lubang galian yang menjadi tempat suci karena dewa-dewa purba dan sejumlah dewi dari Zaman Batu yang mereka cari.

‘Ya, barang-barang suci itu telah berubah bersama amukan badai.’

‘Apakah tidak ada lubang-lubang galian di sini, di perut bumi?’

‘Hanya ada minyak, Perempuan.’

‘Ini apa?’

‘Botol cadangan untuk perayaan ulang tahun Baginda Raja. Bukankah sudah kukatakan padamu ia seorang dermawan berhati lapang, penuh iba, dan tak pernah melupakan rakyatnya? Bagaimana jika kau coba minum seteguk? Mari kita rayakan ulang tahun Baginda Raja bersama-sama.’

Perempuan itu membengkokkan lidahnya dalam tenggorokannya, dan ia menggerak-gerakkan kaki ke atas seperti kerbau pincang. Lelaki ini bukan suaminya, dan bukan pula seorang inspektur polisi. Mengapa lelaki itu tidak membuka tali pengikatnya dan membiarkannya kembali pulang? Ia seorang perempuan muda yang sedang ranum-ranumnya; ia punya gelar ‘peneliti’ dan seorang suami yang sedang menantinya.

‘Akan kuisi sebuah gelas untukmu.’

‘Bukankah minum terlarang?’

‘Tak apa-apa, selama hanya kita berdua yang minum dan tak ada yang melihat, meski kita perlu juga agak berhati-hati. Botol-botol ini dibagi-bagikan kepada kita, itu berarti minum diizinkan pada malam perayaan ulang tahun sampai meriam fajar berdentum. Apakah kau masih hidup? Aku lihat kau tak bernapas. Ambil gelas ini dan lupakan segala-galanya.’

‘Aku akan lupakan.’

‘Janji?’

Perempuan itu mengangguk mengiyakan. Malam perayaan itu tampak cocok sekali untuk melarikan diri. Setelah lelaki itu minum sepuas-puasnya, ia tak akan sadarkan diri. Perempuan itu hanya perlu membeli karcis. Ia membuka tasnya hendak mengambil uang. Tetapi tak ada apa-apa dalam tas itu. Ia membalikkan tas itu dan mengguncang-guncangnya. Tak sebutir logam pun jatuh.

‘Mana uang itu?’

‘Apa katamu?’

‘Aku bekerja, dan aku layak mendapat gaji.’

‘Aku ingin mengajukan pertanyaan singkat kepadamu, semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahuku.’

‘Ya.’

‘Bukankah aku sudah menyediakan segala-galanya untukmu, bahkan cinta? Apa lagi yang kurang bagimu? Ayolah, jawab dan jangan menyangkal!’

‘Kau manusia teladan, itu jelas. Tetapi aku bekerja sepanjang hari dan pada sebagian malam hari. Siapa yang membayar gajiku?’

‘Gajimu datang dari Tuhan.’

‘Tuhan? Kau ini bicara apa, tuan?’

‘Apakah kau tak percaya Tuhan itu ada, Nona?’

Suara laki-laki itu sekarang mulai mengandung amarah dan bernada mengancam. Perempuan itu menuntut gaji, sedangkan lelaki itu menuntut agar ia punya keyakinan. Ia tidak tahu, tetapi keadaan sekarang sudah terbalik. Lelaki itu telah menjadi orang yang punya hak, sedangkan perempuan itu tak memiliki tuntutan apa pun untuk diajukan. Lelaki itu telah menempatkannya di depan hakim dan mulai mengelilingi perempuan itu sambil menarik-narik rambut dan mengaum seperti singa.

‘Hati perempuan seperti kau, tidak diisi dengan keyakinan. Kau tidak berhak mendapat apa pun selain api unggun. Ayo, bicara dan bela dirimu.’

Lidah perempuan itu kaku dan tak dapat menjawab. Ia juga punya keyakinan seperti lelaki itu, bahkan lebih lagi. Hatinya besar, lebih besar daripada hati lelaki itu. Cukup besar untuk memeluk sebuah keyakinan yang lebih besar daripada keyakinan lelaki itu, sebuah keyakinan yang juga mencakup dewa-dewa dan dewi-dewi purba. Tetapi apa hubungan dewa-dewa dengan uang? Ia adalah perempuan yang mengerjakan tugas tanpa mengabaikan tanggung jawab. Ia menjunjung tempayan di sebuah perusahaan minyak resmi. Pekerjaan itu berat dan menjadi lebih berat lagi ketika badai menghadang. Ia sebenarnya dapat menghindari semua beban itu. Ia menghentakkan kakinya ke tanah dan menangis, ‘Celakalah semua beban kerja ini!’

‘Kalau begitu, mengapa kau datang?’

Perempuan itu kaku di tempatnya tak bersuara. Jawabannya sudah jelas seterang matahari di tengah hari. Ia datang karena ia tidak dapat terus berada di sana. Ya, ia datang karena ia ingin menghindari pekerjaan yang lebih berat.

‘Apakah itu sebabnya?’



‘Ya, itulah intinya sebabnya.’

Hal itu tampaknya sangat sederhana. Bibir perempuan itu menghirup napas panjang seolah-olah ia sedang beristirahat. Kepalanya tiba-tiba menekur ke dadanya seolah-olah ia sedang tidur. Namun, gerakan itu membangunkannya dan ia kembali mencurahkan perhatiannya. Kepalanya berat, dan hawa panas, bersama bobot tempayan itu, bersemburan dari atas. Rasanya seolah-olah ia sedang menggotong bola matahari di tengah hari, meskipun waktu itu malam hari dan lelaki itu sedang berbaring di sisinya dengan mata terbuka.

‘Bukankah kau punya gelar sarjana?’

‘Apa maksudmu?’

‘Itu mengecewakan Baginda Raja dan pemimpin perusahaan tentu saja.’

‘Apakah tidak ada perempuan di sini yang berhasil memperoleh gelar sarjana?’

‘Ada, seorang perempuan, orang tuanya miskin. Semua sanak saudaranya pencuri. Kata orang, perempuan itu dirasuki setan, karena setan mengikuti kemiskinan, dan pencuri mengikuti setan. Namun ia tidak berhasil melarikan diri.’

‘Bagaimana pula itu?’

‘Surat kabar mengeluarkan gambarnya dan perempuan itu berhasil dibawa kembali sebelum ia sempat melintasi batas-batas yang ditetapkan agama.’

‘Maksudmu, tidak ada satu pun perempuan yang lari?’

‘Dan juga tidak ada seorang lelaki pun.’

Sekujur tubuh perempuan yang terbaring itu terkulai semakin lemah. Rasanya seolah-olah ia sedang tidur dengan pulasnya. Ia meringkuk seperti bola, seperti ulat minyak. Wajahnya berubah warna seperti warna tanah. Ia menekankan tangannya ke buah dadanya. Kemudian terlontar dari mulutnya, ‘Tidak ada denyut!’

Lelaki itu meloncat dari tempat tidur. Ia mulai memijit-mijit jantung perempuan itu dengan ujung-ujung jarinya. Perempuan itu terheran-heran tetapi tak dapat menolak. Lelaki itu memanfaatkan kesempatan itu untuk menekan-nekan dada perempuan itu dengan jari-jarinya. Lelaki itu memasukkan jarinya ke celah di antara buah dada perempuan itu. Ada lapisan minyak yang sudah beku dan berbau keringat. Perempuan itu bergumam agak malu-malu, ‘Aku sedang menunggu akan mandi, tetapi ....’

‘Tidak usah malu, aku bukan orang lain.’

Bulan menyirami permukaan danau dengan sinar yang agak pucat, sebuah bercak bundar putih samar-samar di atas bentangan hitam yang suram. Bingkai jendela terbuat dari bilah-bilah papan dengan palang yang kuat. Di atasnya tumbuh bongkah-bongkah minyak; tepi-tepinya berubah warna menjadi hijau. Jendela itu rendah dan retak-retak, dan melalui retakan itu mata perempuan itu dapat melihat keluar. Tiga atau empat orang mencoba menghentikan tawa. Salah seorang dari perempuan-perempuan itu sedang bercakap-cakap dengan tetangganya di rumah sebelah. Ia sedang menceritakan apa yang dilakukan suaminya padanya di tempat tidur. Ia menghentikan kisahnya dengan mendadak tertawa terbahak-bahak, dan kemudian ia tiba-tiba menangis bercucuran air mata.

‘Kau sudah sepuluh tahun menikah tetapi belum juga hamil!?’

‘Itu perintah Tuhan.’

‘Bukan, itu gara-gara istri kedua terkutuk itu. Ia menggunakan-gunaimu.’

‘Kalau begitu, pakai guna-guna? Ini bencana besar.’

‘Kau lebih beruntung dari aku. Suamimu hanya punya satu istri yang lain, tetapi suamiku punya tiga

istri. Begitu guna-guna yang satu sudah habis, guna-guna yang lain mulai bekerja.’

‘Tapi, kau hamil, bukan?’

Menyusup melalui dinding ke telinga perempuan itu, suara perempuan yang sedang berkisah itu terdengar seperti suara bibi perempuan itu. Bibinya biasanya membalut kepalanya dengan selendang hitam dan pergi keluar. Ia biasa berkelana melalui lorong-lorong mengumpulkan loka dan tulang-tulang ikan mati dari perut bumi. Ia biasa melumatkannya dalam cobek dicampur rempah-rempah dan kemenyan. Ia biasa minum ramuan itu sebelum makan pagi dan sebelum tidur malam. Ia biasa membalur bantal suaminya dan anggota tubuh di antara kedua paha suaminya dengan ramuan itu. Setiap iblis memiliki cadar khusus. Cadar itu biasa ditulisi oleh syeh buta dalam kamar gelap. Orang buta lebih kuat daripada orang yang dapat melihat dalam hal menghalau iblis. Tentu saja syeh yang mati lebih kuat daripada syeh yang buta. Perempuan biasa memberi imbalan dengan uang perak atau seekor ayam yang sudah disembelih. Perempuan tidak dapat hamil jika ia tak membayar sesuatu.

Suara perempuan-perempuan itu berhenti pada akhir malam, ketika fajar menyingsing dengan sinar merah yang membakar seperti lidah api.

‘Aku mohon, apakah aku tak berhak mendapat seteguk air?’

Lelaki itu pasti tertidur pulas. Perempuan itu tidak mendengar jawaban. *Jallaba* lelaki itu robek di bagian dadanya. Lelaki itu basah kuyup oleh keringat hitam seperti darah beku. Butir-butir minyak menempel di rambut lelaki itu, dan bibirnya pecah-pecah seperti bumi yang gersang karena kekeringan.

‘Apakah kau tak mendengar aku? Seteguk air, tolong.’

Suaranya kering, dan tubuhnya gemetar karena demam. Hawa panas keluar dari bawah kulitnya, melelehkan kerak-kerak berdaki sedikit demi sedikit. Bibir perempuan itu merekah, ia terengah-engah, dan ia menjilat cairan yang meleleh itu dengan ujung lidahnya.

‘Aku beri kau satu botol, tapi dengan syarat.’

‘Apa itu?’

‘Kau harus menghentikan sama sekali bersekongkol membuat rencana itu.’

‘Maksudmu?’

‘Apakah kau tak sadar, kau sedang diamat-amati dan setiap gerak-gerikmu diikuti dengan cermat?’

‘Pengintaian!?’

‘Setiap gerakan, setiap gerakan perasaan.’

‘Perasaan?’

‘Ya, kau harus melupakan segala-galanya mengenai ibumu, bibimu, Hathur, Sekhmet dan semua perempuan itu. Ya, semua perempuan itu, mengerti?’

Perempuan itu menganggukkan kepala tanda ia mengerti. Tetapi sebenarnya ia tak mengerti apa pun. Ia menginginkan botol itu, hanya itu. Lelaki itu mondar-mandir di tanah, mengaduk-aduk butir-butir minyak yang berserakan di situ. Ia menyodorkan leher botol ke tepi bibir perempuan itu. Perempuan itu mereguknya dengan giginya, dan mengguncang-guncang botol itu beberapa kali. Ia bergelung seperti cacing tanah. Dengan botol yang terbalik di atas mulutnya, botol itu sudah kering, tidak ada setetes air pun. Dasar botol itu tebal dan menghadap ke surga. Cakram matahari menusuk langsung melalui botol itu ke dalam matanya, seolah-olah cakram matahari itu sebuah rentang tonggak api abadi.

Perempuan itu melemparkan botol ke dalam mata matahari. Lelaki itu menggeleng-gelengkan kepala karena malu.

‘Apakah kau tak tahu botol itu kosong?’

‘Aku tahu, tetapi ....’

‘Jika kita anggap perempuan punya jiwa seperti laki-laki ...’

‘Ya.’

‘Maka jiwa ini tentunya bersemayam dalam tubuhnya.’

‘Ya, tetapi ....’

‘Tetapi apa?’

‘Setelah merayakan hari ulang tahun Baginda Raja, rakyat kecil seperti kita akan dilupakan, dan penguasa akan merenggutkan bagian kita dari tangan kita.’

Perempuan itu menatap ke dalam mata lelaki itu dan menyadari lelaki itu menutup-nutupi sesuatu dengan kata-katanya. Lelaki itu biasa bersembunyi di kamar belakang dan mengambil bagian milik perempuan itu. Kemudian ia menyembunyikan botol itu di tempat yang tidak diketahui perempuan itu. Apakah ia mencoba menguasai perempuan itu melalui rasa dahaga?

Lelaki itu tengah berdiri menatap ke angkasa. Ia menghindar melihat ke dalam mata perempuan itu. Barangkali ia tahu segala-galanya mengenai persekongkolan itu. Pada saat yang menentukan ia akan mengucapkan sumpah setia kepada Baginda Raja, atau paling tidak, kepada pimpinan perusahaan.

Perempuan itu diam di pintu rumah itu dan memutar lehernya ke arah cakrawala. Awan ber-

tumpuk-tumpuk seperti butir-butir hitam. Tidak ada tanda-tanda badai telah reda. Dada perempuan itu naik turun menghela napas panjang. Bersama setiap hembusan napas, tampaknya semangat terbang pula meninggalkannya.

Perempuan itu mengatup rapat-rapat bibirnya sambil terus berdiam diri. Hal itu tidak akan dapat menyelamatkannya dari apa pun. Ia harus menceritakan hal itu kepada perempuan-perempuan tetangganya. Barangkali perempuan-perempuan itu dapat melakukan sesuatu. Ya, ia dapat berlindung di tengah-tengah perempuan-perempuan itu.

Perempuan itu mendengar lelaki itu batuk dengan suara seperti tempayan pecah. Ia tegang di tempatnya, ketakutan. Apakah perempuan-perempuan itu lebih banyak tahu daripada dia? Maukah perempuan-perempuan itu menjadikannya korban jika perlu?

Perempuan itu tetap berdiri di tempatnya. Ia melipat kedua tangannya di dada seperti orang ke-dingin-an. Matanya tanpa disadarinya bergerak-gerak ke muka ke belakang. Ia maju ke depan satu langkah dan kemudian mundur satu langkah. Seperti seekor tikus yang tertegun di depan sebuah lubang di dinding, tak tahu apakah lubang itu lubang tempat lari atau mulut perangkap.



Ketika perempuan itu berdiri di situ, rasa lelah menyerangnya. Butir-butir peluh berjatuhan dari keningnya. Ia menjilat butir-butir peluh itu dengan ujung lidahnya dan menikmati kelembabannya. Ia tampaknya telah memperoleh kembali sebagian dari rasa percaya dirinya.

Perempuan itu menggerakkan kakinya dan melangkah ke arah jalan setapak. Bola matahari bersembunyi di balik cakrawala. Angin bertiup dari utara, menerbangkan butir-butir minyak. Di tepi danau ia melihat dirinya sedang duduk, sambil menanggalkan cadar hitam dari wajahnya. Ia menggosok-gosok hidung dan sudut matanya. Di sekelilingnya perempuan-perempuan itu juga melakukan hal yang sama, membuka cadarnya masing-masing. Mereka memegang cadar di tangannya dan mengibar-ngibarkannya beberapa kali ke atas, sambil menciptakan suara seperti lecutan angin. Perempuan itu mulai melangkah maju di tanah. Ia berputar. Suara-suara muncul seperti tabuhan gendang. Perempuan-perempuan itu menari-nari dalam lingkaran, dan kaki mereka melangkah mengikuti irama. Nanyian itu naik ke surga bersama debu.

\*\*\*

Apakah sudah nasib kita harus menjunjung barang di kepala kita ....’

‘Tempayan minyak untuk selama-lamanya?’

‘Tidak, Saudariku! Tidak, Saudariku!’

‘Bukan nasib kita! Bukan nasib kita!’

Mengherankan melihat secercah sinar dalam gelap. Menemukan kaitan nasib dengan minyak. Bagi perempuan itu tubuhnya tampak bagaikan dinding, terpancang kokoh menentang terjangan badai. Tidak ada yang dapat merobohkan dia.

Pada saat itu lelaki itu muncul dengan tangan terangkat. Pukulan itu hampir membelah kepala perempuan itu, tetapi ia meloncat untuk menghindari maut. Lelaki itu membungkuk di atas perempuan itu bagai dalam semacam perkelahian. Perempuan itu membanting lelaki itu ke tanah, meski ia sudah amat letih. Lelaki itu merenggut pahat yang ada dalam genggamannya perempuan itu, tetapi perempuan itu memegang tempayan dengan kedua kupingnya.

‘Kekuatan dapat dikalahkan hanya oleh kekuatan.’

Bumi berputar mengelilingi perempuan itu sementara ia bertarung. Secepat kilat lelaki itu sudah berada di atas perempuan itu. Lelaki itu dipenuhi rasa bangga khayali sehingga rambutnya tegak berdiri, tampak seperti jengger ayam jantan. Pertempuran itu

dapat berubah menjadi sesuatu yang menyerupai cinta, seandainya perempuan itu tidak merebut pahat itu dari tangan lelaki itu.

Perempuan itu tiba-tiba ingat, ia memiliki gelar 'peneliti'. Ia sedang cuti. Ada sesuatu yang dicarinya. Demam yang menggerogoti tubuhnya telah berkurang. Tampaknya bagi perempuan itu, perempuan yang pergi cuti tidak sama dengan perempuan peneliti itu. Ia tak dapat mencintai lelaki jika lelaki itu tidak tunduk kepadanya. Jika gerakannya untuk membuat lelaki itu tunduk padanya tampaknya tidak tercela, sebenarnya tidak sepenuhnya demikian halnya.

Dengan lelakinya yang lain, perempuan itu menghindari bahaya ini. Ia tertular kuman tidak dikenal yang disebut cinta. Ini bukan perkara cinta yang sebenarnya, meski tidak ada bukti untuk membuktikan bukan demikian halnya. Pada saat perempuan itu berharap dapat merasakan cinta, ia melihat lelaki itu menggeretakkan giginya dengan rasa benci yang amat sangat. Pernah lelaki itu menerkam bahu perempuan itu dan menggigit sekerat besar daging dari situ. Perempuan itu sedang terbaring di tempat tidur, sedang dirundung demam panas. Ia mengeluarkan suara seperti salak anjing. Dokter datang dan memberinya suntikan penangkal penyakit anjing gila di pahanya. Lelaki itu menulis

sesuatu yang tidak terbaca pada secarik kertas, yang menyatakan bahwa ia sepenuhnya harus menjauh dari cinta dan tidak boleh lagi memakan acar yang direndam dalam minyak.

‘Dapatkah kau melihat tanpa merasa nyeri?’

Ya, jauh di dalam hatinya, perempuan itu puas dengan lelaki itu. Ia dapat melihat lelaki itu dan tidak merasa sakit. Tidak ada pilihan lain. Harapan sudah hilang sama sekali dan tidak ada pilihan lain selain menulis perjanjian.

‘Bukankah janji saja sudah cukup?’

‘Kita harus menulis pada sehelai kertas.’

‘Apakah kau tidak percaya padaku?’

‘Apa maksudmu?’

Perempuan itu menandatangani perjanjian itu. Surat kabar banyak menurunkan berita tentang perkosaan, perkosaan tubuh tentu saja. Tidak ada orang yang pernah mendengar sesuatu yang disebut perkosaan jiwa.

‘Apakah kau buang air kecil sambil berdiri? Itu terlarang bagi perempuan!’

Lelaki itu melihat perempuan itu dari celah-celah pintu. Terlarang bagi perempuan buang air kecil sambil berdiri. Tetapi perempuan itu lebih suka berdiri.

Jamban sudah dilanda banjir seperti danau, dan jika ia jongkok, ia takut tubuhnya akan bersentuhan dengan tempat duduk jamban. Surta kabar berbicara tentang kuman, yang ditularkan jika orang duduk, dan juga ditularkan melalui Setan. Belum lagi perempuan itu sempat mengangkat bajunya, kuman itu sudah berdiri di depannya, dalam bentuk seorang lelaki.

‘Jika laki-laki dan perempuan bertemu, orang ketiga di antara mereka adalah setan.’

Hubungan kelamin tidak dapat terjadi jika tidak ada Setan. Seperti berjalan dalam kelam di jembatan. Setan akan muncul tiba-tiba, berdiri dengan kumis tegang seperti kucing lapar. Laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi tawanan dan jatuh ke dalam genggamannya Setan. Mereka keduanya curiga satu sama lain. Siapa yang memulai? Tidak seorang pun tahu apa sebenarnya yang terjadi. Untuk membuktikan mereka tidak bersalah, mereka menulis karangan. Orang yang tidak pandai menulis, menyewa penulis. Penulis banyak. Apakah ada apa yang disebut semangat menulis itu?

‘Tidak, Baginda Raja sendiri tidak pandai menulis.’

‘Kalau begitu apa masalahnya?’

‘Hanya peraturan.’

‘Apa maksudmu?’

‘Jika semangat berkobar-kobar, tidak ada batas-batas yang dapat ditetapkan agama atas kobaran itu jika tidak ada kertas, dan tidak ada peraturan. Bukankah demikian halnya?’

Perempuan itu tidak menjawab. Ia melihat lelaki itu dari celah pintu. Ia tidak pandai bersembunyi. Tidak ada tempat untuk bergerak ketika kelambu disingkapkan. Kelambu surga turun seperti hujan hitam. Dalam perkawinan tampaknya juga ada sebuah jaring, dan gejolak jiwa seperti badai. Tidak ada yang dapat dilakukan tubuh selain menyerah. Atau barangkali ini pikiran yang aneh. Barangkali kertas itu sebuah jaminan.

‘Tidak ada jaminan untuk apa pun.’

‘Apa maksudmu?’

‘Segalanya sudah terbalik, kaki ke atas kepala ke bawah, dalam sekejap mata. Aku biasa melihat kau sebagai seorang gadis yang penuh gairah hidup, tetapi di sini kau seorang perempuan tua. Apakah kau tidak dapat melihat sendiri?’

Perempuan itu sedang berbaring di tempat kosong di depan rumah itu. Bagian bawah mantelnya terjurai ke bibir danau. Perempuan itu melihat ke arah lelaki itu dengan mata terbuka lebar, dengan mata seekor sapi yang ketakutan. Lelaki itu menatapnya dengan

satu bola mata melotot, mata seekor ikan silurid (sheatfish, *Silurus glanis*) yang tercekik. Perempuan itu menggosok sudut-sudut matanya dengan ujung jarinya. Ia melihat lelaki itu dengan hati-hati. Apakah mungkin lelaki seperti ini benar-benar ada? Lelaki itu sendiri tampak tidak nyata bagi perempuan itu, tetapi perempuan itu tetap melihat kepadanya. Minyak terus tersembur di sekeliling perempuan itu bersama tiupan angin. Minyak menyusup dari bawah mantel ke *sarwal*-nya, dan naik ke pahanya. Ia mulai bertahan untuk menahan gempuran semburan itu, tetapi sudah terlambat.

Perempuan itu meloncat, sambil menggerakkan tubuhnya untuk menyingkirkan cairan hitam. Tetapi minyak tetap saja terus naik, apa pun yang dilakukannya. Minyak itu bergulung ke atas di bawah dinding perut dan menempel pada lengan dan bahunya. Ia menangis tersedu-sedu sampai suaranya serak. Minyak itu semakin gigih. Cairan hitam semakin meninggi hingga ke buah dadanya dan terus ke lehernya. Apakah cairan hitam itu akan menenggelamkannya?

‘Sayangnya, minyak bukan lelaki yang dapat kau singkirkan.’

Perempuan itu mendengar suara aneh yang menusuk tubuhnya. Suara yang muncul itu seolah-

olah suaranya sendiri. Atau suara ibunya ketika ia berada dalam rahim. Tampaknya bukan ibunya, tetapi perempuan lain yang meminjam tubuhnya. Masa pinjam sudah berakhir dan tubuh itu harus dikembalikan kepada pemiliknya yang sebenarnya. Barangkali ia mengelabui dirinya sendiri semata-mata agar dapat melepaskan diri. Tetapi ia tidak pernah lupa suara ibunya sebelum ia dilahirkan. Ia berenang-renang dalam cairan yang bergetah. Ia tenggelam dalam mimpi demi mimpi. Mimpi yang terakhir, ia sedang buang air kecil di ruang kosong, ketakutan kalau-kalau ada orang yang melihatnya.

‘Aku peneliti terhormat.’

Ya, sudah berapa kali ia bercerita kepada lelaki itu tentang dirinya. Sudah sering pula ia mencoba mengatakan kepadanya tentang kebenaran mengenai dirinya, ia seorang peneliti arkeologi dan ia mempunyai seorang suami yang sedang menantinya. Atasannya menegaskan ia memang ahli, dan rekan-rekan perempuannya sekerja pasti ingat padanya. Dapatkah perempuan kehilangan ingatan, dan juga kehilangan yang lain-lain?

‘Bukankah adil jika kau membayar upahku? Apakah mungkin bagiku kehilangan peluh yang mengalir dari keningku yang telah aku cucurkan



selama ini? Yang aku inginkan hanyalah tiket untuk pulang.’

Lelaki itu membasahi bibir bawahnya dengan lidahnya, tersenyum tanpa melihat kepada perempuan itu. Senyum itu semata-mata berbentuk kerut-kerut di sekitar mulutnya. Apa yang dapat dilakukan perempuan itu tak lain hanyalah tetap berpegangan pada pahat itu. Sambil mengangkat lengannya, perempuan itu berteriak.

‘Apakah kau ingin membunuhku?’

Lengannya turun kembali dan ia tidak berbicara.

‘Jelas percakapan kita telah berakhir.’

‘Kita dapat mulai lagi.’

‘Bagaimana?’

‘Kita dapat mencoba mulai dari hal terkecil yang dapat kita sepakati bersama. Tujuan kita hanya satu: melindungi diri kita dari maut. Bukankah demikian? Untungnya, kita masih kuat. Tangan kita kekar dan kita dapat bekerja. Inilah tujuan kita tinggal di sini. Seburuk-buruknya minyak, lebih baik daripada makhluk-makhluk lain yang lebih buas. Minyak akan ramah kepada kita jika kita menyerahkan diri kepadanya, tetapi kau tidak henti-hentinya melawan.’

Mata perempuan itu terbelalak dan membisu.

‘Kita memohon ampun, hanya itu yang kita minta. Kita semua tahu, hanya pemilik perusahaan satu-satunya orang yang mendapat manfaat dari minyak, dan Baginda Raja tentu saja. Itu masuk akal. Apa salahnya dengan itu? Itu hak mereka, sesuai titah langit. Apakah kau tak pernah merasa tidak tamak?’

Perempuan itu tidak tahu pasti, apakah itu suara lelaki itu. Barangkali seluruh kejadian ini kembali ke dalam khayalannya. Di kejauhan, suara perempuan-perempuan berangsur-angsur menghilang, dan tawa-tawa pendek tersekat terdengar seperti tangis tersedu-sedu.

‘Ada apa dengan kau, campur tangan dalam peristiwa yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kita?’

‘Apa maksudmu? Bukankah kita membawa tempayan?’

‘Terkutuk mereka. Mereka menyebabkan kita sakit kepala dan mereka akan menyingkirkan kita semua.’

‘Harus ada rasa setia kawan agar kita kuat.’

‘Tidak ada kekuatan dan tidak ada kekuasaan selain kekuasaan Tuhan.’

Lelaki itu mulai bekerja. Perempuan itu melihatnya menggerakkan lengan dengan tekad baru, dan otot-ototnya bertonjolan. Lelaki itu menyeka keringatnya dengan lengan kemejanya, dan tiba-tiba

berhenti. Ia menoleh ke arah perempuan itu. Dari jauh ia melihat perempuan itu sedang bercakap-cakap dengan perempuan-perempuan itu. Tikus sedang bermain-main di bawah sinar matahari dan burung elang melayang-layang rendah di cakrawala. Elang itu mengembangkan sayap dan menutupi sinar matahari. Perempuan itu memandang ke awan, wajahnya tampak pucat, penuh butir-butir hitam seperti bercak-bercak wajah. Matanya berkabut dan darah dalam pembuluh darahnya menjadi merah. Tasnya tiba-tiba terbuka diterpa angin. Ia melihat sebuah hidung panjang seperti hidung tikus bermain-main dengan isi tas itu. Lelaki itu mengeluarkan pahat, dan mulai mencari-cari dalam lapisan tas. Angin bertiup bertambah kencang dan hampir saja membawa terbang perempuan itu dari tempatnya. Cucuran air hujan menampar seluruh wajahnya. Ia menyeka air hujan itu dengan lengan *jallaba*-nya dan membuka matanya, bukan seekor tikus, tetapi seorang lelaki. Lelaki itu bergulung di tanah seperti seekor ulat bulu, membongkar semua saku dalam tas perempuan itu.

‘Kau tak berhak melakukan itu!’

‘Ini kertas apa?’

‘Itu surat-surat pribadi.’

‘Apakah kau punya suami yang lain?’

Jari-jari tangan lelaki itu aneh. Kertas itu terlipat di dasar saku tas itu. Tidak ada jari yang dapat menjangkaunya jika tidak terlatih terlebih dahulu di sekolah kepolisian. Perempuan itu mengulurkan tangannya dan merenggut kertas itu. Ia memasukkan kertas itu ke dalam tenggorokannya dan menelannya. Lelaki itu menyerangnya dengan sebuah gerakan mendadak. Ia duduk di atas tubuh perempuan itu dan memasukkan jarinya ke dalam tenggorokan perempuan itu untuk mengeluarkan kertas itu. Ia meraba-raba di bawah anak lidah dan di celah-celah lipatan kulitnya. Napasnya keluar dari mulutnya yang terbuka, seperti uap dari cerobong mesin uap. Kemudian akhirnya ia menarik jarinya yang mengepit sebuah benda kecil, seperti sebutir kacang atau sebutir minyak beku.

‘Terlepas dari semua yang telah terjadi, kau patut mendapat ucapan terima kasih dariku.’ Perempuan itu mengucapkannya dengan suara penuh ikhlas. Tubuhnya tampak lebih kuat. Ia lebih mudah menghirup dan menghembuskan napas. Lelaki itu berhasil mengeluarkan potongan kertas dari tenggorokan perempuan itu.

Tampaknya lelaki itu tidak mendengar perempuan itu. Ia tengah memerhatikan gerakan kertas itu di dalam tubuh perempuan itu. Belum pernah

sebelumnya ia berniat memerdayakan perempuan itu dengan cara seperti ini. Ia memerhatikan perempuan itu bolak-balik ke jamban. Secarik kertas itu tidak akan lepas dari genggaman lelaki itu.

‘Anggap itu sebuah perjanjian perkawinan. Lalu siapa lelaki itu? Dan jika itu bukan perjanjian perkawinan, lalu apa? Surat cinta?’

Dalam mata lelaki itu cinta tidak terlalu berbahaya dibandingkan dengan perkawinan, karena cinta tidak mengikat. Ia mengambil sebatang rokok dari sakunya. Ia menjentikkan jari saat ia menggesekkan anak korek api. Ia duduk di atas sebuah tempayan yang penuh berisi. Lingkaran asap menyebar di sekelilingnya. Kemudian ia memandang ke arah cakrawala. Burung elang telah mendarat di tepi danau, dan telah mulai melahap sesuatu yang kecil dan menggeliat-geliat seperti cacing di antara paruhnya.

‘Jika dipikir-pikir, pada dasarnya semua itu semata-mata perkara cinta, lalu cinta macam apa?’ Ini pertanyaan yang diajukan lelaki itu kepada dirinya sendiri sambil mengepulkan asap rokok. Ia hanya tahu satu jenis cinta. Untuk cinta seperti itu orang tidak harus membayar apa-apa. Perempuan itu lelah berdiri, karena itu ia duduk di kursi. Di balik pintu, lelaki itu mengintip perempuan itu dari lubang kunci. Barangkali kertas itu sudah tercerna

sepenuhnya atau barangkali kata-kata di situ sudah lenyap karena tintanya sudah meleleh. Lelaki itu melihat perempuan itu menekan-nekan perutnya dengan tangannya, seolah-olah ia sedang mencetak kata-kata ke atas kertas itu, mencoba mencegahnya jangan sampai hilang. Dapatkah seseorang mencinta sampai sejauh ini!?

Lelaki itu mendengar perempuan itu berseandung dengan suara keras. Perempuan itu mulai menyanyikan lagu yang biasa dinyanyikannya ketika ia kanak-kanak. Suaranya semakin nyaring dan menenggelamkan suara-suara yang lain. Nyanyiannya mengalir keluar melalui pintu. Ia telah menyelamatkan kertas surat kabar itu dan huruf-huruf di dalamnya. Pikiran itu muncul ketika ia sedang duduk. Malam perayaan ulang tahun itu malam yang terbaik untuk melarikan diri. Lelaki itu sedang pergi ke perayaan. Undangan itu dari Baginda Raja, dan lelaki itu pasti hadir. Mereka mengenakan mantel yang indah dan sepatu baru, dan duduk berjam-jam di balik pintu-pintu yang terkunci. Lelaki itu tidak dapat keluar meskipun ia sakit perut. Lelaki itu pasti bergelung di kursinya jam demi jam, dan ia bahkan mungkin baru buang air seni sedikit sebelum Baginda Raja tiba. Salah satu dari mereka meraba-raba di bawah tempat duduknya, dan kemudian diam-diam menempelkan

ujung jarinya ke hidung. Matanya terbelalak ketakutan. Bau itu bukan bau air seni. Di jarinya ia melihat lapisan hitam, bukan cairan dan bukan pula benda keras. Baunya seperti bau minyak. Tetapi tidak seorang pun dapat mengatakan sesuatu. Diam-diam, mereka mengusapkan jari ke *sarwal* masing-masing, dan tetap duduk di tempat, menunggu saat pintu dibuka.

‘Barangkali perempuan itu dapat melintasi perbatasan sebelum lelaki itu kembali dari perayaan.

Lelaki itu tetap terpaku di balik lubang kunci. Ia tidak tahu pasti kapan ia dapat menerkam. Perempuan itu tampak seperti sedang tertidur sambil duduk. Kepalanya terkulai di atas dadanya, dan matanya terpejam. Lelaki itu menimbang-nimbang mana yang lebih berbahaya. Jika kertas itu surat cinta atau surat perjanjian perkawinan. Barangkali ia dapat mengungkap kedua bahaya itu pada waktu bersamaan, jika kedua lelaki itu dalam kenyataannya satu orang dan orang yang sama.

Pada saat itu badai semakin besar, dan lubang kunci itu menjadi tersumbat. Jalan di depan lelaki itu tampaknya sepenuhnya terhambat, dan ia tak dapat melihat apa-apa selain gelap yang pekat. Lelaki itu dapat mendengar seolah-olah perempuan itu sedang tertawa di balik pintu. Apakah mungkin

ada hubungan antara cinta dan minyak? Pikiran itu menimbulkan ketakutan yang amat sangat pada lelaki itu, dan ia melangkah mundur dan jatuh tertelentang.

Perempuan itu tidak melihat laki-laki itu terjatuh. Ia membayangkan lelaki itu masih berada di balik pintu. Rasa nyeri mencabik-cabik perutnya. Ia menghirup udara dengan terengah-engah. Itu bukan tawa atau sedu sedan terputus-putus. Ia ingin berteriak minta tolong, tetapi ingat lelaki itu ada di balik pintu dan dapat menyerangnya jika suaranya terdengar oleh lelaki itu. 'Bagaimana kau bisa menarik rantai pintu tanpa menimbulkan suara ribut?'

Tentu saja di situ tidak ada air, dan tidak ada apa-apa untuk menghilangkan jejak. Perempuan itu tidak ingin membuka pintu itu dan keluar begitu saja. Ia terganggu sekali oleh bau itu. Campuran keringat, minyak, dan sisa-sisa sarden dan acar. Apakah bau itu menjijikkan? Tentu saja tidak. Bau itu sudah demikian akrab dengannya, sehingga ada rasa cinta dirasakannya pada bau itu. Namun, lelaki itu menutup hidungnya dengan tangannya dan berteriak seolah-olah minta tolong. Perempuan itu menggunakan kesempatan itu untuk meloncat keluar dari pintu.

Matahari baru saja terbenam ke balik cakrawala. Di sinar senja perempuan itu mulai mencari-cari di tanah. Ia menemukan bidang tanah yang tertera



dalam peta. Ia mengangkat lengan dan menggali tanah dengan pahat berulang-ulang. Tiba-tiba ia merasakan pahat itu mengenai benda keras. Benda itu sebuah patung kecil dari perunggu. Buah dadanya jelas dan tidak menimbulkan keraguan. Pinggulnya juga menunjukkan patung itu patung perempuan. Di atas kepalanya ia menjunjung bola matahari dan kedua tanduknya tunduk ke depan. Tidak diragukan lagi patung itu patung Dewi Hathur. Siapa lagi kalau bukan dia? Ada lubang di kepalanya dan kulitnya sudah terkikis karena minyak dan air limbah bawah tanah. Namun, wajahnya bulat; ada senyum di bibirnya, dagu dan hidungnya sangat halus. Ada ikat pinggang di pinggangnya yang camping, ular melilit dan terikat erat di sekeliling keningnya. Di dadanya hanya ada satu buah dada, barangkali minyak telah menggerus buah dada yang satu lagi. Namun, kata-kata itu terpahat di atas batu dan namanya terukir dalam sebuah bingkai: dewa berbuah dada tunggal. Mata perempuan itu terbelalak dan ia memerhatikan patung itu lebih cermat lagi. Ia tahu ada orang yang menyingkirkan salah satu dari buah dada patung itu. Lelaki itu berniat menyingkirkan buah dada yang satu lagi, tetapi tidak cukup waktu untuk itu. Ia juga mencoba menyingkirkan senyum patung itu, atau menggambar garis di sekitar mulutnya untuk

memberi kesan wajah merengut, tetapi tubuh itu tetap seperti semula, dengan pinggul yang bulat berisi dan roh melayang-layang di sekeliling satu buah dada seolah-olah buah dada itu buah dada seorang ibu.

‘Patung ini akan menarik perhatian banyak pelancong, gelombang demi gelombang, dan mata uang asing akan mengalir masuk.’

‘Kamu ini bicara apa?’

‘Apakah kau tak mengerti kata-kata saya? Ada apa dengan kau? Apakah kau sakit?’

‘Tidak, tetapi aku mau minta cuti.’

‘Kau ini bicara apa?’

‘Permintaan yang sederhana.’

‘Apakah kau sudah gila!?’

Atasan perempuan itu tidak mengerti apa yang dikatakan perempuan itu. Perempuan itu menemukan bukti-bukti pemalsuan, dewi-dewi ditukar menjadi dewa-dewa. Perempuan itu tidak dapat berbicara kepada suaminya tentang atasannya. Suaminya tak akan tahan mendengarkan percakapan seperti itu. Atasannya tidak tahan mendengar nama suaminya, dan ia tidak tahan mendengar tentang kedua orang laki-laki itu. Secarik kertas untuk menulis permohonan, hanya itu yang diinginkannya, karena tidak ada cuti jika tidak ada secarik kertas yang

dibubuhi tanggal berangkat, tanggal kembali, dan tempat tujuan. Tanggal kembali harus dicantumkan dengan jelas. Laki-laki boleh menghilang selama tujuh tahun dan kemudian kembali ke istrinya yang menunggunya, itu yang ditulis undang-undang, sedangkan cuti yang dapat diperoleh perempuan itu hanya cuti satu hari pada hari ia dikuburkan. Betapa rapuhnya perbedaan antara cuti dan mati.

Sinar di bukit-bukit minyak telah sirna. Garis besar jalan setapak lenyap dalam kelam. Perempuan itu berhenti berjalan. Angin bersiul tetapi ia tak mendengar apa-apa. Lubang telinganya penuh tersumbat, dan pendengarannya hilang. Dapatkah ia melarikan diri tanpa menimbulkan suara ribut? Ia melihat arloji di pergelangan tangannya. Jarum besar menunjuk angka tujuh, jarum kecil tidak bergerak, dan jarum detik sudah patah. Andaikan saja ia dapat menyeberang perbatasan sebelum matahari terbit. Ia tak akan mencoba bergantung pada minyak, seperti halnya ia bergantung pada cinta selama ini. Jalan setapak di depannya tampaknya licin dan bukit-bukit pasir tinggi-tinggi. Tidak ada perbedaan antara mendaki dan menuruni bukit. Perempuan itu membiarkan tubuhnya diombang-ambingkan gerakan itu, seperti ketika ia membiarkan dirinya diombang-ambingkan gerakan itu saat masih kanak-

kanak. Kepalanya menghentak-hentak menentang kelam dan kakinya terbenam hingga lutut.

Malam menjelang. Minyak meluas tanpa batas. Gelombang demi gelombang. Tidak ada bekas-bekas cahaya dari desa. Tidak ada rumah dan tidak ada jambatan. Perempuan itu memejamkan mata. Ia membayangkan suaminya terbangun dari tidur dan tidak menemukannya. Suaminya menjulurkan lehernya ke arah pintu jamban. Jika pintu itu tertutup, suaminya yakin ia ada di dalam, dan jika pintu itu terbuka suaminya akan mengira ia ada di kamar mandi, atau barangkali di dapur. Suaminya dapat mengetahui di mana ia berada tanpa membuka mata. Jika suaminya membuka mata, ia tidak dapat melihat istrinya, kecuali jika ia pergi ke sisi pintu yang satu lagi.

Tidak pernah terpikir oleh sang suami bahkan dalam mimpi, ia dapat kehilangan istri. Perempuan tidak bisa hilang. Istrinya tidak punya tempat lain untuk menghilangkan, dan, jika ada tempat lain, tidak ada laki-laki lain, tidak ada secarik kertas. Seorang perempuan tidak punya kehidupan jika tidak ada secarik kertas itu.

‘Dan ia tidak pernah ragu, istrinya selalu ada, bukan?’

Ketika suami perempuan itu mengulurkan tangannya, ia dapat menyentuh istrinya, walau saat ia sedang tidur pulas sekalipun. Ketika ia bangun, ia dapat mengulurkan kakinya dan menendang istrinya. Tempat itu demikian penuh sesak, dan bahkan semakin penuh sesak dengan berjalannya waktu, besar tubuh bertambah, kadar lemak naik dan jumlah gerakan menurun. Pada malam perayaan ulang tahun itu, lelaki itu memanggul istrinya di punggungnya, seolah-olah ia seekor domba. Diletakkannya tubuh istrinya di atas timbangan, dan dengan uang yang diperolehnya ia membeli mesin baru itu.

‘Itu mesin apa?’

‘Mesin itu yang digunakan perempuan itu untuk mengetik dengan jari dan menulis tanpa harus belajar menulis.’

Ya, mimpi itu sangat masuk akal. Mesin itu tidak punya mulut seperti seorang perempuan untuk makan, dan juga tidak punya lidah untuk bercakap-cakap. Selain itu, mesin itu menulis dengan jelas sekali. Jika tidak sedang digunakan, mesin itu tetap di tempatnya, tidak bergerak-gerak. Jika sudah tua, mesin itu dapat ditukar, dan akan mungkinlah bagi laki-laki itu untuk melakukannya tanpa perempuan itu sama sekali.

‘Itu mesin jenis baru, dengan tombol untuk menulis, tombol untuk membaca, tombol untuk menyikat dan tombol untuk menghapus ....’

‘Dan siapa yang memasak untukmu?’

‘Ada tombol putih, kita tinggal menekan tombol itu dan memilih makanan yang kita inginkan. Mesin itu akan mengeluarkan makanan hangat untuk kita, ditambah dengan sayur, acar, dan banyak macam lagi yang lain.’

‘Dan seks, maksudku cinta?’

‘Ada tombol lain, berwarna merah.’

Perempuan itu memasang telinganya, dan suara-suara itu sampai padanya melintasi jarak-jarak yang panjang. Ia cukup lihai sehingga dapat cuti. Memang benar demikian, karena kerbau jinak mendapat cuti satu hari, dan mesin dapat dihentikan selama satu hari kerja, dan tidak seorang pun dapat menuduh kerbau atau mesin itu tidak bermoral. Tetapi sayangnya, ia seorang perempuan, dan pasti bersalah. ‘Jika seorang perempuan meninggalkan tempat tidur suaminya semalam, ia akan digantung dengan rambutnya pada Hari Kebangkitan Kembali dan di api.’

Itu suara suami perempuan itu pada hari-hari cinta mereka. Suaminya tak tahan jika ia tidak di sampingnya semalam saja. Tetapi itu sebelum mesin-

mesin itu ditemukan. Dan sebelum minyak menjadi tenaga seperti listrik. Ia perempuan penurut, patuh sepenuhnya pada perintah-perintah suaminya dan atasannya di tempat kerja. Seorang peneliti yang terhormat dan nomor satu. Namanya terpampang dalam buku catatan bersama gambar sebuah mummi. Semua orang suka padanya dan ia tidak punya musuh. Ia juga tidak punya teman, karena tidak ada yang lebih mengotori nama seorang perempuan daripada teman. Dan di atas segala-galanya, yang terpenting minatnya satu-satunya hanyalah menjelajahi situs-situs arkeologi.

‘Dewa-dewa? Baginda Raja? Apakah perempuan itu tidak berminat pada semua ini?’

‘Apa maksudmu?’

‘Maksudku, apakah perempuan itu tidak berminat pada politik?’

‘Apa katamu? “Politik”? Apakah kau tak tahu terlarang bagi kaum perempuan menceburkan diri dalam politik?’

‘Bukankah, paling tidak, perempuan itu biasa membaca surat kabar?’

‘Ia tidak pandai menulis atau membaca?’

‘Ia pasti cantik kalau begitu.’

Percakapan itu aneh bagi perempuan itu, meski sebenarnya wajar saja. Namun, hal itu tidak mudah. Seorang perempuan tidak dapat cantik jika terlepas dari cermin yang sangat bagus, dan cermin biasanya rusak setelah beberapa waktu. Butir-butir hitam menyusup ke dalamnya, dibawa oleh hembusan angin. Wajah perempuan itu penuh cacat, dan cacat ini semakin bertambah dalam perjalanan waktu. Cacat itu akan menyebar ke hidung dan pelipisnya, dan naik membalut keningnya. Cacat itu akan menyapu bersih parasnya, bahkan matanya. Tidak ada yang tersisa selain satu atau barangkali separuh matanya.

Perempuan itu berdiri kaku. Ia melihat pantulan gambarnya di langit-langit. Apakah itu gambar wajahnya? Ia hanya dapat melihat setengah mata, dan di atas kepalanya ada sebuah tempayan. lehernya miring ke satu sisi Mungkinkah itu salah satu tetangganya dan bukan perempuan itu? Ia memukul cermin itu dengan tangannya dan memecahkannya. Ya, apa gunanya cermin bagi perempuan yang tidak lagi dapat melihat wajahnya?

‘Pasti ada sebabnya mengapa seorang perempuan terpaksa menyembunyikan wajahnya di muka umum.’

‘Ya, tentu saja.’



‘Itu pertanda ia perempuan tidak bermoral.’

‘Ya.’

‘Baik, kalau begitu apakah Anda punya informasi baru?’

‘Sama sekali tidak. Belum ada informasi baru yang ditemukan mengenai perempuan itu.’

‘Ini mesin apa? Tampaknya Anda membeli mesin tulis baru.’

‘Ya, mesin ini untuk menulis, menyapu, menyeka, mencuci dan memasak, dan lain sebagainya.’

‘Kalau begitu, Anda dapat bepergian dan menikmati cutimu. Aku punya rumah peristirahatan jauh di pedalaman.’

‘Maksudmu, Jar Sunira?’

‘Rumah itu sekarang mempunyai nama baru. Apakah kau tidak tahu itu?’

‘Ya, Rumah Peristirahatan, itu nama yang lebih baik, dan aku bisa membayar uang sewa kepadamu, paling tidak uang sewa sekadarnya sebagai syarat saja.’

‘Aku tidak keberatan, jika kau bersikeras. Harga-harga telah naik, karena harga tempayan telah naik.’

‘Tentu saja. Ini juga gara-gara tidak bermoralnya perempuan. Apakah sudah kau dengar kemurtadan yang mutakhir?’

‘Ya, perempuan sudah mulai menuntut upah.’

‘Itu akan mengakibatkan harga naik gila-gilaan.’

‘Jangan khawatir. Ada mesin-mesin baru untuk menggantikan peran perempuan. Mesin-mesin itu membawa tempayan di atas empat kaki dari karet, dan digerakkan dengan tenaga minyak.’

‘Ini karunia Tuhan bagi kita. Apakah tak kau lihat Tuhan selalu bersama kita?’

\*\*\*

Perempuan itu terus mendengarkan pemeriksaan dengan diam-diam dari jauh. Ia berhenti mendengarkan untuk menyeka peluh dengan lengan bajunya. Apakah sebaiknya ia kembali? Ia berbalik, melangkah ke depan, lalu melangkah ke belakang. Ia berhenti di tepi danau. Matanya menatap ke langit, mengamati cahaya bermunculan. Barangkali masa kanak-kanaknya yang menjadi penyebab. Ia tak dapat melupakan masa kanak-kanaknya. Pada saat matahari terbenam ia biasa memanjat ke atas jembatan dan menunggu. Ladang tanaman terbentang luas di sisi sungai. Di dasar lembah berdiri rumah-rumah berdempetan, bersandar satu sama lain. Di atas atap rumah ada onggokan kotoran binatang, kayu bakar,

sangkar burung, dan tanah debu, dan dari situ timbul debu, bau mawar hutan, dan bau kotoran binatang. Lalat dan nyamuk berterbangan di sekitarnya, juga lipas hitam. Anak-anak bermain-main di danau besar di belakang mesjid. Dari arah danau terdengar suara katak bertalu-talu, juga suara tangis dan tawa. Dari jalan setapak muncul suara penduduk yang kembali dari ladang. Kaki mereka mengaduk debu, demikian pula tapak kerbau dan sapi. Napas binatang-binatang itu bercampur dengan napas manusia. Perempuan itu duduk menunggu di jembatan. Ia mengikuti dengan matanya kelap-kelip bintang-bintang di langit. Di kaki tebing, pelita berkelap-kelip di rumah penduduk. Suara batuk-batuk kecil melantun bebas dalam gelap malam, demikian pula nyanyian sendu perempuan-perempuan yang duduk bersandar ke dinding dalam cahaya remang-remang. Bibi perempuan itu mengenakan ikat kepala di kepalanya, dan ia sedang duduk di jembatan, tidak ingin pulang. Bibinya mengenakan *jallaba* penuh bercak-bercak lumpur di bagian bawah. Ia mengenakan *jallaba* itu setiap hari ketika melangkah dari rumah menuju ladang sambil menjunjung keranjang sayur-sayuran. Pada malam hari perempuan itu tidak mau bermain-main dengan anak-anak yang lain, karena bermain hanya untuk anak laki-laki. Baginya, tidak ada yang menandingi

selain duduk di atas jembatan itu, dengan mata menatap ke kaki langit, dengan jantung berdebar kencang dan kelap-kelip cahaya gemerlapan di atas langit. Kelap-kelip lampu di jendela-jendela rumah, yang digantung di tiang-tiang, dengan dengungan anai-anai hijau bertapak terbelah. Bangku-bangku tanah liat semakin penuh diduduki laki-laki yang berdatangan dari rumah-rumah mereka dan dari desa-desa sekitar, mereka minum teh dan mengisap rokok, serta bertukar berita dari surat kabar. Perempuan itu memejamkan mata, dan ia melihat dirinya masuk ke dalam kelas dan belajar membaca serta menulis, dan menjadi seorang peneliti dari salah satu cabang ilmu pengetahuan, atau menjadi semacam seorang sekretaris, semaca perempuan yang wajahnya banyak terpampang di surat kabar. Urat nadi di leher perempuan itu berdenyut kencang, seolah-olah pikiran cemerlang sedang berdenyut dalam benaknya. Bibinya dan semua tetangga perempuannya menadahkan tapak tangan mereka yang kering dan terkelupas, memohon kepada Dewi Kesucian semoga mereka dilindungi dari rasa iri dan roh jahat. Perempuan itu dapat mendengar desis bisik-bisik mereka seperti desir angin, 'Anak perempuan ini memiliki otak yang cemerlang.'

Pada masa kanak-kanak, kepalanya sudah penuh dengan pikiran ini, dan juga berbagai pikiran lain, yang tumpah ke dalam dirinya dari semua yang ada di sekitarnya kala ia memandang bintang-bintang. Di bawah sinar bintang-bintang itu, ia melihat kehidupan yang jernih, seperti sebuah buku yang terbuka, sederhana sekali. Ia melihat, kematian lebih sederhana daripada kehidupan, dan sudah mulai sejak dari kelahiran, kehamilan mempercepat kematian, perkawinan tidak masuk akal, raja-raja dan dewa-dewa yang yang tak lain tak bukan adalah penjahat dan telah banyak berbuat dosa, dan ia menyaksikan kematian ayahnya ketika ia masih berupa janin dalam rahim ibunya, dan ia demikian bahagia dengan kejadian itu, sehingga ia meluncur keluar dari rahim ibunya.

Pada saat itu ia merasa tubuhnya meluncur dengan sendirinya di bawah jembatan. Bila ia tiba kembali di rumah ia pasti kena marah yang bukan alang kepalang atau dihukum tidak diberi makan malam. Namun, setiap senja ia pasti pergi ke jembatan itu, duduk di tempat yang biasa ia duduk, dan menunggu bintang-bintang menampakkan diri, seolah-olah ia menemukan sesuatu yang baru setiap kali bintang-bintang bermunculan.

‘Kita kaum perempuan, semuanya, demi Dewi Kesucian, kehilangan apa yang harus kita takutkan?’

Namun demikian, tidak sedikitpun terlintas pikiran untuk melarikan diri dalam benak perempuan-perempuan itu. Perempuan itu tidak mengerti. Mengapa ia dipaksa kembali, padahal ia tak akan kehilangan suatu apa pun jika ia tidak kembali? Selain tempelengan dan tinju bertubi-tubi, barangkali. Tetapi perempuan-perempuan itu mulai menyelinap ke dalam gelap. Hanya bisikan-bisikan mereka dari kejauhan yang terdengar oleh perempuan itu, seperti suara angin berembus.

‘Perempuan ini sedang menimbang-nimbang untuk melarikan diri.’

‘Perempuan gila.’

‘Setan telah menguasai pikirannya.’

‘Bukan, tempayanlah yang membuat otaknya panas.’

‘Terkutuk tempayan itu, penyebab kita semua sakit kepala.’

‘Kasihaniilah kami, O Dewi Kesucian.’

\*\*\*

Laki-laki itu tiba-tiba kembali. Ia mulai mengangkat tempayan dari tanah, sementara perempuan itu

berlutut seperti unta. Dengan satu gerakan tempayan itu bertengger di atas kepala perempuan itu. Hanya bantalan bulat dari jerami yang diikatkan erat-erat di ubun-ubunnya yang memisahkan tempayan itu dari rambutnya. Hawa panas mulai menyusup dan lehernya mulai berpilin. Ia membayangkan semua kehilangan yang akan dialaminya. Ia tidak akan kehilangan apa-apa selain belaian yang dirasakannya ketika ia tertidur, ketika lengan laki-laki itu menjulur dalam gelap dan meraih serta mendekap tangannya, dan ia membiarkan itu terjadi semata-mata karena ia sedang tertidur pulas. Jika ia tidak tertidur lelap sekalipun, ia tetap akan membiarkan tangannya didekap laki-laki itu, tetapi hati nuraninya akan berontak. Kemudian ia akan menarik tangannya dari dekapan laki-laki itu sambil menguap dan membalikkan badan menghadap ke dinding.

‘Apakah tidak ada, paling tidak, titik-titik awal cinta di antara kita?’ Barangkali itu suara laki-laki itu, atau suara perempuan itu. Mereka terlalu terlambat menyadari keragu-raguannya. Keraguan ini jelas sudah ada sejak awal. Tetapi segala-galanya kabur dan sulit dipahami. Barangkali itu karena minyak atau karena hawa panas dalam kepala. Barangkali juga karena rasa malu yang timbul jika tidak ada cinta dan jika tidak ada persahabatan antara seorang laki-laki dan seorang

perempuan. Jika denyut cinta dan persahabatan tidak ada, apa yang dapat mempertemukan laki-laki dan perempuan itu?

‘Apa katamu?’

‘Kehamilan.’

Laki-laki itu sedang berdiri di tempatnya dengan bahu layu terkulai. Dadanya telanjang berlatar belakang malam. Perempuan itu melihat laki-laki itu meregang otot-otot wajahnya dan membuka mulutnya. Gerakan yang serupa dengan senyum cinta. Namun, senyum itu lebih buas daripada seringai serigala. Laki-laki itu mungkin terlibat dalam permainan cinta, tetapi itu semata-mata karena ia sudah putus asa, karena panas udara yang tak tertahankan atau karena kulit yang memar.

‘Laki-laki lebih unggul daripada perempuan, bahkan dalam cinta.’

‘Maksudmu mencintai diri sendiri?’

‘Dengar! Suara apa itu?’

Perempuan itu tidak mendengar apa-apa. Barangkali suara itu suara yang muncul dari masa lalu, atau dari khayalan yang dipengaruhi sengat matahari. Meskipun demikian, ia masih dapat memahami hubungan cinta diri sendiri dan naluri seks.



Perempuan itu mengangkat tangannya ke atas dan memegang bagian bawah tempayan, takut tempayan itu jatuh. Ia menceburkan kakinya ke dalam sumur. Ketika kakinya sudah terbenam, ia menyadari ada satu hal lagi dari masa kanak-kanaknya yang tidak dapat dilupakannya: pandangan mata bibinya sebelum gerobak itu menghilang dalam gelap malam bersama kawanan anjing. Hujan turun lebih lebat lagi karena tiupan angin, dan butir-butir hitam beterbangan lebih cepat lagi, serupa lipas yang beterbangan pada malam hari. Meskipun hujan dan tanah licin, ia harus membawa dua atau tiga kali jumlah tempayan, karena berharap akan mendapat karcis pulang pergi, atau karcis satu kali jalan. Karcis dipotong setengah harga untuk anak-anak di bawah umur atau untuk perempuan berkelakuan baik, atau untuk laki-laki yang sedang sakit atau lemah ingatan.

Perempuan itu meloncat, tidak takut sedikitpun, ke dasar sumur. Ia membiarkan ombak minyak yang berdebur memukuli dada dan merobek-robek *jallabanya*. Tubuhnya telanjang dan meliuk-liuk dipertainkan ombak. Ia terengah-engah seperti anak-anak sedang berenang. Air masuk ke paru-parunya dan ia bergumam. Ia mengangkat tangannya, dan tubuhnya menggelepar sejadi-jadinya, dalam tarian seperti ayam yang baru saja disembelih lehernya.

Badai agak reda, dan tubuhnya agak lebih tenang. Pikirannya mulai bekerja. Ya, pikirannya tidak memikirkan hal-hal lain selain memikirkan bagaimana caranya melarikan diri. Ia sebenarnya dapat melarikan diri saat itu, hanya saja tubuhnya tertimbun tanah. Laki-laki itu juga berdiri di depannya seperti seekor burung elang. Atasannya tidak henti-hentinya bertanya berapa banyak tempayan yang telah dibawanya. Mengapa kau terlambat datang bekerja? Ada daftar hadir yang harus ditandatangani ketika datang dan pulang. Perempuan itu harus mengisinya setiap hari, pada waktu tiba dan pulang, serta menuliskan jumlah tempayan yang telah dibawanya.

‘Ya, jika tubuhnya akan dikuburkan di sini, mengapa tidak segera menggali?’

Perempuan itu segera memutuskan untuk mengambil pahat dan mulai menggali kembali. Ia tidak memiliki tujuan lain selain mencari tubuhnya sampai ditemukan. Jika tidak berhasil menemukan seluruh tubuhnya, ia barangkali dapat menemukan sepotong dua potong bagian tubuhnya, atau sisa-sisanya. Barangkali nasib baik akan tersenyum padanya, dan barangkali ia juga akan dapat menemukan seorang dewi. Semangat mengalir ke dalam tubuhnya seperti luapan kekuatan otot. Ia menarik tali tasnya seperti

orang yang akan melempar dua ekor burung dengan batu sebuah.

Hari sangat panas. Perempuan itu menanggalkan tasnya dari bahu, juga tali tasnya. Ia membuka kancing baju mantelnya dan menanggalkan seluruh pakaiannya. Tubuhnya tampak lebih muda dari yang dibayangkannya. Timbul angan-angannya, barangkali ada tubuh lain selain dari tubuhnya menyelinap masuk dengan kekuatan sendiri, ke ruang yang sedang ditempatinya. Sia-sia ia mencoba meletakkan tangannya di atas tubuh yang lain itu. Ada laki-laki yang menggenggam tangannya. Barangkali lelaki itu. Siapa lagi? Laki-laki itu memarahinya karena ia tidak menyiapkan makan malam. Pada malam hari bila ia tidak memarahinya, biasanya ia tidur lelap, dan tidak mengucapkan sepatah kata pun atau menoleh kepadanya.

Panas tidak mengganggunya, barangkali karena ia telanjang. Hembusan angin sepoi-sepoi membelai buah dadanya. Matanya terbelalak ketika ia melihat tubuh telanjang itu. Ia semakin heran ketika ia membalikkan tubuh itu ke sisi yang lain dan tubuh itu sirna.

Ia harus menggerakkan kepalanya sedikit untuk melihat tubuh itu kembali. Tubuh tinggi semampai dengan otot-otot yang kuat, terutama otot-otot

perut, tidak diragukan lagi, karena ia belum pernah hamil, dan otot-otot leher, tidak diragukan pasti karena tempayan-tempayan itu. Juga otot-otot tangan kanan, tidak diragukan lagi pasti karena ia menggali dengan pahat. Jari-jarinya panjang dan meruncing, mengesankan gerakan tanpa benar-benar bergerak, dan kuku-kuku jarinya hitam.

Tidak pernah sebelumnya perempuan itu melihat tubuhnya dari dekat seperti sekarang ini. Batang hidungnya merah dan memar karena sinar matahari, dan kelopak matanya bengkak. Bahu terkulai tajam ke kanan dan ke kiri, berwarna perunggu hitam seperti warna mummi. Daging yang sesungguhnya mulai di dada. Dua buah dada menonjol dengan tegap, hangat seperti dihangatkan dari dalam oleh roh tersembunyi, dan dua puting susu yang malu-malu dan berdenyut serentak dengan denyut yang lain, yang datang dari kedalaman yang tidak dikenal.

Mata perempuan itu mengikuti alun tubuhnya sampai ke bawah dan tubuhnya meluncur menjauh. Matanya beku dalam hutan bulu di bawah perut. Ia mencoba melihat tetapi sia-sia. Ia belum pernah dapat melihat dengan jelas. Jika ia mencoba melihat dekat-dekat, matanya serasa terpenggang. Ia tidak pernah dapat menembus hutan ini, yang tampak

hampa baginya, meski sebenarnya rimbun. Apakah itu karena dunia ini kosong!?

Ada hal yang paling mengganggunya. Ia tidak dapat menatap lama-lama ke dalam matanya. Matanya terlihat kosong di bawah tulang kening yang kering sekering tanah. Ia melihat matanya seolah-olah keduanya dua titik yang jauh di cakrawala, lebih jauh dari bintang-bintang, seolah-olah matanya mata perempuan lain yang sedang memerhatikannya dari balik awan.

‘Tidak ayal lagi, mata seorang dewi.’

Perempuan itu bersikeras ingin menentukan letak tempat itu menurut peta. Ia terus menggali sepanjang hari dari fajar hingga matahari terbenam. Ia tidak ragu-ragu mengenai tempat itu. Bau tubuhnya naik dari kedalaman bumi. Tidak ada suatu pun yang menunjukkan tubuh itu ada selain baunya. Namun, sampai malam tiba ia tidak menemukan suatu apapun. Ia keluar dengan tangan hampa bersama pahat itu.

Barangkali ia keliru mengenai tempat itu. Tidak ada yang lebih manjur dari kekeliruan untuk menghidupkan harapan kembali. Ia mengambil tasnya dan beringsut ke tempat lain yang menurutnya lebih tepat. Bau itu muncul lebih tajam lagi dari

tempat itu. Semakin keras bau itu, semakin yakin ia, ia dekat tubuhnya. Ia menggali sampai ke dasar. Ia tidak menemukan apa-apa, ia bergeser ke tempat lain. Ia menolak berputus asa. Hari berlalu sementara ia menggali dengan sia-sia. Hari demi hari ia terus mendekap harapan dalam hatinya, dan setiap hari bergeser dari satu tempat ke tempat yang lain. Akhirnya, ketika hari terakhir berakhir dan matahari terbenam, tubuhnya roboh kelelahan dan air matanya jatuh bercucuran.

‘Apakah tidak lebih baik kembali menjunjung tempayan saja?’

Tetapi air matanya mengalir seperti uap tersekap. Kepalanya terasa agak lebih ringan, dan kemudian ia membuka mata. Ia sadar kelopak matanya bengkak, dan air matanya bercampur butir-butir minyak. Namun anehnya, pikirannya sangat jernih, dan ada pikiran datang kepadanya dari jauh seperti bintang bersinar dalam gelap malam. Jika tidak ada dewi di tempat ini, tidak berarti tidak ada dewi. Lagi pula, bumi berputar, jadi barangkali tempat-tempat bertukar tempat ketika bumi berputar.

‘Pikiran yang sepenuhnya masuk akal.’

Ada bukti yang mendukung pikiran ini. Letak tubuhnya memang telah berubah. Tubuhnya tidak

lagi di tempatnya yang dahulu. Semburan air terjun telah menyapunya ke tempat lain. Dan dalam perut bumi, arus juga terus mengombang-ambingkan sisa-sisa tubuh manusia. Dengan cara ini akan mungkin bagi jasadnya melintasi perbatasan, seandainya tidak ada pos pemeriksaan, kecuali, tentu saja, jika penjaga di situ tertidur pulas.

Barangkali itu sudah nasibnya yang malang. Penjaga ternyata terjaga, bukan karena apa-apa, tetapi karena nyamuk sedang terjaga. Obat nyamuk juga tertipu karena nyamuk melahapnya dalam sekejap mata, dan satu dari nyamuk itu menjadi sebesar kodok. Beberapa tubuh berhasil lolos dari pemeriksaan paspor. Barangkali tubuhnya juga dapat berhasil melarikan diri tanpa karcis atau izin tertulis dari suaminya, atau secarik kertas kuning dengan stempel burung elang dan tanda tangan atasannya. Ia tidak ingin melanggar hukum. Ia seorang teladan yang patuh dan setia. Paling tidak, sisa-sisa jasadnya seharusnya dapat melintas tanpa ujian, seandainya tidak ada gedung dibangun dan kemudian dinamakan laboratorium patologi. Dalam mimpinya pada malam hari, ia tidak tahan melihat tubuhnya tertelentang di atas meja operasi dari batu pualam dingin, dan lubang hidungnya penuh formalin.

Perempuan itu merasakan belaian tangan laki. Tangan itu tentu saja tangan laki-laki itu. Tangan siapa lagi jika bukan dia? Suara laki-laki itu terdengar lembut di telinganya selembut hembusan bayu, 'Jika dipikir-pikir, bau formalin tidak lebih menyengat daripada bau minyak.'

Laki-laki itu jujur dengan apa yang ia katakan. Bau formalin tampaknya lebih semerbak. Atau barangkali itu mimpi, karena dalam mimpi segalanya lebih indah, semata-mata karena tidak ada dalam kenyataan. Dalam benak perempuan itu timbul pikiran, ia sekarang pasti lebih cantik di mata suaminya, semata-mata karena oeremouan itu tidak ada di situ.

Setelah dihempaskan dengan keras, ia jatuh ke tanah dan tidak sadarkan diri. Ia tidak berdaya menegakkan kakinya dengan tegap. Arus menghanyutkannya ke arah yang tidak diketahui. Sebelum ia siuman, dirasakan ada suara seperti bunyi peluit kapal. Ia hanyut ke arah pantai, dan ia mulai mendengar suara gelombang, seperti tabuh genderang.

'Tolong!'

Teriakan itu terdengar seperti suara binatang disembelih. Ia sebenarnya dapat hidup seperti perempuan-perempuan lain, dan kemudian mati, seandainya bukan karena pahat dan duduk-duduk



pada saat matahari terbenam di jembatan, kala ia masih kanak-kanak, dan karena cahaya itu. Cukup! Cukup! Tak ada gunanya sekarang, apa pun.

‘Tolong!’

Suara perempuan itu seperti siulan di tengah tabuhan genderang, di kesunyian ibarat bunyi napas yang terakhir. Selain itu, ia melihat layar terkembang dari jauh. Bintik putih di cakrawala. Untuk pertama kalinya ada perahu muncul di laut. Matanya menangkap sinar. Sebuah titik yang sangat terang, seterang setitik air. Bening, murni dan manis seperti suara ibunya sebelum ia lahir.

‘Pegang tanganku!’

Perempuan itu melihat sebuah tangan yang panjang dan lima jari menjulur ke arahnya. Ia menjulurkan tangannya, seperti biasa dilakukannya ketika masih kanak-kanak. Matanya menatap tajam pada titik cahaya. Ia meloncat ke depan, gemetar mabuk kegirangan. Suara dalam telinganya sejernih dan sepasti bintang-bintang.

‘Letakkan tanganmu dalam genggamanku.’

Ia menggerakkan tubuhnya agar dapat lebih jauh mengulurkan tangannya. Suara itu menghilang, seolah-olah gerakan itu telah menyingkirkannya atau seolah-olah ditenggelamkan oleh tabuhan genderang

dan salak anjing di kejauhan. Gelap datang bagai rongga rahim. Ia sadar ibunya pasti masih hidup saat ini, saat matahari sedang terbenam dan bumi tenggelam dalam gelap. Ia biasa duduk-duduk seperti ibunya di jembatan. Matanya awas dan ketika sinar itu muncul, tubuhnya gemetar seperti biasanya ia gemetar, dan jantungnya berdebar-debar kencang saat akan menemukan sesuatu yang selalu biasanya tampak seolah-olah bukan apa-apa.

Danau terbentang sejauh mata memandang di depan mata perempuan itu. Laki-laki itu berbalik arah dan kembali ke rumah. Punggungnya bungkuk begitu menyentuh tempat tidur. Ia tertidur pulas dan perempuan itu menelungkup dengan kelopak mata tertutup. Dalam mimpinya, perempuan itu tidak pernah berhenti melarikan diri. Ia menyerahkan kakinya kepada angin. Di belakangnya ada sesuatu yang juga berlari dengan dua kaki, atau kadang-kadang dengan empat atau enam kaki. Ia tidak dapat menghitung jumlah kaki itu atau jumlah jari telapak kaki itu. Suara terengah-engah di belakangnya terdengar keras sekali. Suara ini teratur seperti suara dengkur. Ketika ia menoleh ke belakang, ia tidak dapat melihat apa pun yang berlari di belakangnya selain bayang-bayang hitam di tanah.

‘Apakah kau masih bangun?’

‘Tidak, tidur.’

Perempuan itu tidak tahu bagaimana laki-laki itu dapat menjawab ketika sedang tidur lelap, tetapi laki-laki itu biasa mengigau dalam tidurnya, lebih daripada pada waktu-waktu yang lain. Jika laki-laki itu membalikkan badan ke sisi sebaliknya, perempuan itu tidak mendengar suara apa pun. Hari panas, seolah-olah bola matahari belum terbenam. Gelap demikian pekat sehingga hampir dapat diraba. Kelap-kelip lampu juga hampir padam, tetapi tetap tenang. Tidak ada yang bergerak selain makhluk bersayap. Wajar jika anai-anai putih tertarik pada cahaya. Tetapi makhluk ini tidak putih, dan juga tidak sekecil anai-anai. Makhluk ini sebesar kodok, sehitam malam.

‘Apakah minyak juga mengubah bentuk anai-anai?’

Kodok mulai terbang berputar-putar di sekeliling lampu. Perempuan itu menatap salah satu kodok itu, lama sekali. Kepala makhluk itu hitam seolah-olah berbalut selendang. Mulut makhluk itu terkunci, tak ada senyum, tubuhnya dibentur-benturkan ke lampu. Bayang-bayangnya di dinding di belakang lebih besar daripada besarnya yang sebenarnya, dan menari-nari mengikuti gerakannya, terhuyung-huyung seperti ayam disembelih lehernya. Bayang-bayang itu terus membentur-benturkan diri dan mengejar lampu,

bergayut padanya dan mencoba bertengger di situ karena takut terjatuh.

Bagi perempuan itu, makhluk itu tampaknya seekor kodok yang cerdas, meski kerinduannya gila. Apakah tidak ada tempat bergantung yang lain bagi perempuan itu selain daripada apa yang menghancurkannya? Ia ingin sekali diselamatkan, walau pertolongan berarti maut baginya. Api menimbulkan demam panas tinggi di kepalanya, dan kepalanya terpelanting hangus ke tanah seperti ikan panggang. Mata perempuan itu terbelalak, penuh sesal. Ia mengulurkan tangannya hendak mengelus-elus kepala kodok itu, tiba-tiba muncul dari situ bau daging panggang. Dengan gerakan kilat, ia memasukkan daging panggang itu ke dalam mulutnya dan ditelannya dalam sekejap mata. Ia tidak punya waktu untuk merasakan hati nuraninya terusik.

Laki-laki itu memperhatikan perempuan itu menjilat-jilat bibirnya setelah menelan makanan lezat itu. Ia menyeka mulut dengan lengan bajunya, seolah-olah hendak menyembunyikan dosa. Ia meregangkan kotot-otot punggungnya. Ia mulai menggerakkan kakinya seperti biasa dilakukannya ketika masih kanak-kanak. Ia mempercepat langkahnya, seolah-olah mengejar waktu pertemuan di suatu tempat tertentu. Ia mulai terengah-engah seperti anak kecil. Ia hampir

saja bersorak kegirangan ketika ia tiba beberapa saat lebih awal dari waktu pertemuan. Malam itu ada angin topan dan debu hitam menutupi langit dan bumi. Ia tetap duduk di tempatnya, menunggu. Barangkali ia tetap menunggu selama setengah malam. Ia yakin perempuan-perempuan itu ada di balik awan dan mereka akan muncul seperti biasanya setiap malam. Ketika ia melihat awan berarak, ia pindah ke tempat lain. Perempuan-perempuan itu akan muncul. Mereka pasti muncul. Ia mulai bersenandung merintang-rintang hatinya sendiri. Ia mendengar bibinya dan perempuan-perempuan tetangganya bernyanyi kepada Dewi Kesucian, atau bernyanyi kepada matahari terbit, atau kepada gandum yang sedang ranum, atau kepada air Sungai Nil ketika sedang bah, atau kepada bulan kala purnama. Matanya hilang lenyap dalam gelap pekat yang maha luas. Air matanya tergenang. Perempuan-perempuan itu tidak muncul seperti biasa, sebelumnya, setiap malam.

‘Apakah perempuan-perempuan itu mengadukannya kepada Baginda Raja?’

Angin menerjang wajah perempuan itu dengan butir-butir hitam. Segala-galanya di sekelilingnya tertutup gelap pekat. Gelap pekat itu tidak cair dan tidak pula padat. Gelap pekat itu merayap di bawah kulitnya dan masuk ke pori-pori tubuhnya. Gelap

pekat itu menyusup menembus tulangnya dan masuk pusat rasa dan syarafnya.

‘Basahi lidahmu dengan setetes dua tetes.’

Laki-laki itu berdiri dengan tangan terulur ke arah perempuan itu sambil menggenggam botol. Perempuan itu mencoba mengulurkan tangannya. Matanya terbuka lebar, bibirnya bergerak-gerak, tetapi tidak ada suara yang keluar, telinganya tersumbat, butir-butir itu terus bertimbun dan meleleh bersama panas, seperti lilin hitam. Laki-laki itu berdiri di hadapan perempuan itu pada jarak seukuran tangan. Tangan laki-laki itu memegang botol. Tangan perempuan itu melekat ke sisi tubuhnya. Perempuan itu mencoba menggerakkan tangan itu, tetapi tangan itu tidak mau bergerak. Tubuhnya tegap berdiri di tempatnya, sementara kodok melayang-layang ringan berkeliling lampu.

Mata perempuan itu terbelalak, menatap sinar. Kelopak matanya merah dan tak dapat menutup. Api itu menghanguskan bagian putih matanya. Ia menurunkan kelopak matanya dan memejamkan mata rapat-rapat. Gelap tampaknya lebih baik daripada terang. Pikirannya juga tampak baginya lebih besar daripada pikiran kodok. Dari bawah kelopak matanya ia dapat melihat bintik-bintik cahaya berenang-renang dalam ruang-ruang hitam

seperti butir-butir air yang menyelinap ke luar dari bawah kelopak matanya.

‘Apakah kau menangis seperti perempuan-perempuan yang lain?’

Ia tak tahu kalau ia yang menangis. Isakannya bergema di telinganya dan terdengar seolah-olah suara isakan salah satu dari tetangganya. Atau seperti bibinya, atau seperti ibunya ketika ia masih dalam rahim. Atau barangkali seperti Dewi Kesucian itu sendiri. Ia belum pernah mendengar suara Peri Kesucian. Tetapi bibinya sering mendengarnya ketika ia pergi tidur, biasa membuka jendela lebar-lebar, dan memasang telinganya tak lama sebelum fajar, dan suara itu akan menjadi seberkas sinar yang hampir tak terdengar oleh bibinya yang sedang berbaring. Bibinya biasanya meloncat dan menjulurkan lehernya ke arah tepi langit, dan suara itu akan datang kepadanya dari jauh sebelum fajar menyingsing.

‘Aku telah mengeluarkan perintah supaya sakit kepalamu disembuhkan. Ayo bangun!’

Bibinya segera bangun dari tempatnya berbaring. Ia membuka lilitan ikat kepala di kepalanya dan berjongkok dalam bak. Dengan gayung dituangkannya air ke sekujur tubuhnya. Ketika menuangkan isi gayung, dibisikkannya nama Peri Kesucian tiga kali.

‘Siapa Peri Kesucian itu, Bibi?’

Bibinya merentangkan tangannya seolah-olah ia seluruh bumi. Peri Kesucian itu ibunda alam semesta. Ia ibunda langit dan bumi. Ia satu-satunya yang dapat menyembuhkan bibinya. Ia ibunda semua dewa dan nabi. Ia pemberi kehidupan dan kesehatan. Ia dewa penyakit dan kematian. ‘Benar, anakku, ia yang dapat memberi kehidupan, dan juga dia yang mencabutnya. Ia yang menimbulkan penyakit, dan juga dia yang menyembuhkan.’

\*\*\*

Dari balik bukit-bukit pasir yang tinggi itu, melintasi jarak malam yang maha besar, perempuan itu melihat perwira polisi itu sedang duduk. Polisi itu duduk di kursi putar yang sama, yang sebelumnya didudukinya, dan ia berputar hingga ia berhadapan dengan suami perempuan itu. Suami perempuan itu tampak seolah-olah tiba-tiba dibangunkan dari tidur.

‘Saya lihat kelopak mata Anda bengkok dan bibir Anda pecah-pecah. Apakah Anda sakit?’

‘Sejak Perayaan kami belum menerima tunjangan.’

‘Apakah Anda tak mau berhenti mengeluh, bahkan pada hari tua Anda? Apakah Anda tidak tahu



Baginda Raja pelayan yang setia dan selalu menjaga ketenangan hati kita?’

‘Ya, itu benar-benar sudah jelas, tetapi ....’

‘Tidak ada alasan bagi Anda sekarang untuk tidak menulis, karena Anda sekarang sudah punya mesin baru.’

‘Apakah ada rencana perusahaan menyediakan listrik bagi kami?’

‘Ya, jika listrik sudah ada, Anda juga dapat menulis bila listrik padam, karena Anda kan tahu, mesin baru ini dapat berpikir, menulis, menyapu, menyeka dan ....’

‘Dan mencuci, memasak serta melakukan apa saja. Mesin itu dapat, paling tidak, melakukan pekerjaan empat orang istri.’

‘Apakah istri Anda belum kembali dari cuti?’

‘Maksud bapak istri yang pertama atau yang terakhir?’

‘Yang jelas, kami bersungguh-sungguh mencarinya. Kami telah menyerahkan laporan kepada Baginda Raja sebelum akhir Perayaan. Seperti Anda ketahui, Baginda Raja menunggu-nunggu tulisan baru dari Anda, yang menyanjung pesta ulang tahunnya. Apakah Anda tahu apa yang ditanyakannya kepada saya tentang Anda? Mengapa Anda tidak lagi menulis?’

Sejak ia berhenti menulis, tidak ada apa-apa lagi selain dunia yang hampa. Malam bersambung siang dan tidak ada satu orang pun yang bertanya tentang dia. Ruang-ruang gelap yang diisi hanya dengan tidur. Atau membaca surat kabar, atau menggerak-gerakkan tangan dan kakinya ke atas, dan membarut jari-jari kakinya. Seperti Baginda Raja, ia tidak pandai menulis dan membaca. Bukan kewajibannya mencoba dan melebihi Baginda Raja. Selain itu, apa gunanya pandai membaca dan menulis? Semua nabi buta huruf, namun demikian mereka mampu memimpin dunia, bukan?

Laki-laki itu bergendang dengan jari-jarinya sepanjang malam. Bunyi gendang itu bertalu-talu dalam kepala perempuan itu, yang sedang tidur. Angin juga berhembus kencang, dan suara air terjun gemuruh seperti hujan memukuli jendela dan pintu. Perempuan itu menyelubungi kepalanya dengan ikat kepala hitam, dan membuat ikatan di atas kening seperti kepala ular. Ia melihat dirinya sendiri dalam cermin, seperti Dewi Sekhmet. Ia menatap dirinya sendiri dengan mata merah dan bengkok di sudut-sudut.

‘Apakah kau masih bangun?’

‘Tidak.’

Perempuan itu menelan kata-katanya. Ia mejamkan mata, pura-pura tidur. Ia merapatkan kelopak matanya, tetapi laki-laki itu menjulurkan tangannya. Dicobanya membuka mata perempuan itu dengan jarinya, seolah-olah ia akan meneteskan obat tetes mata ke dalamnya. Tidak ada yang masuk ke dalam mata perempuan itu selain sinar lampu. Sinar itu mengelus-elus bagian putih mata perempuan itu seperti api. Ia duduk di tempatnya, bagian atas tubuhnya tertutup surat kabar.

‘Tentunya kau merasa malu ketika kau baca tulisanmu, bukan?’

‘Jangan bicara tidak sopan seperti itu kepadaku. Apakah kau tak tahu aku ini suaminya?’

‘Tidak, aku tidak tahu.’

‘Apakah kau tak tahu Tuhan memerintahkan perempuan agar bersimpuh di depan suaminya? Ayo, bersimpuh di hadapanku, Perempuan!’

‘Apakah kau tak tahu kau sendiri bersimpuh di depan Baginda Raja?’

‘Mengapa harus malu? Semua orang bersimpuh di depan beliau.’

‘Bukankah beliau sudah umumkan bahwa kau menerima suap dari setan agar berhenti menulis tentang beliau?’

‘Ah, itu tak lain dari teguran halus dari Baginda Raja, dan aku telah menyampaikan keluhan kepada beliau.’

‘Kau mengeluh kepada beliau mengenai beliau?’

‘Mengapa harus malu? Setiap orang mengeluh kepada beliau mengenai beliau. Ayolah. Buka mantelmu yang kotor itu, pergilah mandi dan mari kita rayakan hari besar ini. Kita punya dua botol, bukan satu botol. Lihat!’

\*\*\*

Laki-laki itu memegang sebuah botol pada masing-masing tangannya dan berputar-putar, menghentak-hentakkan kakinya ke tanah mengikuti irama lagu. Genderang perayaan bertalu bersahutan-sahutan, juga membawakan lagu itu. Bumi berguncang di bawah tubuh laki-laki itu, dan ikat pinggangnya lepas. *Sarwal*nya meluncur ke mata kakinya. Disepakinya *sarwal* itu dengan kaki kanannya, dan *sarwal* itu terbang di udara, kemudian tersangkut di sebuah kait di langit-langit. *Sarwal* itu tetap tergantung di situ,

bergoyang-goyang di bawah cahaya, penuh bercak-bercak hitam dan mengeluarkan bau minyak. Laki-laki itu terus menari, telanjang bulat seperti saat ia dilahirkan. Ia berputar penuh sekali putar dan kembali tepat di tempat ia mulai.

Perempuan itu selama ini mengira laki-laki itu masih muda, tetapi tubuh telanjangnya menunjukkan ia orang dewasa. Bahunya terkulai ke bawah. Dadanya lengkung berlapis bulu tipis. Otot-ototnya seperti tali kendur dan kulitnya kering seperti lapisan dinding terkelupas.

Mata perempuan itu mengikuti alur tubuh laki-laki itu dari atas sampai ke bawah perutnya. Seberkas sinar senjang menerangi rumpun bulu yang bergetar setiap kali laki-laki itu bernapas, dan memantulkan bayang-bayang rumpun itu ke dinding. Pembuluh darah di leher laki-laki itu gembung dan berdenyut. Sinar pucat menggambarkan pembuluh darah itu dengan garis hitam. Ya, benar-benar ada minyak dalam leher laki-laki itu. Dalam pembuluh darah yang bengkak dan dalam cairan hitam, yang mengalir seperti darah.

Perempuan itu tetap berdiri, memandang sekelilingnya, ia berpakaian lengkap. Laki-laki itu menatapnya, berharap ia segera menanggalkan pakaiannya. Namun, perempuan itu mulai merasa ragu-ragu

tentang laki-laki itu. Ia tak tahu apakah ia harus menanggalkan pakaiannya seperti laki-laki itu. Tujuannya tinggal bersama laki-laki itu hanya agar ia dapat berlindung di balik dinding itu. Jika air terjun menumbangkan dinding itu, maka tidak ada sesuatu apa pun di antara mereka.

‘Baik. Jika dinding itu runtuh, runtuh pula segala-galanya.’

Barangkali perempuan itu terlalu lama menanggalkan pakaiannya. Segala-galanya terjadi seolah-olah itu bukan apa-apa. Kemudian siul itu melengking di telinganya seperti teriakan. Teriak kesakitan, hitam seluruhnya dan penuh putus asa. Teriak tidak terbatas, yang menembus gelap seperti mata pedang. Teriakan itu membawa bersamanya semua rasa nyeri yang terkumpul dalam luasnya danau, dan dalamnya bumi dan langit. Seperti punggung binatang penuh beban semua penyakit dunia, dengan kenangan hinaan dan lecut cemeti, pesta pora, botol, barang, sinar berkelap-kelip, lumpur, dan semua rindu yang tertekan pada kematian dan balik kembali ke dalam rahim ibu.

Segala-galanya mulai tampak jelas karena teriakan itu. Bulan yang sedang bersinar di langit. Angin yang menggoda permukaan danau. Tubuh telanjang yang sudah sampai pada titik terendah itu putus asa.

Peluh yang memancar karena harapan bergelora. Kenangan-kenangan masa kanak-kanak yang kabur. Sebuah kamar tidak dikenal dalam kehidupan sebelumnya. Pahat peneliti tanpa penelitian untuk dijalankan. Dewi-dewi yang sebenarnya tidak pernah ada, di mana pun. Patahan-patahan tubuh kecil-kecil bertebaran, yang dapat dikumpulkan hanya oleh kekuatan gaib, dikumpulkan untuk dijadikan berkas-berkas sinar yang terentang dari mata perempuan itu ke permukaan bulan.

‘Apakah ini akhir dunia?’

‘Bukan, ini roh Peri Kesucian yang sedang melayang-layang.’

Perempuan itu mengucapkan tanpa membuka bibirnya. Sejak pelariannya yang gagal, hampir saja ia lupa segala-galanya. Seluruh hidupnya sia-sia belaka. Seluruh kehidupannya tidak ada artinya. Namun, pandangannya tentang apa yang terjadi berubah ketika ia menggerakkan matanya. Ia melihat roh melayang-layang di permukaan bulan. Ia menyadari, segera, saatnya telah datang. Dan ia memilih untuk menunaikan tugasnya. Ia menegangkan otot-ototnya dan melompat. Ia mempercepat langkahnya di sepanjang jalan setapak. Di bahunya tersampir tasnya. Ia berpegangan pada tasnya seolah-olah ia sedang menarik kehidupannya dari sesuatu yang tidak ada.

‘Baik. Perempuan itu telah menentukan pilihannya, dan sekarang ia harus menuntun perempuan-perempuan itu ke jalan selamat.’

‘Apa katamu, Saudariku?’

‘Jelas ada jalan.’

‘Apakah kau belum hamil juga?’

‘Tidak mudah menemukan laki-laki yang punya rasa cinta.’

Jauh di lubuk hatinya perempuan itu merindukan cinta. Perempuan-perempuan yang lain bersuami dan beranak. Masing-masing dapat menyebutkan nama anak-anak mereka dengan jari. Mata mereka penuh rasa tak peduli pada segala-galanya. Mereka tak lagi punya harapan dalam hidup, karena, apa yang telah diberikan kehidupan kepada mereka? Ia tidak menemukan apa pun, tetapi paling tidak, ia tak malu tidak menutup wajahnya, dan memandang sinar bulan dengan sepenuh hati.

‘Apakah karena ini, maka tak pernah ia dalam hidupnya menemukan laki-laki impiannya?’

Laki-laki itu sedang berdiri di pintu. Perempuan itu tidak membuka mulut. Kalaupun ia telah mengucapkan sesuatu, laki-laki itu tidak akan mengerti, dan jika kebetulan laki-laki itu mengerti, nasib mau tidak mau akan campur tangan dan memisahkan mereka.



Mereka hidup di negeri yang diatur nasib, dan nasib hanya kenal satu jenis cinta. Gelora cinta tanah air dan cinta Baginda Raja yang berapi-api. Itu barangkali karena garis-batas yang ditetapkan oleh minyak. Kekuatan pasang dan surut yang tersimpan dalam air hitam itu, deru angin dan alun gelombang serta semburan air terjun. Ia yakin laki-laki yang berdiri di depannya bukan laki-laki impiannya. Mereka berdua berasal dari kutub yang berlawanan dan tidak sengaja bertemu. Seolah-olah nasib mempertemukan mereka.

\*\*\*

‘Selain itu, perempuan itu bukan tukang masak yang mengagumkan. Ia perempuan yang tidak punya nilai, yang mencoba memberi dirinya nilai dari nilai dewi-dewi.’ Suara itu suara suaminya, atau barangkali suara atasannya, yang sedang menjelaskan kepada polisi tentang dirinya. Dalam perjalanan ke tempat kerja, perempuan itu kadang-kadang lewat di depan dapur rumah orang, dan ia melihat ikatan bawang putih tergantung di jendela. Pemandangan itu menusuknya seperti tusukan belati. Ingin sekali ia mati sebelum seutas rambut dari bola-bola lampu berbentuk kepala itu tersentuh. Dalam mimpinya, rambut-rambut

kuning bawang itu tampak bagai gigi penerkam, yang mencengkeram lehernya dari belakang dan melemparkannya ke sisi lain kematian.

‘Barangkali ia perlu cuti untuk berlibur.’

Perempuan tidak punya hak berlibur. Cuti baginya berlaku ketika pintu terbuka dan ia melangkah keluar, dan tidak akan kembali. Pikiran tentang cinta datang menjelang. Cinta suci yang pantas dibalas dengan kematian seorang perempuan yang tidak pernah kenal cinta, yang hidup dalam penjara abadi. Tak ada hembusan angin, asap dan butir-butir hitam, kesunyian dan gemerisik halaman-halaman surat kabar. Bagian bawah tubuh seorang laki-laki yang sedang tidur nyenyak, dan dapur itu. Ya. Bau daging panggang mungkin melayang dari dapur dan laki-laki itu akan terbangun. Seleranya akan muncul dan juga cinta, barangkali. Tetapi tempat itu sendiri tidak pernah berubah. Ia terdorong kepada laki-laki itu karena naluri hendak menyelamatkan diri. Makanan tak henti-henti, tetapi tetap tak cukup untuk menghilangkan hasrat. Ya, ada kertas dan mesin tulis. Perempuan itu mengetik surat permohonan dengan jarinya.

‘Apakah ia minta cuti?’

‘Ya.’

‘Apakah ia mendapat izin dari suaminya?’

‘Tidak.’

‘Kalau begitu, bagaimana bisa ia pergi berlibur?’

Hening menguasai ruang pemeriksaan. Polisi itu berputar-putar di kursi putarnya. Ia menyalakan lampu merah. Ia mengusir para wartawan. Ia kembali mengetik, tak lama, kemudian kembali berputar. Ia menatap wajah suami dan majikan perempuan itu. ‘Apakah bapak ingin saya berterus terang?’

‘Ya.’

‘Janji berita ini tidak akan bocor ke surat kabar?’

‘Pasti tidak!’

‘Baik. Keinginan perempuan itu untuk pergi besar sekali.’

‘Apa maksud Anda?’

‘Perempuan itu pergi untuk mencari rasa bangga dirinya yang telah hilang. Rasa bangga dirinya adalah rasa bangga seekor binatang yang berdiri di atas dua kaki belakangnya dan tidak lagi merangkak dengan empat kaki. Bahkan sebenarnya ia bukan perempuan dapur atau perempuan tempat tidur. Ia tidak menghafalkan lagu-lagu yang disenandungkan oleh kaum perempuan di tempat mandi umum, dan ia tidak pernah merasakan rasa cinta yang muncul dalam

hati suaminya ketika suaminya melihat ia sedang mengiris-iris kubis. Lebih dari itu, bulu matanya tidak bergetar ketika atasannya, atau Baginda Raja, menoleh kepadanya.'

Jari-jari polisi itu terhenti di atas mesin tulis. Dihapusnya kata 'Baginda Raja' dan diteruskannya mengetik, dengan satu tangan, sementara dengan tangan yang satu lagi ia menyeka peluh dari wajahnya.

'Seorang perempuan dengan mata sekeras batu gunung dan diukir dari gunung batu es.'

Pada detik itu polisi itu berhenti mengetik sama sekali. Ia berputar-putar beberapa kali di kursi putarnya, dan tiba-tiba menghentikan putaran kursinya. Wajahnya menghadap ke dinding. Ia tak tahu siapa yang berbicara. Apakah atasan perempuan itu atau suaminya. Ia tidak memutar kursi putarnya. Ia terus menatap ke dinding, punggungnya menghadap kepada kedua laki-laki itu.

'Apa maksud Anda dengan batu es?'

'Maksudku, dua bola matanya.'

'Baik.'

Suami perempuan itu bertukar pandang dengan atasan perempuan itu. Seolah-olah mereka masing-masing mencoba membayangkan tampilan mata perempuan itu. Atasan perempuan itu menghem-

buskan asap rokoknya yang tebal seperti gumpalan awan dari pipanya. Suaminya menggoyang-goyangkan lututnya kemudian menurunkan kelopak matanya.

‘Maksudku, pandangan matanya dingin. Mata itu tidak memandang ke kita. Dan jika mata itu melihat ke arah kita, pandangannya jauh menembus ke suatu titik di kejauhan di kaki langit, melewati kepala kita.’

‘Apakah ia pernah berpaling kepada laki-laki lain?’

Polisi itu berputar menghadap kedua laki-laki itu dengan pandangan yang tajam bak pedang terhunus. Kedua laki-laki itu berpandangan sebelum menjawab bersama-sama, ‘Tidak, ia tidak pernah melirik laki-laki lain. Barangkali sengaja pandangannya memancing agar kita memerhatikannya. Ya, kau dapat mengatakan bahwa ia tidak memedulikanmu dan aku, tetapi memberikan perhatian kepada hal-hal yang lain, bahkan sampai sekecil pun, ibarat sebuah titik yang sangat kecil di kaki langit.’

Hening lama sekali dalam ruang pemeriksaan. Hanya suara napas naik turun ketiga laki-laki itu yang terdengar, dan suara dengung kipas angin yang terus berputar, juga dengung seekor lalat yang terbang berputar-putar, kemudian terantuk pada cahaya merah, dan suara butir-butir hitam seperti curahan hujan yang mengetuk-ngetuk jendela.

Suara-suara itu menyelinap sampai ke perempuan itu melalui jarak yang sangat jauh. Suara-suara itu melebur menjadi satu suara berirama. Keheningan polisi terdengar bergema jelas sekali. Perempuan itu sadar kalau polisi itu tahu segala-galanya. Jari-jari polisi itu mulai mengetik kembali.

‘Leher perempuan itu seperti apa?’

‘Eh ... lehernya. Ini juga tampak aneh, lebih panjang dari leher biasa, seolah-olah leher itu kaki langit, menjulang seperti leher kuda liar, leher yang tak dapat kita genggam untuk kita cekik, misalnya. Leher yang membangkitkan birahi, karena kita tak dapat menguasainya. Leher yang akan ....’

Sunyi senyap. Jari-jari polisi itu berhenti mengetik. Kursi putar itu berputar-putar, kemudian berhenti. Hanya suara napas terengah-engah yang terdengar.

‘Yang akan apa?’

‘Yang akan berubah menjadi sebaliknya dengan sebuah gerakan mendadak, memutar dan bengkok menyerah seolah-olah sedang membawa beban yang berat.’

‘Sungguh luar biasa.’

‘Ya. Benar sekali. Tidak diragukan lagi, kita akan gemetar di hadapan leher ini.’

‘Bagaimana dengan tubuh perempuan itu selebihnya?’

‘Itu juga luar biasa.’

‘Apa maksud Anda?’

‘Tubuhnya jelas akan kita lihat di depan kita. Kehidupan yang hadir terus-menerus, tetapi kemudian sirna tiba-tiba dan meninggalkan kekosongan yang nyaris abadi.’

Hening sehening-heningnya. Bahkan suara napas ketiga laki-laki itu pun tidak terdengar. Barangkali kipas angin juga berhenti berputar, atau listrik tiba-tiba mati. Lampu mati dan lalat terbang menjauh atau terpanggang. Hanya curah hujan yang tinggal, yang memukul-mukul telinga perempuan itu dengan irama sama seperti denyut pembuluh darah di lehernya, dan siul angin dari jauh seperti heningnya malam.

Kemudian muncul tawa ke perempuan itu di kegelapan malam. Ia tak tahu laki-laki mana dari ketiga laki-laki itu yang tertawa. Tawa terputus-putus yang aneh, seperti tangis tersedu-sedu, tinggi nada, seperti suara orang laki-laki tertawa terbahak-bahak. Tubuh laki-laki itu bergoncang-goncang karena kepalanya bergoncang-goncang karena tawanya.

Suara tawa itu datang dari balik bukit dan bentangan danau, seperti deru angin. Tawa terbahak itu mendera dinding seperti dera hujan batu. Tawanya menyusup dari celah pintu bagian bawah bersama tetesan minyak hitam. Wajah perempuan itu menghadap ke dinding dan kepalanya dibalut selendang. Dengan gerakan menoleh sembilan puluh derajat, ia menghadap ke pintu. Laki-laki itu sedang berdiri dengan *jallaba*-nya terlipat ke atas. Kepalanya basah seolah-olah terendam air hujan. Ia mengibas-ibaskan rambutnya serta seluruh tubuhnya seperti kodok ke luar dari danau. Mata perempuan itu bertatapan dengan mata laki-laki itu, tampak bagian putih bola matanya bergerak, kelihatannya menyembunyikan dan menyingkapkan sesuatu yang tersembunyi.

‘Apakah kau masih bangun?’

Nada suara laki-laki itu lembut setengah berbisik, menyingkapkan rasa sayang laki-laki itu ketika ia kehilangan kendali atas perempuannya. Laki-laki itu menanggalkan pakaian dengan gerakan seperti seseorang yang mencoba menanggalkan sebuah penghinaan. Laki-laki itu tinggi, kulitnya basah dan kencang seperti terbuat dari kulit asli, berkilauan dalam gelap seperti sepatu yang diseka di bawah curahan hujan. Laki-laki itu mendekatinya dengan



langkah ingin meyakinkan orang lain bahwa ia memiliki sesuatu yang sebenarnya tidak dimilikinya.

\*\*\*

‘Kaum laki-laki adalah mesin untuk menyembunyikan kenyataan, mereka mengira dalam hati bahwa mereka pemilik kenyataan.’

‘Apakah mereka dewa?’

Itu suara seorang perempuan yang sedang berbicara di antara para perempuan.. Suara itu seperti suaranya ketika ia masih muda. Mereka semua mengangguk mengerti.

‘Kita semua tahu, Saudariku, tetapi bawang masih tergantung di dapur. Tidak ada tangan yang menyentuhnya, ini sudah hampir waktunya makan, dan laki-laki itu berteriak-teriak. Itu sudah jelas. Kau mengerti, Saudariku?’

‘Ya, aku mengerti, Saudariku, tetapi kodok telah berkembang dan muncul dari dasar danau ke permukaan cahaya, sementara kalian perempuan-perempuan tidak juga bergerak.’

Hening kembali ketika laki-laki itu tiba kembali. Seperti biasa, ia berteriak-teriak minta makan. Kemu-

dian ia berbaring di tempat tidur, telanjang bulat. Ia menjulurkan tangan dalam gelap itu di bawah alas kasur, seolah-olah menjulurkan tangan dalam air. Jari-jarinya mencoba menjangkau tangan perempuan itu, tetapi sia-sia. Akhirnya jari-jari itu menyentuh tangan itu melalui jarak yang sangat jauh. Perempuan itu menghadap ke dinding. Ia merasakan tangan lelaki itu menyergapnya, kasar, dan basah oleh peluh hitam. Angin putting-beliung membenamkan perempuan itu ke dalam perut bumi. Dada lelaki itu kukuh, seperti dada mummy, hampa di dalam, penuh kehampaan dunia. Tetapi tidak ada jalan untuk lari. Perempuan itu mau tidak mau harus meletakkan kepalanya di dada batu itu. Seolah-olah itu dada Dewa Ekhmaton, setelah buah dadanya disingkirkan.

‘Kau bicara apa, Saudariku?’

‘Aku sadari sekarang tetapi sudah terlambat, segala-galanya memang benar-benar ada. Maksudku perkawinan, dan barangkali juga upaya mencari dewi-dewi, dan segala sesuatu yang lain dalam kehidupan, termasuk kematian.’

‘Dan cinta?!’

‘Tidak, aku tidak mencintainya. Seandainya aku cinta dia, dunia ini akan tenggelam ke dalam dunia khayal.’

Tubuh perempuan itu telanjang, bersentuhan dengan dunia telanjang, dalam semua kenyataannya, seperti daging. Perempuan itu menyelina turun dari tempat tidur dan melarikan diri, tetapi tidak mungkin ke luar dari sumur itu, atau barangkali minyak itu mungkin tampak baginya lebih baik daripada apa pun.

Perempuan itu membengkokkan lengannya di tempat sempit itu. Ia tercekik oleh asap dan debu hitam. Kematian tampak baginya bagai semacam keabadian, dan melarikan diri baginya tampak tidak lebih dari kedunguan. Memang, kematian adalah ciri makhluk hidup ketika kematian menjadi abadi seperti dewa-dewa.

Perempuan itu pura-pura mati sambil berbaring di situ. Tubuhnya jatuh di kedalaman tanpa ia harus membengkokkan lengannya yang satu lagi. Gelapnya seperti mata hitam yang maha besar. Mata yang tidak pernah berhenti memerhatikannya. Mata kudus yang tidak pernah tidur. Mata itu pasti mata dewi kematian Sekhmet, atau barangkali mata Peri Kesucian yang sedang memerhatikannya dan mengingatkannya tentang pesan yang dipercayakan kepadanya.

\*\*\*

Perempuan itu membuka matanya tiba-tiba. Laki-laki itu menatapnya dari balik surat kabar. Matanya menembus surat kabar dan menembus perempuan itu.

‘Ya, perempuan itu di bawah pengawasan secara terus-menerus.’

‘Atas perintah Baginda Raja?’

‘Mungkin, atau mungkin atas perintah atasannya, atau atas perintah suaminya. Suaminya membayar seseorang untuk mengawasi istrinya. Atau barangkali tiga orang, tidak seorang pun tahu pasti berapa. Tetapi pengawasan terus-menerus, dua puluh empat jam sehari.’

Polisi itu bersama mereka tentu saja, berputar-putar di kursinya dan mengetik. ‘Perempuan itu berjumpa dengan para perempuan pukul setengah tujuh tanpa minta izin untuk bertemu. Ia kembali pulang pukul satu lima puluh menit. Perempuan itu mengemudikan kendaraannya sendiri, ia tidak minta tolong kepada pengemudi laki-laki. Semua itu ancaman bagi tatanan dunia, pantas untuk dihukum penjara seumur hidup ditambah kerja paksa, dan hukuman menjunjung beban berat di kepala perempuan itu. Perkara itu tentu saja mengharuskan perempuan itu dikeluarkan dari pekerjaannya dan diceraikan oleh suaminya. Jika

perempuan itu belum kawin, Baginda Raja dapat melimpahkan kekuasaan kepada hakim kerajaan untuk menjatuhinya hukuman mati.'

Tempat tidur itu bergetar dalam gelap bila lelaki itu membalikkan tubuhnya dari sisi satu ke sisi lainnya. Gerutu muncul dari bilah-bilah papan tempat tidur itu seperti suara kucing. Dengan hidungnya laki-laki itu mencium bau masakan. Tidak ada bau makanan datang dari dapur. Bawang masih tergeletak di tempat cuci piring. Tungku tidak menyala, dan panci aluminium itu kosong. Dasar panci itu berkilau kena cahaya, seperti kilau baja.

'Apakah kau tidak memasak?'

Dari belakang lehernya, perempuan itu merasa tubuhnya ditarik dengan kasar melampaui batas alam sadar. Tamparan menghujani dari segala arah, pipi, hidung, bibir, buah dada, dan perutnya. Ia tak dapat membuka matanya untuk melihat apa yang sedang terjadi. Itulah pertama kali dalam hidupnya ia dipukuli oleh seorang laki-laki.

'Apakah kau tak berteriak minta tolong?'

Mungkin ada salah satu tetangga yang datang untuk melihat apa yang terjadi dengan suara ribut-ribut itu. Tetapi jelas bukan perempuan itu yang berteriak. Atau ia memang berteriak tetapi tidak ada suara yang ke luar.

Perempuan itu ingin menyembunyikannya dengan berdiam diri. Ditinggalkannya tubuhnya tertelentang di tanah. Satu kakinya terjerat tali tasnya. Ia telanjang bulat, meski ada sisa-sisa *sarwal*-nya yang robek, yang membalut mata kakinya seperti gelang kaki. Tersulam di sekeliling tepi gelang kaki itu namanya dan nama suaminya dalam bingkai berbentuk hati.

Dalam sinar yang pucat, paha perempuan itu tampak besar sekali seolah-olah ia melihatnya dengan kaca pembesar. Panjang dan terentang demikian jauh darinya, sehingga tak dapat ia melihat pahanya sendiri dari jarak yang jauh itu, seolah-olah paha itu paha perempuan lain.

Matanya memandang seluruh tubuhnya, bertambah besar ketika semakin jauh memandang, dan berhenti, karena keheranan, di lehernya yang berbalut selendang hitam. Wajah yang hitam menjadi semakin hitam dalam sinar temaram, penuh butir-butir hitam seperti bintil-bintil muka, dan garis-garis seperti kerut yang dilukis dengan pena, terbentang memanjang dari sudut kelopak matanya yang bengkok seperti air mata hitam, dan bulu mata yang lebih pendek seolah-olah bulu mata yang dipindahkan dari masa remaja ke masa dewasa, dengan gerakan sisi matanya. Perempuan itu melompat, otot-otot lengan dan kakinya ditegangkannya. Ia berusaha mengingat

kembali masa lalunya. Ia ingat ia sudah pernah melihat wajah ini sebelumnya, dan merasakan saat seperti ini dalam kehidupannya yang sebelumnya. Kejadian dijatuhi hukuman ini, sesuatu yang pernah disaksikannya dalam mimpi-mimpinya selagi bangun dan selagi tidur.

‘Memalukan bagi perempuan terhormat seperti dia mencari dewi-dewi.’

Perempuan itu mendengar suaranya tersedu-sedu. Aku paling tidak, ingin mati karena malu. Kemudian tiba-tiba, perempuan itu menghentikan sedu-sedannya, dan ada suara datang kepadanya seperti suara dari salah satu perempuan-perempuan itu.

‘Baik. Kalau begitu apa masalahnya? Laki-laki itu selalu memukuli aku dan membusungkan dada penuh bangga. Pagi tidak akan merekah sebelum aku membuka pintu dan pergi. Ya, aku tahu, aku akan pergi besok, jadi hapuslah air mata hitam itu. Dunia tidak akan runtuh hanya karena seorang perempuan tidur bersama laki-laki tak dikenal dalam hubungan mesra yang tak tahan lama.’

Suara perempuan itu berubah bersama setiap gerak tubuhnya, dan tubuhnya berubah dari dingin menjadi panas jika ia membalikkan tubuhnya dari satu sisi ke sisi yang lain. Bau menyebar dari dalam

tubuhnya yang terdalam dan tidak teraba. Bau daging berserakan dalam perut bumi. Barangkali ia ingin mati pada saat itu. Atau ia memang sudah mati – kemudian ujung hidungnya menyentuh ujung hidung laki-laki itu, dan laki-laki itu merenggangkan tubuhnya dari tubuh perempuan itu. Baru saat itu perempuan itu sadar tubuhnya benar-benar ada dan ia belum mati.

‘Apakah itu cinta?’

Lembab membalut perempuan itu dari bawah alas kasur dengan tetesan minyak. Melihat tetesan minyak ini saja, perempuan itu menyadari dirinya tidak berharga, dan bau dari jauh itu sudah cukup untuk membersihkan dirinya dari dosa. Mulutnya seperti cerobong asap yang menghembuskan awan asap, dan ia merasakan seperti bumi bergoncang seperti air. Ia merasakan kesendirian tenggelam ke dasar, dan menjejakkan kakinya ke dasar bumi.

‘Seorang perempuan jatuh serendah itu.’

‘Apa maksudmu?’

‘Apakah kau tak tahu maksudku?’

‘Apakah kau menyuruh orang untuk mengawasi aku?’

‘Ya. Jika itu tidak aku lakukan, aku tak akan dapat melihatmu dengan laki-laki lain itu.’



‘Dan aku pernah melihatmu. Apakah kau sudah lupa?’

‘Tentu saja kau lupa. Itu wajar. Bukan satu istri yang kudapat, Tuhan akan memberiku empat. Kau tahu itu, bukan?’

Laki-laki itu hendak berdiri, diregangnya lehernya, penuh rasa bangga. Semakin banyak perempuan dalam kehidupan laki-laki itu, semakin panjang lehernya. Lehernya menjulang tak ada batas seperti kaki langit. Pemandangan yang sangat ditakuti perempuan itu, lebih daripada ketakutannya pada kematian. Pemandangan itu meletakkan perempuan dan laki-laki dalam dunia yang tak menentu. Sebuah rumah berdiri di atas air. Seperangkat timbangan dengan baki yang berayun naik turun tiada henti.

Laki-laki itu sedang berdiri menatap ke atas. Ia berkedip berulang kali. Ia mencoba menyentuh langit dengan matanya. Seolah-olah hanya langit yang dapat disentuh dalam khayal yang maha luas.

Perempuan itu masih berbaring di tempatnya. Dengan tangannya, dibelainya pipinya yang bengkak kena tamparan bertubi-tubi. Dilihatnya laki-laki itu dengan sudut matanya, ketika laki-laki itu berdiri di situ. Ia berdiri dekat pintu, hanya beberapa langkah

dari perempuan itu, tampak sangat jauh, seolah-olah ia tidak ada di situ.

‘Bagaimana mungkin laki-laki yang sudah demikian dekat, mundur sedemikian jauh hanya karena satu lirikan darinya?’

‘Itu wajar sekali. Perempuan seperti kau, yang telah melanggar semua batas dengan dosanya, dapat meruntuhkan tatanan yang ada dengan sebuah lirikan.’

‘Apakah tatanan yang ada sudah demikian buruknya?’

Laki-laki itu tak punya tenaga untuk menjawab, tetapi jantungnya gemetar dalam tubuhnya. Seolah-olah sudah selama hidup jantungnya ketakutan pada lirikan itu. Tidak ada yang dapat menyapu bersih dosa ini selain jika perempuan itu bersimpuh di hadapan laki-laki itu, untuk membasahi kaki laki-laki itu dengan air matanya dan meminta ampun darinya. Semakin besar nista perempuan itu, semakin besar rasa bangga laki-laki itu. Karena tidak ada yang dapat menyusutkan rasa bangga laki-laki selain perempuan tidak berdosa dan karena itu tak punya sesal.

Laki-laki itu berdiri menunggu perempuan itu berlutut atau menangis bercucuran air mata, bertobat dan memohon ampun. Tetapi perempuan itu tetap

diam seperti orang mati dalam kubur. Menakutkan dengan hukuman di dunia dan di akhirat tampaknya tidak membawa hasil. Menunggu, hanya itu yang dapat dilakukan laki-laki itu. Berapa pun lamanya ia harus menunggu, ia akan menunggu, karena hanya satu yang dapat menyelamatkan rasa bangganya, kata-kata yang terloncat dari bibir perempuan itu, 'Ampuni aku!'

'Apakah mata laki-laki itu memohon dengan sangat?'

Tentu saja. Dengan satu gerakan mata perempuan itu, keadaan berubah, seolah-olah ia dapat membalik-balik halaman buku bergambar dengan kelopak matanya. Dalam gambar ini, laki-laki itu tampak sedang membungkuk, berlutut di depan perempuan itu, membasahi kaki perempuan itu dengan air matanya, memohon-mohon agar perempuan itu mengucapkan kata 'Ampuni aku!'. Perempuan itu ingin membuka mulutnya dan meminta laki-laki itu mengampuninya, tetapi sia-sia. Bibirnya terekat rapat oleh minyak, seperti geraham. Bulu matanya juga lengket, seperti bibirnya, dan alis matanya juga lengket satu sama lain.

Di depan mata perempuan itu, hanya gelap yang terlihat. Bilakah awan hitam ini menjauh dan cahaya muncul? Jika cahaya sudah muncul di sana, mengapa

tidak ada cahaya muncul di sini? Jika dosa terjadi di sini, mengapa hukuman dijatuhkan di sana?

Pintu terbuka karena kekuatan angin yang bertiup mendadak. Minyak terjun bergemuruh. Bukit-bukit hitam menjulang di antara bumi dan langit. Laki-laki itu mengangkat tangannya pertanda ia sudah putus asa. Ia sadar ia telah kehilangan kesempatan, kehampaan dalam dirinya telah tersingkap di depan mata seluruh dunia, dan tidak ada harapan ia akan dapat menyembunyikan kebenaran.

‘Apakah itu karena minyak memancar pada waktu yang tidak tepat?’

Laki-laki itu berbicara pada diri sendiri sambil mengangkat tangannya. Seolah-olah ia tengah bercakap-cakap dengan bukit atau dengan suatu kekuatan tidak dikenal di langit.

‘O, minyak! Jika kau tidak menenggelamkan perempuan itu sedalam-dalamnya sampai ia mati, tidak akan ada tersisa sedikitpun rasa bangga dalam dada laki-laki di dunia ini.’

Tampaknya, minyak mengabulkan permohonan laki-laki itu. Minyak mengalir dengan kekuatan lebih besar, dan perempuan itu menggapai-gapai dengan kaki dan tangannya, mencoba sekuat tenaga agar tidak terbenam. Minyak tentu saja tidak dapat melupakan

sifatnya dan berpihak kepada perempuan. Laki-laki itu yakin sekali mengenai ini.

‘Apakah kau tidak akan meminta maaf atas dosamu, hai perempuan?’

‘Sudah aku coba tetapi ....’

‘Apakah ini sudah pernah terjadi sebelumnya?’

‘Ya, ini sudah pernah terjadi sebelumnya ...’ Perempuan itu mengucapkan dengan mata semakin lebar antara langit dan bumi. Tanpa disadarinya, ia bertukar pandang dengan laki-laki itu. Dalam sinar remang-remang perempuan itu melihat kerlingan disambut kerlingan, yang menghancurkan harapan yang masih tersisa. Apakah perempuan itu punya kehidupan sebelum ini? Namun, pertanyaan itu jauh lebih besar dari kekuatan khayal perempuan itu. Laki-laki itu menyadari, perempuan itu orang berdosa sepanjang masa, dari sejak ia lahir sampai ia mati.

‘Tentu, aku tahu itu. Apanya yang baru?’ Laki-laki itu mengucapkan itu sambil menaiki tangga panjang ke atas atap. *Sarwal*nya yang terlempar masih terayun-ayun di kait. Ia mengulurkan tangannya hendak menjangkau *sarwal* itu. Dari belakang, laki-laki itu tampak berpunuk seperti unta. Kakinya yang bengkok dengan bulu kaki yang halus basah kuyup oleh keringat hitam dan lengket satu sama lain.

‘Sekarang perempuan itu harus mengambil keputusan.’ Jika tidak, ia tidak akan pernah mengambil keputusan.’

Inilah keadaan yang terlihat bagi perempuan itu. Tetap tinggal untuk selama-lamanya, atau langsung kembali pulang. Ini keputusan sangat penting pertama yang pernah harus diambil olehnya dalam hidupnya. Apakah minyak yang memaksanya mengambil keputusan? Atau barangkali kenangan-kenangan dari kehidupannya yang lama membuat segala-galanya tampak lebih cerah daripada sebelumnya, meski tamparan menjadi kenang-kenangan seperti bekas-bekas aniaya hitam, memukuli perempuan, adalah hal yang biasa. Laki-laki itu tidak henti-hentinya memohon bantuan dari langit. Langit berbisik kepadanya dari atas, ‘Pukul mereka! Perempuan tidak dapat mengharap masa depan yang lebih cerah jika ia tak mau menerima pukulan dengan rasa bangga.’ Perempuan itu merasakan kepalanya seperti kepala Dewi Sekhmet, yang terbuat dari perunggu. Ia masuk dapur dengan leher tegak dan sombong seperti Dewi Nefertiti. Ia berdiri di depan api sambil menghirup asap ke dalam perutnya seolah-olah perutnya perut bumi. Ia menyimpan rasa nyeri seolah-olah ia mengandung rasa nyeri itu, kemudian mengharumi dirinya di sebelah luar untuk menutupi

bau itu. Perempuan itu menahan keinginannya untuk mengangkat tangan dan menampar laki-laki itu, dan tersenyum di wajah laki-laki itu seperti seorang bidadari.

‘Apakah kau berwajah dua, hai perempuan?’

‘Kau lipat dua itu, bukan? Empat wajah.’

Minyak masih terus tersembur dengan kencang. Minyak itu kembali mendorong perempuan itu untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin ia lakukan. Ia sama sekali tak paham apa itu cinta suci, dan apa itu cinta rendah. Sejak kanak-kanak ia sudah paham hal-hal yang penting, yang tidak dipahami oleh orang lain. Sia-sia ia mencari apa yang ingin ia cari. Laki-laki itu tidak lebih dari penghambat dalam hidupnya, seperti bukit minyak.

‘Laki-laki itu laki-laki teladan, ia semata-mata mematuhi perintah langit agar ia menempeleng perempuan.’ Beginilah cara perempuan itu menghibur diri. Jauh di lubuk hatinya ia ingin bertobat. Ia ingin membuat laki-laki itu memainkan peran yang diterimanya dari langit dan mengampuninya. Dalam pertemuan kaum perempuan, perempuan itu mendengar suara seorang perempuan muda. Suara itu seperti suaranya sendiri ketika ia seusia perempuan muda itu, hanya saja waktu itu ia tidak menutup

mulutnya dengan tapak tangannya seperti yang dilakukannya sekarang. Perempuan itu membuka bibirnya dan menelan butir-butir hitam seolah-olah butir-butir itu bukan apa-apa.

‘Jika tidak hamil, perempuan memainkan peran ibu, menjadikan laki-laki seorang anak-anak dan memberinya peran untuk dimainkan.’

Perempuan itu tidak tahu mengapa perutnya tidak semakin besar. Empat perempuan dari laki-laki itu semuanya telah memasuki usia menopause. Mereka menadahkan tangan ke langit memohon agar mereka dapat hamil. Mereka memohon kepada semua nabi dan orang suci, sambil menyebut nama-nama mereka. Tidak satu pun dari nabi dan orang suci itu menjawab permohonan perempuan-perempuan itu. Mereka memohon kepada Peri Kesucian dan dewi-dewi yang lain, tetapi sia-sia belaka.

‘Apakah laki-laki ini penyebabnya?’

‘Tidak mungkin. Apa hubungan laki-laki dengan perempuan hamil?’

Di bawah tulang rusuknya perempuan itu merasa otot-ototnya bergetar. Dalam kepalanya sebuah otot yang lain membersihkan pikiran. Busa hitam yang menutupi wajahnya barangkali tumpahan kasih



sayang seorang ibu, atau barangkali kerinduan perempuan itu pada rahim ibunya.

‘Apakah ibunya dikubur hidup-hidup di perut bumi? Apakah ini yang mendorongnya menggali dengan pahat, meski itu hal yang tidak mungkin?’

Terbang mengelilingi bumi sambil berbaring dan kemudian kembali ke tempatnya semula, tampaknya hal yang mungkin bagi perempuan itu. Laki-laki itu juga ada di situ. Ia baru saja pulang dari bekerja. Wajahnya pucat, dan bintik-bintik hitam di wajahnya semakin hitam.

‘Apakah kau mengadukan aku?’

‘Apa maksudmu?’

‘Aku tahu kau ingin sekali membalas dendam kepadaku. Tetapi aku mengingatkan kau, kita rekan dalam segala hal. Bahkan, kaulah sebenarnya yang selalu mendorong-dorong aku untuk melawan Baginda Raja. Aku menolak upayamu menghasutku dengan seluruh kekuatanku. Jika aku menyerah kepadamu kelak, maka itu semata-mata karena aku ingin mengubah kau. Ya, engkau bak tulang-tulang rusuk yang bengkok-bengkok, yang dapat diperbaiki hanya dengan mematahkannya.’

Buah dada perempuan itu berhenti bergerak dan ia mulai tercekik. Laki-laki itu adalah laki-laki yang

tidak punya rasa bangga. Dalam kehidupan lama perempuan itu, laki-laki itu lebih jantan. Perempuan itu ingin meneriakkan kata-kata, yang terpenjara, tetapi sudah lama ia ingin mengenyahkannya. Kata-kata yang harus diucapkannya sebelum dunia berakhir. Kata-kata yang menjijikkan, dengan rasa yang membuatnya mual, yang diucapkan perempuan di tempat tidur bersama laki-laki, ketika suhu udara demikian tinggi sehingga meleleh rasa malu, dan dosa berubah menjadi kebajikan dengan satu sentuhan bibir laki-laki.

‘Aku tidak ingin siapa pun tahu apa yang telah terjadi. Pada suatu saat nanti kita akan dapat melupakan segala-galanya dan kita akan dapat merayakan hari ulang tahun Baginda Raja bersama-sama. Letakkan tanganmu dalam genggamanku.’

Tangan laki-laki itu terjulur ke arah perempuan itu seperti galah. Sebelum perempuan itu sempat menjulurkan tangan, laki-laki itu sudah menyergap tangannya dengan jarinya. Jarinya besar penuh bercak-bercak kotor dan ada benjol-benjol pada kulit berwarna minyak.

Pada malam hari perempuan itu mencoba membebaskan tangannya dari tangan laki-laki itu, tetapi sia-sia belaka. Ia berbalik badan, menghadap ke

dinding. 'Baik, kalau begitu, aku akan lari besok ketika laki-laki itu pergi bekerja.'

Perempuan itu tertidur menghadap ke dinding. Ia melihat dirinya sedang duduk di atas jembatan, menunggu berkas-berkas sinar muncul. Hening datang ketika segala-galanya berubah menjadi gelap, kemudian berkas-berkas sinar mulai muncul dari jauh, bertambah banyak, seolah-olah beranak pinak beratus-ratus ribu dan berjuta-juta. Sama tidak terhitungnya seperti bintang-bintang, bersatu menjadi pancaran sinar putih, yang melayang-layang di kaki langit dan mendarat di atas atap. Putri Kesucian berbisik di telinga perempuan itu, 'Apa kabar! Apa saja yang sudah kau lakukan hingga sekarang? Apakah kau akan terus berbaring di sini seperti sapi sakit?'

Perempuan itu sadar. Badai menghambur-hamburkan debu hitam. Banjir bersemburan dari langit dan dari perut bumi. Kaum laki-laki sedang mengisi tempayan. Perempuan itu dapat melihat mereka dari jauh di kaki langit seperti bayang-bayang hitam kecil sebesar kanak-kanak. Mereka menggerak-gerakkan tangannya ke atas seolah-olah sedang bermain, mencoba mengosongkan laut dengan timba kecil, atau mengosongkan udara di langit dengan cawan kaleng.

Perempuan itu menoleh mencoba melihat kaum perempuan itu. Tempayan tetap berdiri kokoh di

kepalanya. Tidak ada setitik pun yang tumpah dari situ, bahkan ketika ia menggerakkan kepala. Untuk bergabung dengan perempuan-perempuan itu, ia harus menuruni tebing, yang tertutup lumpur minyak. Ia berhenti setengah jalan. Ia melihat ke arah cakrawala, ke arah bukit-bukit hitam dan ke arah petak-petak hitam pekat rumah-rumah di kaki bukit, dan ke arah atap rumah yang tenggelam dalam gelap, tertutup oleh tempayan tertelungkup dan sangkar burung dara berbulu hitam yang menyerupai kelelawar, ke arah puncak menara mesjid dan batu nisan kuburan yang seperti palang. Ia tidak tahu nama desa tempat ia terdampar. Orang menamakan desa itu Alma Mater. Baik. Alma Mater apa ini gerangan, tempat ia menguburkan kepalanya?

Perempuan-perempuan itu mengangkat tangan mereka. Mereka menurunkan tempayan dengan satu gerakan leher yang cepat sambil membungkukkan badan bagian atas. Mereka duduk di tepi batu yang berselaput lumut hitam. Bumi lembab. Kesunyian riuh rendah oleh suara angin bersiul. Dalam sinar remang-remang tampak permukaan danau penuh ombak, yang berkejar-kejaran dan bertumpukan di celah-celah berlumut. Bukit-bukit mengelilingi tempat itu seperti dinding yang memisahkannya dari seluruh dunia yang terletak jauh nun di sana.

Perempuan itu duduk di tengah, seperti ketika bibinya biasa duduk di tengah perempuan-perempuan itu. Salah seorang dari perempuan-perempuan itu mengambil kertas yang terlipat dari saku *jallaba*-nya. Surat itu ditulis dengan tinta hitam dengan tulisan tangan dari suaminya atau tulisan tangan majikannya di tempat kerja, dan tentu saja ada stempel Baginda Raja di situ.

Perempuan-perempuan itu menjulurkan lehernya hendak membaca surat. Huruf-hurufnya, seperti kaki lipas dari malam yang hitam.

‘Buruk sekali.’

‘Apakah ada cara untuk menyelamatkan perempuan itu?’

‘Untuk membantunya melarikan diri?’

‘Ah, tetapi ....’

Pada kata ini, perempuan-perempuan itu menutup mulut, berdiam diri. Ada suara terdengar seperti suara napas yang ditahan, angin puyuh yang muncul dari rongga dada, atau barangkali suara napas ditarik dari dalam tubuh. Bibir perempuan itu mengeluarkan sesuatu seperti teriakan. Tentu, kita semua harus lari, tetapi ke mana, ketika dunia ini kosong? Dulu, ya, dulu, aku sering menggunakan kata ‘setia kawan’.

Tetapi terlarang mengucapkan kata itu, seolah-olah kata itu Setan atau dewi kematian Sekhmet.

‘Sakhmut?’

‘Kita harus memperbaiki lafal rakyat. Ini dapat kita lakukan karena lidah kita yang melafalkan kata.’

‘Kita tidak pantas memiliki hak yang kita rebut dengan tangan selain dari tangan kita sendiri.’

‘Dengan demikian kita biarkan diri kita ditempatkan di situasi di mana binatang sekalipun tak mau menerimanya.’

‘Hanya sedikit yang dapat kita lakukan dengan tangan kita.’

‘Melarikan diri, misalnya?’

‘Kita akan melarikan diri dengan kaki kita sendiri, bukan dengan kaki orang lain. Itu sudah jelas.’

‘Dan karcis.’

‘Ah, ya, karcis!’

‘Kita harus menuntut gaji kita.’

Mereka semua berteriak dengan satu suara. Kata itu menjadi seperti sebuah bola cahaya yang keluar dari mulut ke mulut, terbentur pada dinding kegelapan dan terpantul kembali dibawa angin ke mulut-mulut yang masih ternganga, kembali ke tempat

kata itu semula berada sebelum diucapkan. Hening mencekam.

‘Bukankah sebelum ini kita sudah pernah menuntut gaji kita?’

‘Ya, sudah pernah.’

‘Jika begitu kita tidak usah menuntut lagi, kita ambil saja sekarang langsung dengan tangan kita.’

Perempuan-perempuan itu bertukar pandang di balik cadar hitam mereka. Mereka menggaruk-garukkan kepala pada bagian yang bengkak yang diduduki tempayan. Tidak satu otot pun pada wajah mereka bergerak. Dari bibir mereka tidak ke luar suara sedikitpun. Mata mereka berputar ke belakang dan ke depan, tetapi tidak melihat suatu apa pun. Perempuan itu melihat ke danau yang berselimut debu. Lumut di celah-celah batu habis disapu arus. Danau itu tampak sangat dalam, sedalam laut atau samudera, dengan bangkai-bangkai makhluk berserakan di dasarnya.

‘Apa ada orang mengintip kita?’

Mata itu mengintip dari lubang kunci. Perempuan itu langsung tahu, itu mata laki-laki itu, dengan melihat punggungnya. Punuk laki-laki itu tampak jelas dalam sinar remang-remang. Perempuan-perempuan itu mengangkat tangan mereka dengan satu gerakan yang tegas. Tempayan kembali bertengger di kepala

mereka masing-masing pada tempatnya. Perempuan itu tidak dapat lagi melihat apa-apa selain punggung bungkuk perempuan-perempuan itu. Tubuh mereka sebesar tubuh kanak-kanak, dan tampak semakin kecil ketika mereka semakin jauh, dan tidak ada suara apa-apa selain suara *jallaba*-nya di kejauhan seperti bisikan angin.

Perempuan itu duduk seorang diri. Gelap malam sudah semakin berkurang. Gelap malam selalu menyelubunginya, dan saat ini cahaya mulai terbuka. Ia melihat laki-laki itu berdiri di situ. Ia sadar laki-laki itu telah melihatnya, seperti ia melihat laki-laki itu sebelumnya. Mereka berdiri di situ, sama dalam penglihatan dan tinggi badan. Keadaan berdiri lurus ini tidak akan terjadi di dunia yang tidak lurus.

‘Kau tak lagi punya kesempatan.’

Laki-laki itu mengatakannya dengan marah. Dengan marah ia mencoba menyembunyikan ketidaklurusannya. Ini kesempatan terakhir bagi perempuan itu, dan jika kesempatan ini hilang, tidak akan ada lagi kesempatan yang lain. Perempuan itu mengangkat tangannya untuk melindungi wajahnya dari tamparan. Jika ia tidak mengangkat tangan sekarang, ia tidak akan dapat mengangkat tangan nanti. Jika ia hidup, ia akan hidup dengan kepala tegak. Jika ia mati, ia akan mati sambil menendang-



nendang. Ia tidak akan berhenti menendang sampai napas yang penghabisan.

‘Perempuan ini banyak kehilangan darah.’

Bahkan sebenarnya, perempuan-perempuan itu perlu kehilangan darah. Jika tidak, dunia akan tetap seperti apa adanya, dan segala-galanya akan berakhir hampa. Kita harus mengambil darah segar perempuan ini dan memasukkannya ke dalam dunia yang sedang sekarat.

‘Perempuan itu akhirnya memejamkan mata dan mati, tegak di situ seperti sebatang pohon.’

Perempuan itu tetap berdiri di tempatnya, tidak dapat bergerak. Akarnya ada di perut bumi, dengan kepala berdiri tegak, diombang-ambingkan angin ke sana ke mari. Daun-daun perempuannya bergetar, dan tangannya bengkok-bengkok dan berpilih-pilin seperti ranting. Perempuan itu mencoba dengan sia-sia menyingkirkan cabang-cabangnya. Angin terdengar jelas membelai-belainya dan dengan irama teratur seperti bunyi napas seseorang yang sedang tidur.

‘Apakah kau akan tidur kembali dalam hawa panas seperti ini?’ laki-laki itu bertanya dengan rasa penuh cemburu. Seolah-olah ia cemburu perempuan itu dapat tidur kembali. Semburan minyak mengikis

dinding, dan cemburu mengikis perasaannya itu di bagian bawah tulang rusuknya yang berkeluk. Laki-laki itu melompat, dan menanggalkan pakaiannya seolah-olah ia menanggalkan kulitnya.

‘Aku tak tahan lagi. Aku punya keinginan.’

‘Untuk menulis?’

‘Ya.’

‘Kau sekarang sudah punya mesin baru ini, kau tidak perlu lagi belajar membaca atau menulis.’

‘Ya, tetapi Baginda Raja ingin sebuah pidato untuk hari ulang tahunnya besok.’

‘Baik. Mesin baru itu dapat membuat salinan pidato tahun lalu dalam beberapa menit, bukan?’

‘Ya, aku tahu itu.’

‘Lalu apa yang baru kalau begitu?’

Perempuan itu memahami segala-galanya dengan cepat. Rasa hampa sedang menjalar di dalam dirinya. Apa gunanya kalau begitu berpura-pura? Tidak perlu bersembunyi. Barangkali masih ada sejumlah birahi di antara mereka, sisa-sisa cinta dari kehidupan lama perempuan itu. Tetapi ada tiupan angin mendadak, dan arus minyak menyapu bersih segala-galanya.

Ia mendengar suara polisi itu sedang mengetik dan berputar-putar di kursi kerjanya.

‘Seperti Anda lihat, perempuan itu pergi cuti.’

‘Ya. Ini sudah sepenuhnya menjadi sesuatu yang wajar sekarang. Satu dari tiga perempuan pergi cuti seperti ini.’

‘Apakah ini penyakit baru?’

‘Ya. Dalam psikiatri itu dinamakan schizophrenia.’ Ketika ia mengatakan ‘dalam psikiatri,’ laki-laki itu menjulurkan lehernya ke arah langit pada sudut yang tajam, dan pipanya, yang terjepit di sudut mulutnya, bergetar.

‘Maksud Anda, kepribadian ganda?’

‘Bukan. Pada kepribadian ganda, perempuan itu dan seseorang yang lain adalah dua orang yang dipaksa saling mengawani. Dalam schizophrenia, perempuan itu sendiri dan laki-laki itu adalah satu orang yang sama. Mengerti?’

‘Ya. Itu aku tahu. Tetapi kedua hal ini hasilnya sama saja.’

‘Memang, tetapi kepribadian ganda sepenuhnya alami, dan semua perempuan dapat dimasukkan ke dalam kategori ini.’

‘Tentu, aku tahu itu. Kecuali, tentunya, istri-istri kita.’

‘Tentu. Karena kita laki-laki berbeda dari semua laki-laki yang lain. Kita diturunkan dari garis keturunan khusus, dari garis yang dapat ditarik jauh ke belakang ke nabi-nabi. Apakah kau tidak mendengar pidato Baginda Raja pada hari ulang tahun beliau?’

‘Ya, aku mendengarnya. Itu pidato bersejarah, dan kutuliskan itu dalam tulisanku di surat kabar. Baginda Raja pasti melihatnya.’

‘Paling tidak, beliau pasti melihat foto itu. Karena Anda tahu, bukan, Baginda Raja tidak pandai membaca.’

‘Ya, aku tahu, dan beliau tidak perlu malu tidak pandai membaca. Nabi tidak ada yang pandai membaca, walaupun demikian mereka mampu memimpin dunia menuju sebuah zaman baru.’

‘Ya, aku tahu itu, tetapi Baginda Raja suka sekali gambar berwarna, terutama sekali gambar diri beliau sendiri. Beliau tidak pernah jemu melihat gambar diri beliau yang terbit dalam surat kabar atau dipantulkan ke layar, bukan?’

‘Tentu saja beliau tidak pernah bosan. Itu wajar bagi seorang besar seperti beliau yang telah memimpin kita menuju zaman minyak baru.’

‘Tentu, tetapi apa masalahnya dengan minyak?’

‘Tidak ada, kecuali....’

‘Kecuali apa?’

‘Tidak ada.’

Sepertinya Anda ingin mengatakan sesuatu. Katakan saja, jangan takut.’

‘Sama sekali tidak. Bukan soal penting. Ketika pulang kerja tadi aku temukan secarik kertas.’

‘Secarik kertas?’

‘Ya, secarik kertas di atas kursi dekat tempat tidur.’

‘Benar, di atas kursi dekat tempat tidur. Aku tahu itu.’

‘Bagaimana Anda tahu?’

Tiba-tiba sunyi senyap. Hanya dengung kipas angin yang terdengar, dan napas berat pasangan itu. Kemudian suara salah satu mereka muncul sayup-sayup dari jauh seolah-olah keluar dari perut bumi.

‘Apa yang ditulisnya kepada Anda di atas kertas itu?’

‘Tidak ada yang penting, hanya katanya ia pergi cuti. Hanya itu.’

‘Apa benar demikian?’

‘Ya, hanya itu.’

‘Aku juga menemukan sebuah surat kabar.’

Tiba-tiba kembali sunyi senyap. Udara berhenti mengalir. Kipas juga berhenti berdentung. Bahkan napas mereka pun tampaknya berhenti.

Perempuan itu memindahkan kepalanya dari bantal. Laki-laki itu berbaring dengan mata terbuka. Tiba-tiba suara tawa meledak dalam gelapnya malam. Jelas laki-laki itu yang tertawa, itu pasti. Barangkali ada sesuatu yang ingin disembunyikannya dengan tawa itu. Laki-laki itu menghadap ke dinding, dan perempuan itu tidak tahu apa yang sedang dipikirkan laki-laki itu. Tetapi ketika perempuan itu mendengar laki-laki itu tertawa, ia turut tertawa, dan kehidupan tampaknya lebih baik daripada sebelumnya.

Selama laki-laki itu dapat tertawa, tidak ada alasan untuk melarikan diri, setidaknya-tidaknya pada malam ini. Perempuan itu dapat meneruskan tidurnya, dan esok hari akan dicobanya kembali.

## TENTANG PENULIS

NAWAL EL-SAADAWI adalah seorang dokter bangsa Mesir. Ia terkenal di seluruh dunia sebagai novelis dan penulis wanita pejuang hak-hak wanita. Dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr Tahia di tepi Sungai Nil, ia memulai prakteknya di daerah pedesaan, kemudian di rumah sakit-rumah sakit di Kairo, dan terakhir menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Tahun 1972, sebagai akibat terbitnya buku non fiksinya yang pertama, *Women and Sex*, ia dibebastugaskan dari jabatannya sebagai direktur dan juga sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Health*. Tapi Saadawi tidak dapat dihalangi, ia melanjutkan menerbitkan buku-bukunya tentang status, psikologi dan seksualitas wanita. Karya-karyanya, yang disensor oleh badan sensor Mesir dan dilarang di Saudi Arabia dan Libya, sekarang diterbitkan di Lebanon. *The Hidden Face of Eve* adalah bukunya yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Karya-karyanya antara lain: *Women and Sex*, *Women and Psychological Conflict* (buku-buku mengenai wanita); *The Chant of the*

NAWAL EL-SAADAWI

*Children Circle, Two Women in Love, Cod Dies by the Nile, Memoirs of a Lady Doctor* (novel); *A Moment of Truth, Little Sympathy* (cerita pendek)

pustaka-indo.blogspot.com